



**KERJA SAMA ARMENIA DENGAN *UNITED NATIONS HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES* DALAM MENANGANI KRISIS PENGUNGSI DI ARMENIA TAHUN 2023 HINGGA 2025**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada program studi Hubungan Internasional*

**SKRIPSI**

Oleh

**Nadya Putri Liani Musarofah**

**210910101130**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**JEMBER**

**2025**



**KERJA SAMA ARMENIA DENGAN *UNITED NATIONS HIGH COMMISSIONER FOR REFUGEES* DALAM MENANGANI KRISIS PENGUNGSI DI ARMENIA TAHUN 2023 HINGGA 2025**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada program studi Hubungan Internasional*

**SKRIPSI**

Oleh

**Nadya Putri Liani Musarofah**

**210910101130**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**JEMBER**

**2025**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamin* puji syukur atas nikmat, karunia, dan pertolongan Allah SWT, penulis sangat bersyukur karena diberi kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan mencapai impian saya yakni lulus menjadi sarjana S1 Hubungan Internasional. Semoga ini menjadi langkah baik untuk masa depan yang baik dan cerah. Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, Ayahanda Arsono dan Ibunda Purnawati yang selalu menjadi penyemangat dan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini sebagai hadiah dan pemberian berharga dari penulis atas semangat, perjuangan, dan kerja keras Ayah dan Ibu dalam mengkuliahkan penulis hingga penulis memperoleh gelar Sarjana S1 Hubungan Internasional ini.
2. Adik saya Nanda Putra Purnomo Yuliansyah, skripsi ini bisa menjadi motivasi adik untuk tetap terus mengedepankan pendidikan dan bersama penulis bisa membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua karena prestasi dan kesuksesan.
3. Keluarga besar yang saya sayangi, mbah Sariman, nenek saya Rohema, mbah Sale, om Misnan, tante Sisil, paktde dan budhe Eko, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.
4. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D., dan Prof. Abubakar Eby Hara, M.A. Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak saran dan dukungan, serta telah meluangkan banyak waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D. dan bapak Fuat Albayumi, SIP, M.A. selaku dosen penguji saya yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran, kritik, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Almater Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

**MOTTO**

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ ﴿إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾

*“For indeed, with hardship [will be] ease (5). Indeed, with hardship [will be] ease*

*(6) (Q.S. Al-Insyirah : 5-6)”*

” من جَدَّ وَجَدَّ “

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dapatlah ia”



**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadya Putri Liani Musarofah

NIM : 210910101130

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kerja Sama Armenia dengan *United Nations High Commissioner for Refugees* dalam Menangani Krisis Pengungsi di Armenia Tahun 2023 Hingga 2025” adalah benar-benar hasil karya ilmiah penulis sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum diajukan di institusi manapun, dan bukan karya plagiat dari karya ilmiah penulis lain. Saya bertanggungjawab atas keabsahan, keaslian, dan kebenaran isi skripsi ini sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta saya bersedia mendapat sanksi akademik apabila ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Oktober 2025

Yang Menyatakan

(Nadya Putri Liani Musarofah)

NIM 210910101130

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi berjudul “*Kerja Sama Armenia dengan United Nations High Commissioner For Refugees Dalam Menangani Krisis Pengungsi di Armenia Tahun 2023 Hingga 2025*” telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada :

Hari : Senin

Tanggal : 17 November 2025

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Pembimbing	Tanda Tangan
1. Pembimbing Utama	
Nama : Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D.	
NIP : 197701052008012013	(.....)
2. Pembimbing Anggota	
Nama : Prof. Abubakar Eby Hara, M.A., Ph.D.	
NIP : 196402081989021001	(.....)
Penguji	Tanda Tangan
1. Penguji Utama	
Nama : Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D.	
NIP : 196802291998031001	(.....)
2. Penguji Anggota	
Nama : Fuat Albayumi, SIP., M.A.	
NIP : 197404242005011002	(.....)

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai kerja sama antara Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi di Armenia akibat konflik Nagorno-Karabakh yang terjadi pada bulan September 2023, yang dianalisis menggunakan konsep *human security* dan konsep pengungsi. Gelombang pengungsi yang menimbulkan krisis pengungsi di Armenia akibat konflik sengketa wilayah Nagorno-Karabakh pada bulan September 2023, mendatangkan sebanyak 101.848 pengungsi. Armenia tetap menerima para pengungsi tersebut walaupun pada saat itu, kondisi perekonomian Armenia sedang mengalami pertumbuhan yang melambat. Pertumbuhan PDB Armenia di tahun 2023 menurun menjadi 8,3% sedangkan PDB Armenia di tahun 2022 berjumlah 12,6%. Di samping itu, Armenia telah melakukan penandatanganan dan peratifikasian Konvensi 1951 mengenai Status Pengungsi dan Protokol Tahun 1967, Konvensi 1954 mengenai Status Orang Tanpa Kewarganegaraan, Konvensi 1961 mengenai Pengurangan Keadaan Tanpa Kewarganegaraan, dan Armenia juga telah mengadopsi UU tentang Pengungsi dan Suaka. Dengan demikian, Armenia memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan dan penanganan krisis pengungsi akibat konflik Nagorno-Karabakh di Armenia sejak kedatangan gelombang pengungsi pada akhir September 2023 hingga Februari 2025 dengan melakukan kerjasama antara Armenia dan UNHCR dalam penanganan krisis pengungsi di Armenia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya apa saja yang digunakan dalam mengimplementasikan kerjasama antara Armenia dan UNHCR untuk menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia sejak tahun 2023 hingga tahun 2025. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan dengan studi kepustakaan dari data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh Armenia dan UNHCR dalam penanganan krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia ini dengan pembentukan program bernama *The Armenia Refugee Response Plans/RRP*, melakukan proses identifikasi dan registrasi darurat, menentukan status pengungsi oleh Armenia, dan pemberian bantuan langsung krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh. Dengan pelaksanaan kerjasama tersebut, hingga Februari 2025, para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi secara paksa di Armenia pada tahun 2023 ini telah mulai tertangani dengan baik.

**Kata Kunci :** Armenia, Krisis Pengungsi, Nagorno-Karabakh, UNHCR

**ABSTRACT**

*This study discusses the cooperation between Armenia and UNHCR in handling the refugee crisis in Armenia due to the Nagorno-Karabakh conflict that occurred in September 2023, which was analyzed using the concepts of human security and refugees. The wave of refugees that caused the refugee crisis in Armenia due to the Nagorno-Karabakh territorial dispute in September 2023 brought in 101,848 refugees. Armenia continued to accept these refugees even though at that time, Armenia's economy was experiencing slow growth. Armenia's GDP growth in 2023 declined to 8.3%, while Armenia's GDP in 2022 was 12.6%. In addition, Armenia has signed and ratified the 1951 Convention relating to the Status of Refugees and the 1967 Protocol, the 1954 Convention relating to the Status of Stateless Persons, the 1961 Convention on the Reduction of Statelessness, and Armenia has also adopted a law on refugees and asylum. Thus, Armenia has an obligation to provide protection and handle the refugee crisis resulting from the Nagorno-Karabakh conflict in Armenia since the arrival of waves of refugees in late September 2023 until February 2025 by cooperating with UNHCR in handling the refugee crisis in Armenia. This study aims to analyze the efforts used in implementing cooperation between Armenia and UNHCR to address the Nagorno-Karabakh conflict refugee crisis in Armenia from 2023 to 2025. The research method used is qualitative research with descriptive analysis techniques and a literature study of secondary data. The results of the study show that the cooperation between Armenia and UNHCR in handling the Nagorno-Karabakh conflict refugee crisis in Armenia has led to the establishment of a program called The Armenia Refugee Response Plans/RRP, which carries out emergency identification and registration processes, determines refugee status by Armenia, and provides direct assistance to refugees from the Nagorno-Karabakh conflict. With the implementation of this cooperation, as of February 2025, the Nagorno-Karabakh conflict refugees who were forcibly displaced to Armenia in 2023 have begun to be handled properly.*

**Keywords :** *Armenia, Refugee Crisis, Nagorno-Karabakh, UNHCR*

RINGKASAN

**Kerja Sama Armenia dengan *United Nation High Commissioner for Refugees* dalam Menangani Krisis Pengungsi di Armenia Tahun 2023 Hingga 2025;** Nadya Putri Liani Musarofah; 210910101130; 86 halaman; Jurusan Hubungan Internasional; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Kedatangan gelombang pengungsi pada bulan September 2023 akibat konflik Nagorno-Karabakh menimbulkan krisis pengungsi di Armenia. Armenia tetap menerima 101.848 pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di bulan Oktober 2023, walaupun kondisi perekonomian Armenia pada saat itu sedang mengalami pertumbuhan yang melambat. Armenia juga telah meratifikasi Konvensi 1951 mengenai Status Pengungsi, Protokol Tahun 1967, Konvensi 1954 mengenai Status Orang Tanpa Kewarganegaraan, Konvensi 1961 mengenai Pengurangan Keadaan Tanpa Kewarganegaraan, dan pengadopsian UU tentang Pengungsi dan Suaka, sehingga menyebabkan Armenia memiliki tanggungjawab untuk menerima dan menangani para pengungsi tersebut. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis upaya apa saja yang diimplementasikan dalam kerja sama antara Armenia dan UNHCR untuk menangani krisis pengungsi yang terjadi di Armenia sejak kedatangan gelombang pengungsi pada tahun 2023 hingga tahun 2025, beserta dengan tujuan dari kerja sama tersebut.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data deskriptif, serta dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dalam menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kerja sama Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi di Armenia pada tahun 2023-2025 sesuai konsep yang digunakan dalam penelitian yakni konsep *human security* dan konsep pengungsi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Armenia bekerja sama dengan UNHCR dengan membentuk program *The Armenia Refugee Response Plans* sebagai respon tanggap darurat penanganan krisis pengungsi di Armenia. Hingga awal tahun 2025, lebih tepatnya bulan Februari 2025, para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia telah mulai tertangani dengan baik.

## PRAKATA

Puji syukur atas nikmat dan karunia Allah SWT yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kerja Sama Armenia dengan *United Nation High Commissioner for Refugees* dalam Menangani Krisis Pengungsi di Armenia Tahun 2023 Hingga 2025”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember sekaligus dosen pembimbing akademik (DPA).
2. Ibu Suyani Indriastuti, S.Sos., M.Si., Ph.D., dan Prof. Abubakar Eby Hara, M.A. Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak saran dan dukungan, serta telah meluangkan banyak waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si., Ph.D. dan bapak Fuat Albayumi, SIP., M.A. selaku dosen penguji saya yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran dan kritik, serta arahan demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan civitas akademika FISIP dan Prodi Hubungan Internasional.
5. Kedua orang tua saya tercinta, terkasih, dan tersayang, Ayahanda Arsono dan Ibunda Purnawati. Terimakasih atas segala do'a, dukungan, dan perjuangan yang luar biasa yang telah diberikan. Terimakasih banyak karena sangat mengutamakan pendidikan dan masa depan anak supaya anak memiliki masa depan yang baik, cerah, dan sukses. Ini merupakan salah satu hadiah untuk Ayah dan Ibu.

6. Adik saya Nanda Putra Purnomo Yuliansyah, terimakasih atas segala do'a dan dukungannya. Semoga kami bisa menjadi anak kebanggaan kedua orang tua.
7. Keluarga besar yang saya sayangi yang turut memberikan support, kakek saya Sariman, nenek saya Rohema, mbah Sale, om Misnan, tante Sisil, pakhde dan budhe Eko, pak Faiz dan budhe, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu;
8. Sahabat seperjuangan sejak SMP, Ika Sari Rahmawati;
9. Sahabat seperjuangan di bangku perkuliahan, Lesdwi, Sisna, Yulina, Irma, Deby, Rani;
10. Teman-teman UKMF Wisma Gita FISIP Unej yang tidak bisa disebutkan satu-persatu;
11. Teman-teman yang saya temui sejak KKN dan selalu memberikan dukungan hingga saat ini, erin, fina, izza, edzy, intan, dan linda;
12. Teman-teman Jiagrata Hubungan Internasional angkatan 21 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu;
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas segala do'a, semangat, dan dukungan yang diberikan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari seluruh pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 17 Oktober 2025

Penulis

Nadya Putri Liani Musarofah

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	9
1.3    Tujuan Penelitian .....	9
1.4    Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
2.1    Kerangka Konseptual .....	11
2.1.1    Konsep <i>Human Security</i> .....	11
2.1.2    Konsep Pengungsi .....	16
2.2    Tinjauan Studi Terdahulu .....	19
2.3    Ringkasan Penerapan Konsep .....	23
2.4    Argumen Utama .....	26
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
3.1    Pendekatan Penelitian .....	28
3.2    Objek dan Fokus Penelitian .....	28
3.2.1    Batasan Waktu .....	29
3.2.2    Batasan Materi .....	29

3.3	Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.4	Keabsahan Data.....	30
3.5	Teknik Analisis Data .....	30
3.6	Sistematika Penulisan .....	31
<b>BAB 4. KERJA SAMA PENANGANAN KRISIS PENGUNGSI OLEH ARMENIA DAN UNHCR DI ARMENIA TAHUN 2023-2025</b>		
.....		<b>32</b>
4.1	Kerja Sama Komprehensif Armenia dan UNHCR dalam Menangani Krisis Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia.....	32
4.1.1	Pembentukan The Armenia Refugee Response Plans /RRP .....	34
4.1.2	Proses Identifikasi dan Registrasi Darurat oleh UNHCR dan Armenia.....	36
4.1.3	Penentuan Status Pengungsi oleh Armenia .....	37
4.1.4	Pemberian Bantuan Langsung Krisis Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia .....	38
4.2	Kerja Sama Armenia dan UNHCR Memberikan Manfaat Terhadap <i>Vulnerable People Society</i> .....	55
4.3	Kerja Sama Armenia dan UNHCR Untuk Mencapai Perlindungan dan Pemberdayaan Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia .....	59
4.4	Kerja Sama Armenia dan UNHCR Untuk Mengatasi Risiko Global dan Permasalahan Lintas Batas .....	73
4.5	Hak Pengungsi yang Tercapai Selama Pengimplementasian Kerja Sama Armenia dan UNHCR dalam Menangani Krisis Pengungsi di Armenia.....	73
<b>BAB 5. KESIMPULAN.....</b>		<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>77</b>

**DAFTAR GAMBAR**

Halaman

Gambar 1. 1 Diagram Garis Gelombang Pengungsi di Armenia Bulan September – Oktober 2023 .....	2
Gambar 1. 2 Jumlah Pengungsi yang Telah Menetap di Armenia Sebelum Kedatangan Gelombang Pengungsi di Bulan September 2023 .....	3
Gambar 1. 3 Jumlah Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia Bulan September 2023-Februari 2025 Berdasarkan Data Dari UNHCR.....	4
Gambar 1. 4 Perbandingan PDB Growth Armenia (Annual %) Tahun 2022 dan Tahun 2023 .....	6
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Peneliti.....	25
Gambar 4. 1 Bagan Penanganan Krisis Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia oleh Armenia dan UNHCR.....	33
Gambar 4. 2 Jumlah Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Berbagai Wilayah Armenia Tahun 2024 .....	56

**DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN**



FAQ	: <i>Frequently Asked Questions</i> (Pertanyaan yang sering diajukan)
GBV	: <i>Gender Based-Violence</i> (Kekerasan berbasis gender)
GTF	: <i>Gender Task Force</i> (Tim tugas gender)
HAM	: Hak Asasi Manusia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MHPSS	: <i>Mental Health and Psychosocial Support Task Force</i> (Tim tugas kesehatan mental dan dukungan psikososial)
MLSA	: <i>Ministry of Labour and Social Affairs</i> (Kementerian Tenaga Kerja dan Sosial)
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
RCF	: <i>Refugee Coordination Forum</i> (Forum koordinasi pengungsi)
RNA	: <i>Rapid Needs Assessment</i> (Penilaian kebutuhan cepat)
RRP	: <i>The Armenian Refugee Response Plans</i> (Rencana tanggap darurat pengungsi Armenia)
SNFI	: <i>Shelter and Non-Food Items</i> (Tempat tinggal dan barang-barang non-makanan)
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i> (Komisaris Tinggi Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi)
UU	: Undang-Undang

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan pengungsi merupakan permasalahan yang cukup serius untuk ditangani. Begitupula dengan permasalahan krisis pengungsi di Armenia yang terjadi akibat konflik Nagorno-Karabakh tahun 2023 (UNHCR, 2023). Krisis pengungsi adalah keadaan ketika banyak orang terlantar yang berpindah dari negara asal mereka menuju negara lain melalui cara yang sulit dan berbahaya (World Vision, 2024). Adapun pengertian pengungsi berdasarkan konvensi 1951 adalah orang yang berada di luar negara asal mereka akibat ketakutan mereka akan adanya penganiayaan atas ras, kebangsaan, agama, keanggotaan kelompok sosial, dan pendapat politik sehingga tidak mau memanfaatkan perlindungan dari negara tersebut (UNHCR, 2017).

Konflik sengketa wilayah antara Armenia dan Azerbaijan ini berlangsung dengan beberapa kali peperangan berskala penuh yang disebut dengan perang Nagorno-Karabakh pertama (awal tahun 1992 - 1994), perang Nagorno-Karabakh kedua (Juli 2020 – November 2020), dan serangan antiteroris yang terjadi di bulan September 2023. Setiap konflik berlangsung, mayoritas penduduk Nagorno-Karabakh mengungsi untuk menyelamatkan diri. Salah satu negara tujuan pengungsi konflik Nagorno-Karabakh ini adalah Armenia (Rabbani, Rafly Syauqi, 2023).

Nagorno-Karabakh merupakan dua wilayah kecil yang termasuk sebagai wilayah strategis penghubung antara kawasan Eropa Timur, Asia, dan Timur Tengah. Nagorno-Karabakh merupakan wilayah yang diakui secara internasional milik Azerbaijan (Jurnal Sosial Humaniora Sigli, 2020). Sejak tahun 1991, wilayah ini secara *de facto* merdeka dan diberi nama Republik Artsakh atau Republik Nagorno-Karabakh. Sejak awal, republik Artsakh sangat bergantung terhadap Armenia di berbagai bidang kehidupan seperti bidang politik, ekonomi, dan militer (Nationalia.info, 2025). Namun, semenjak terjadinya serangan antiteroris yang dilakukan oleh Azerbaijan pada 19 September 2023 (*Foreign Policy Research Institute*, 2024), wilayah ini menjadi dikuasai secara *de facto* oleh Azerbaijan

hingga menyebabkan tewasnya 200 korban jiwa (*Center for Preventive Action, 2024*), serta mengungsinya etnis Armenia penduduk Nagorno-Karabakh secara paksa ke Armenia hingga menimbulkan krisis pengungsi di Armenia (UNHCR). Akibatnya, pada 01 Januari 2024, republik Artsakh pun dibubarkan dengan persetujuan otoritas karabakhi (*Nationalia.info, 2025*).

Selama perjalanan mengungsi secara paksa ke Armenia, sebanyak 68 pengungsi konflik Nagorno-Karabakh ini tewas akibat ledakan di stasiun pengisian bahan bakar umum di luar Stepanakert ketika mengantre untuk mengisi bahan bakar kendaraan mereka. Ledakan tersebut juga menimbulkan 105 orang hilang dan 290 mengalami luka-luka (*kompas.id, 2023*). Ketika para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh tiba di Armenia, mereka berada dalam kondisi kelelahan dan trauma. Oleh karenanya, para pengungsi tersebut membutuhkan perawatan psikososial, bantuan darurat, dan tempat penampungan sebagai tempat tinggal darurat mereka di Armenia (UNHCR Indonesia). Kedatangan para pengungsi tersebut menimbulkan gelombang pengungsi di Armenia. Diagram garis gelombang pengungsi dapat dilihat pada gambar 1.1 di bawah ini.



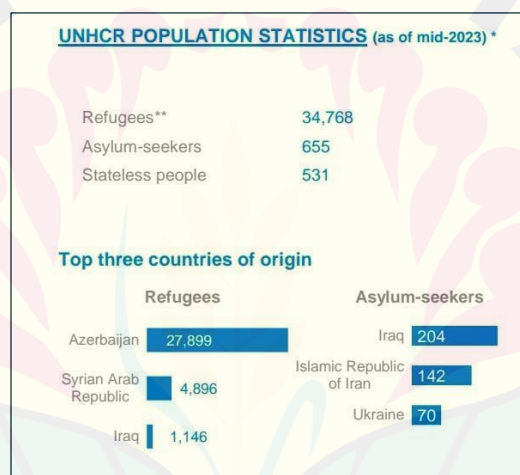
**Gambar 1.1** Diagram Garis Gelombang Pengungsi di Armenia Bulan September – Oktober 2023

Sumber : (diambil dari beberapa sumber)

Pada gambar 1.1. di atas ini menjelaskan tentang jumlah gelombang pengungsi yang tiba di Armenia sejak 23 September hingga 31 Oktober 2023 di

Armenia. Pengungsi konflik Nagorno-Karabakh tiba pertama kali di Armenia sejak tanggal 23 September 2023 dengan jumlah 100.480 pengungsi. Pada tanggal 03 Oktober 2023, jumlah pengungsi yang tiba di Armenia meningkat menjadi 100.617 pengungsi. Pada tanggal 10 Oktober 2023, peningkatan jumlah pengungsi tetap berlanjut menjadi 100.632 pengungsi dan jumlah tersebut tidak mengalami kenaikan maupun penurunan hingga tanggal 18 Oktober 2023. Pada tanggal 24 Oktober 2023, jumlah pengungsi yang tiba di Armenia mengalami kenaikan hingga mencapai 101.848 pengungsi dan jumlah tersebut tidak mengalami penurunan maupun peningkatan hingga 31 Oktober 2023.

Sebelum krisis pengungsi ini terjadi, sebanyak 35.954 pengungsi telah menetap di Armenia (lihat gambar 1.2).



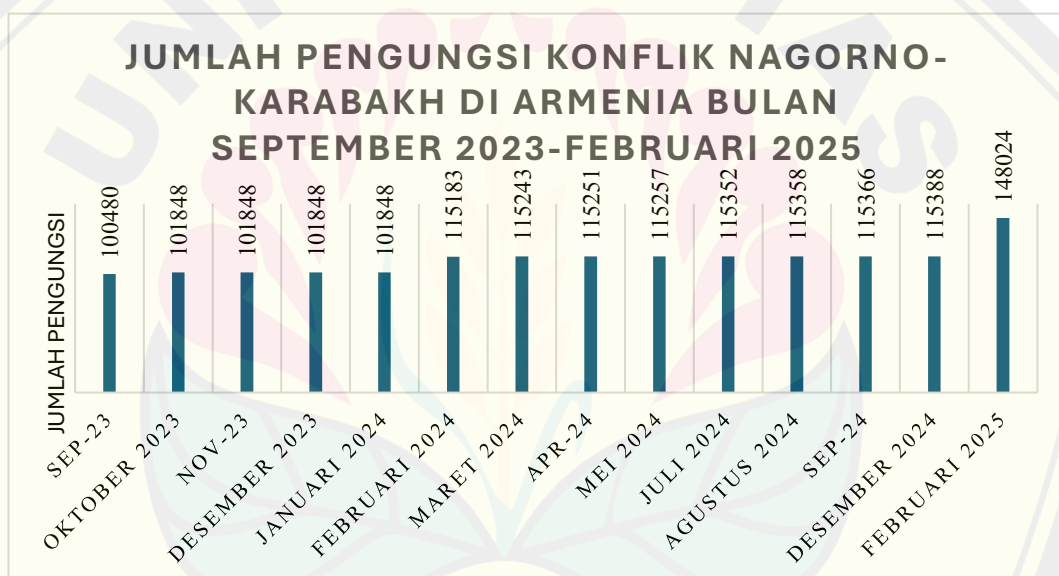
**Gambar 1. 2 Jumlah Pengungsi yang Telah Menetap di Armenia Sebelum Kedatangan Gelombang Pengungsi di Bulan September 2023**

Sumber : UNHCR. (2023). Armenia Fact Sheet. *Reliefweb*. Diakses pada 10 April 2025, dari <https://reliefweb.int/report/armenia/unhcr-armenia-factsheet-september-2023>

Pada gambar 1.2 di atas menjelaskan tentang jumlah pengungsi yang telah menetap di Armenia sebelum kedatangan gelombang pengungsi di bulan September 2023. Sebanyak 35.954 yang terdiri dari pengungsi sebanyak 34.768 orang, *asylum-seekers* atau pencari suaka sebanyak 655 orang, dan *stateless people* atau orang tanpa kewarganegaraan sebanyak 531 orang. Selain itu, juga dicantumkan asal negara dari para pengungsi tersebut, seperti pengungsi sebanyak 34,768 orang

merupakan pengungsi yang berasal dari Azerbaijan dengan jumlah 27.899 orang, sebanyak 4.896 pengungsi berasal dari Syrian Arab Republic, dan sebanyak 1.146 pengungsi berasal dari Iraq. Sebanyak 655 pencari suaka yang menetap di Armenia terdiri dari 204 pencari suaka yang berasal dari Iraq, 142 pencari suaka berasal dari Iran, dan 70 pencari suaka berasal dari Ukraina. Dengan demikian, total pengungsi di Armenia pada bulan Oktober 2023 sebanyak 137.802 pengungsi termasuk pencari suaka, pengungsi, dan orang tanpa kewarganegaraan dari negara lain yang telah menetap di Armenia sebelum krisis pengungsi terjadi (UNHCR, 2023).

Selain itu, berikut juga ditampilkan diagram garis jumlah pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia berdasarkan data dari UNHCR sejak September 2023 hingga Februari 2025 (lihat gambar 1.3).



**Gambar 1. 3 Jumlah Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia Bulan September 2023-Februari 2025 Berdasarkan Data Dari UNHCR**

Sumber : (diambil dari beberapa sumber)

Pada gambar 1.3 di atas dijelaskan tentang jumlah pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang menetap di Armenia sejak bulan September 2023 hingga bulan Februari 2025 yakni dengan jumlah pengungsi pada bulan September 2023 sebanyak 100.480 pengungsi, kemudian mengalami peningkatan jumlah pengungsi pada bulan Oktober 2023 sebanyak 101.848 pengungsi dan jumlah tersebut

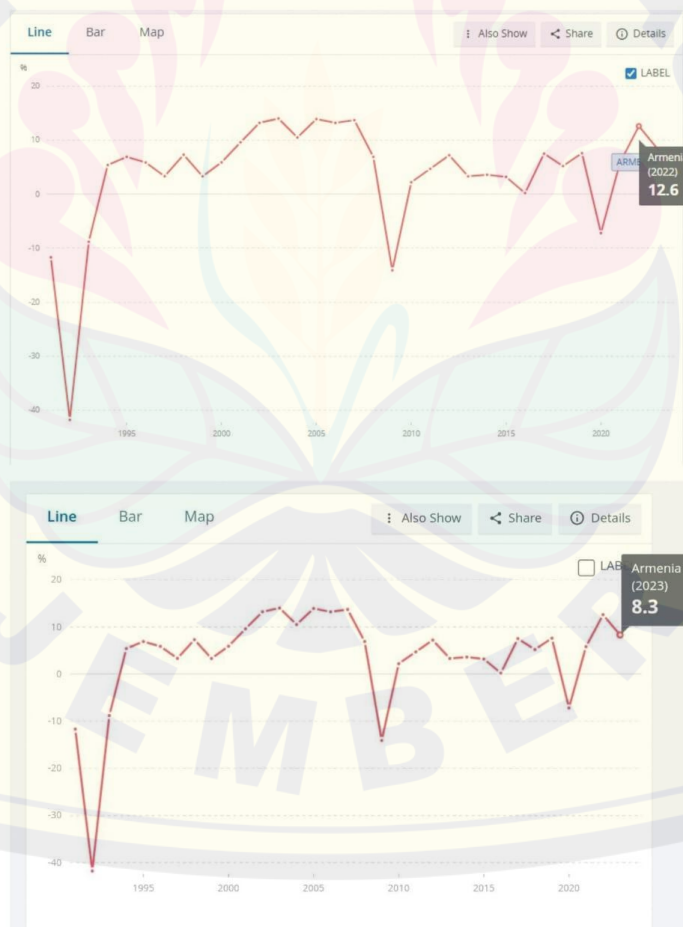
menetap hingga bulan Januari 2024, kemudian jumlah pengungsi meningkat menjadi 115.183 pengungsi pada bulan Februari 2024, jumlah pengungsi terus mengalami peningkatan pada bulan Maret 2024 sebanyak 115.243 pengungsi, pada bulan April 2024 sebanyak 115.251 pengungsi, pada bulan Mei 2024 sebanyak 115.257 pengungsi, pada bulan Juli 2024 sebanyak 115.352 pengungsi, pada bulan Agustus 2024 sebanyak 115.358 pengungsi, pada bulan September 2024 sebanyak 115.366 pengungsi, pada bulan Desember 2024 sebanyak 115.388 pengungsi, dan pada bulan Februari sebanyak 148.024 pengungsi.

Mayoritas penduduk Nagorno-Karabakh merupakan warga beretnis Armenia sebanyak 95%, sedangkan etnis minoritasnya seperti etnis Ukraina, Suriah, Yezidi, Rusia, dan Georgia (UNHCR, 2018). Adapun mayoritas etnis yang tinggal di Armenia adalah warga beretnis Armenia (Minority Rights Group, 2024). Dengan adanya persamaan etnis ini, Perdana Menteri Nikol Pashinyan menyatakan bahwa kemungkinan besar orang Armenia yang tinggal di Nagorno-Karabakh menganggap konflik ini sebagai pengusiran dari tanah air mereka. Selain itu, Perdana Menteri Nikol Pashinyan juga khawatir akan terjadinya pembersihan etnis akibat konflik Nagorno-Karabakh ini, sehingga Armenia pun mengatakan bahwa Armenia siap menerima para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh tersebut (Aljazeera, 2023).

Pengungsi tidak memperoleh perlindungan dari pemerintah mereka sendiri, namun masyarakat internasional yang turun tangan untuk memastikan supaya kondisi mereka terlindungi dan aman (UNHCR). Selain itu, juga terdapat salah satu norma internasional yang menyatakan bahwa negara mempunyai tanggungjawab utama dalam memberikan perlindungan terhadap warga negaranya. Namun, apabila negara tersebut tidak mampu atau tidak mau untuk melakukannya, maka tanggungjawab tersebut diberikan terhadap komunitas negara yang lebih luas. Tindakan ini merupakan langkah penegakan hukum dalam menghadapi ancaman serius terhadap ketidakamanan manusia (Michigan Journal Of International Law, 2009).

Sebagai salah satu negara yang menerima pengungsi akibat konflik Nagorno-Karabakh, Armenia menjadi negara yang perlu menyiapkan segala

kebutuhan pengungsi yang mengungsi di negaranya. Para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi di Armenia ini memerlukan penanganan mendasar di bidang kesehatan, sosial, tenaga kerja, perumahan, keamanan, dan pendidikan. Akan tetapi, berdasarkan terbitan pembaruan data ekonomi bulanan Armenia dari *World Bank*, *World Bank* menyatakan apabila kondisi perekonomian Armenia mengalami pertumbuhan perekonomian yang melambat (Armenpress, 2023). Hal tersebut disebabkan karena perekonomian Armenia tumbuh sebesar 6% pada bulan juli, pertumbuhan tersebut melambat dibandingkan paruh pertama tahun 2023 yang mengalami pertumbuhan rata-rata 11% (Armenpress, 2023). Data dari *World Bank* menyatakan apabila pertumbuhan PDB Armenia di tahun 2023 menurun menjadi 8,3% dibandingkan pertumbuhan PDB Armenia tahun 2022 sebesar 12,6% (lihat gambar 1.4).



**Gambar 1. 4 Perbandingan PDB Growth Armenia (Annual %) Tahun 2022 dan Tahun 2023**

Sumber : World Bank Group. *GDP Growth (Annual %) - Armenia*. World Bank National Accounts Data, and OECD National Accounts Data Files. Diakses pada 20 Maret 2025, dari

<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2023&locations=AM&start=1991&view=chart>

Pada gambar 1.4 di atas menjelaskan mengenai perbandingan PDB Armenia antara tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022, PDB Armenia sebesar 12,6%, sedangkan pada tahun 2023, PDB Armenia sebesar 8,3% (World Bank).

*International Crisis Group* juga menyatakan bahwa apabila Armenia mengalami kekurangan dana dan juga rencana jangka panjang akibat kedatangan lebih dari 100.000 pengungsi beretnis Armenia secara tiba-tiba dalam waktu dua minggu perjalanan setelah serangan terakhir pada tanggal 19 September 2024 (United States Holocaust Memorial Museum, 2024). Para pengungsi tersebut terdiri dari penyandang disabilitas, keluarga dengan anak-anak, dan populasi rentan lainnya (fpri.org, 2024). Selama eksodus, terdapat 69 orang pengungsi yang dilaporkan telah tewas (United States Holocaust Memorial Museum, 2024).

Meskipun Armenia menghadapi kondisi perekonomian negara yang tidak stabil, Armenia tetap menerima kedatangan pengungsi dari Nagorno-Karabakh. Bahkan, berdasarkan data dari UNHCR, jumlah pengungsi di Armenia yang telah terdaftar pada 20 Oktober 2023 berjumlah sebanyak 101.848 pengungsi (UNHCR, 2023). Pada bulan Desember 2023, Armenia telah menampung sebanyak 150.725 pengungsi yang mengungsi secara paksa (termasuk 145.966 pengungsi, 4.124 orang dalam situasi seperti pengungsi, dan 635 pencari suaka) dan 520 orang tanpa kewarganegaraan (UNHCR). Sedangkan jumlah populasi penduduk Armenia pada tahun 2023 berjumlah 2.943.393 jiwa (worldOmeter, 2024).

Akibat kurangnya dana dan rencana jangka panjang bagi Armenia sebagai negara yang menerima pengungsi dari Nagorno-Karabakh tersebut, para pengungsi menjadi terekspos dan menghadapi masa depan yang tidak pasti (*United States Holocaust Memorial Museum*, 2024). Berdasarkan artikel dari *crisisgroup.org*, juga disampaikan bahwa Armenia berusaha dengan bermurah hati untuk mengatasi eksodus pengungsi konflik Nagorno-Karabakh walaupun Armenia sedang

mengalami kekurangan dana dan rencana jangka panjang yang menimbulkan para pengungsi menghadapi masa depan yang tidak menentu (crisisgroup.org, 2024). Sehingga para pengungsi akibat konflik Nagorno-Karabakh yang berjuang hidup di Armenia ini sangat memerlukan dukungan kemanusiaan yang lebih besar dari masyarakat internasional daripada dukungan kemanusiaan yang telah diberikan oleh pemerintah Armenia (*United States Holocaust Memorial Museum*, 2024). Salah satu lembaga internasional yang turut membantu dan memberikan dukungan atas isu krisis pengungsi yang terjadi di Armenia yakni *United Nations High Commissioner For Refugees (UNHCR)*.

Sejak tahun 1992, UNHCR hadir di Armenia. Pada tahun 1993, Armenia sebagai negara pihak, meratifikasi Konvensi 1951 mengenai Status Pengungsi dan Protokol Tahun 1967. Pada tahun 1994, Armenia meratifikasi Konvensi 1954 mengenai Status Orang Tanpa Kewarganegaraan dan juga Konvensi 1961 mengenai Pengurangan Keadaan Tanpa Kewarganegaraan. Pada tahun 2008, Armenia mengadopsi UU tentang Pengungsi dan Suaka yang berisi tentang aturan dalam memberikan perlakuan terhadap orang yang mengungsi secara paksa dan orang-orang tanpa kewarganegaraan (UNHCR). Sebagai bagian dari majelis umum PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), UNHCR berfokus terhadap permasalahan krusial mengenai pengungsi di seluruh negara di dunia. Mandat yang diberikan oleh PBB kepada UNHCR yaitu melindungi para pengungsi di segala situasi sebagai bentuk tugas-tugasnya untuk menjaga hubungan dengan organisasi pemerintahan maupun pemerintah terkait dan untuk menjalin kerja sama kepada para agen dalam perlindungan pengungsi (UNHCR, 2013). UNHCR juga diberi mandat untuk menyediakan bantuan kemanusiaan, serta mencari solusi permanen bagi para pengungsi (refworld.org). Armenia yang telah menandatangani Konvensi 1951 mempunyai kewajiban untuk melindungi para pengungsi yang berada di Armenia dan memberikan perlakuan yang sesuai berdasarkan standar internasional (UNHCR). Oleh karena itu, dengan adanya kerja sama antara UNHCR dan Armenia dalam menangani krisis pengungsi di Armenia pada tahun 2023-2025 ini, kedua

belah pihak melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan dari kerja sama tersebut sehingga pengungsi dapat tertangani dengan baik.

Pada penelitian ini, penulis menganggap bahwa kerja sama antara Armenia dengan *United Nations High Commissioner For Refugees (UNHCR)* dalam menangani krisis pengungsi di Armenia tahun 2023-2025 sangat penting untuk dikaji dalam hubungan internasional, karena dapat digunakan untuk menganalisis upaya apa saja yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak dalam mencapai tujuan dari kerja sama internasional ini. Oleh sebab itu, penulis menyusun penelitian yang berjudul **“Kerja Sama Armenia dengan *United Nations High Commissioner For Refugees* dalam Menangani Krisis Pengungsi di Armenia Tahun 2023 Hingga 2025”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang permasalahan penelitian diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

**“Bagaimana kerja sama Armenia dengan *United Nations High Commissioner For Refugees* dalam menangani krisis pengungsi di Armenia tahun 2023 hingga awal tahun 2025?”**

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan kerja sama antara Armenia dan *United Nations High Commissioner For Refugees* untuk menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi secara paksa di Armenia tahun 2023 hingga awal tahun 2025.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah ditulis oleh penulis diatas, maka manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

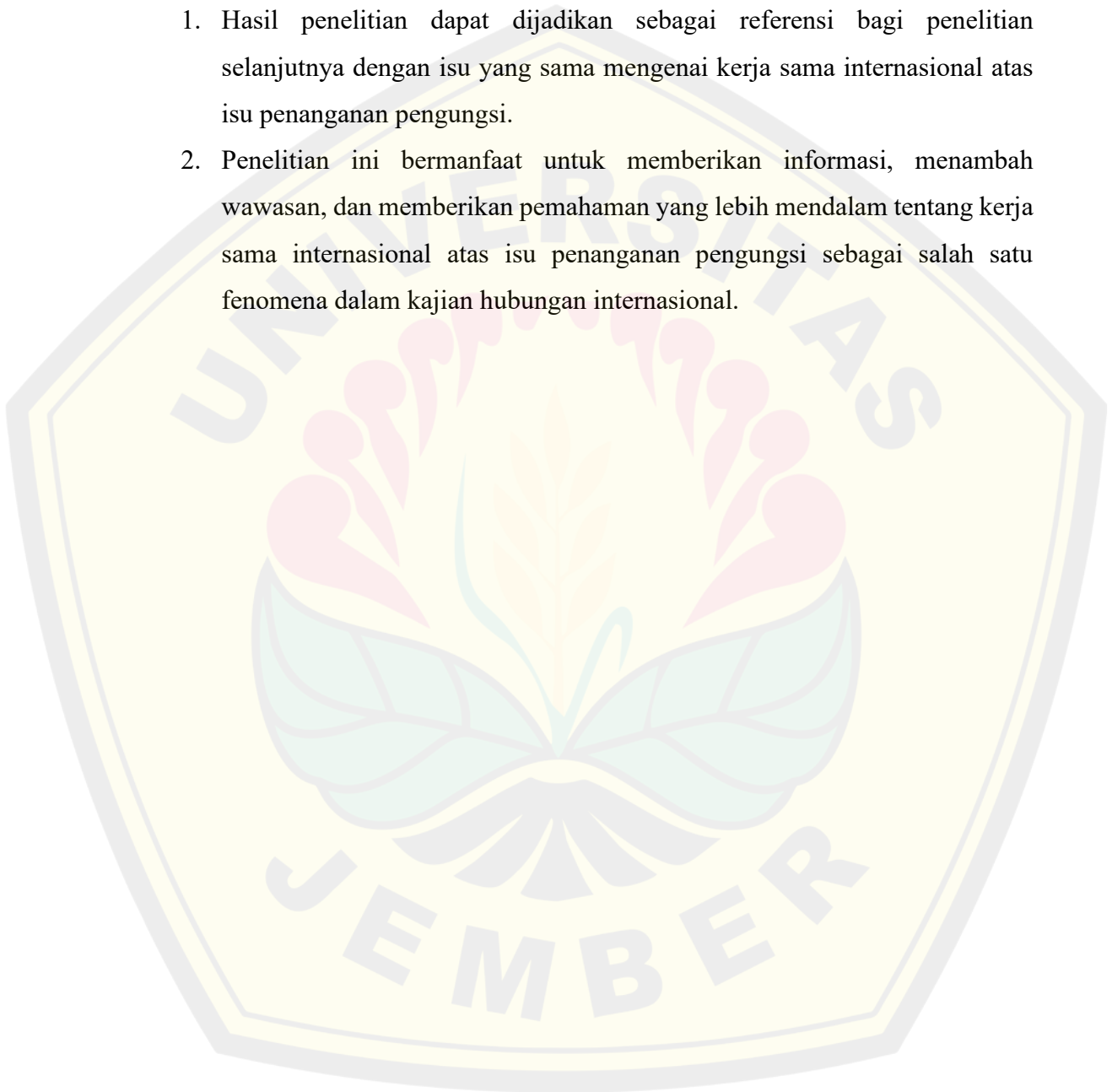
Manfaat Teoritis :

1. Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengembangan konsep *human security* dan konsep pengungsi dalam hubungan internasional, khususnya yang berkaitan dengan kerja sama internasional atas isu penanganan pengungsi.

2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengimplementasian konsep *human security* dan konsep pengungsi yang telah dipelajari selama perkuliahan, yang berkaitan dengan kerja sama internasional atas isu penanganan pengungsi.

Manfaat Praktis :

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dengan isu yang sama mengenai kerja sama internasional atas isu penanganan pengungsi.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi, menambah wawasan, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kerja sama internasional atas isu penanganan pengungsi sebagai salah satu fenomena dalam kajian hubungan internasional.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis membahas mengenai konsep yang digunakan oleh penulis dalam menjawab rumusan masalah. Konsep yang digunakan adalah konsep *human security* dan konsep pengungsi. Pada subbab berikutnya, penulis membahas mengenai tinjauan studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini, ringkasan penerapan teori dalam penelitian ini, dan argumen utama dari peneliti mengenai bagaimana kerja sama Armenia dengan *United Nations High Commissioner For Refugees* dalam menangani krisis pengungsi di Armenia Tahun 2023-2025.

### 2.1 Kerangka Konseptual

#### 2.1.1 Konsep *Human Security*

Konsep *human security* dikenalkan pertama kali oleh UNDP dalam *Human Development Report* 1994 dengan 7 komponen keamanan yaitu ekonomi/*economic security* (bebas dari kemiskinan dan jaminan pemenuhan terhadap kebutuhan hidup), keamanan kesehatan/*health security* (kemudahan dalam memperoleh layanan kesehatan dan proteksi dari penyakit), keamanan personal/*personal security* (keselamatan dari ancaman fisik akibat kriminalitas, perang, penggunaan obat-obatan terlarang, kekerasan domestik, dan bahkan kecelakaan lalu lintas), keamanan pangan/*food security* (akses mudah terhadap kebutuhan pangan), keamanan politik/*political security* (perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dari tekanan politik), keamanan komunitas/*community security* (kelestarian tradisi budaya dan identitas kultural), dan keamanan lingkungan/*environmental security* (proteksi dari pencemaran lingkungan dan polusi udara, serta akses udara bersih dan air bersih) (Kusuma, A. S., 2022). Pada penelitian ini, penulis menggunakan 5 komponen keamanan yakni antara lain *health security*, *food security*, *personal security*, *economic security*, dan *community security*.

UNDP (1994:24) menyatakan apabila terdapat 2 komponen penting dalam *human security* yaitu *freedom from fear* dan *freedom from want*. *Freedom from fear* dalam *human security* menekankan pada perlindungan individu dari ancaman keamanan dan integritas fisik yang meliputi berbagai bentuk kekerasan yang

berasal dari kelompok, individu, dalam negara, maupun luar negara. *Freedom from want* dalam *human security* menekankan perlindungan atau proteksi terhadap pemberdayaan dan martabat manusia melalui program pembangunan sehingga mereka dapat memuaskan kebutuhan dasar, aspek kehidupan dan penghidupan mereka seperti dalam aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan lainnya (Kusuma, A. S., 2022).

Glasius (2008) menyatakan bahwa konsep *human security* berbeda dengan konsep *state security* atau keamanan negara, namun *human security* tidak dapat diabaikan dan merupakan wujud dari seruan klasik hak asasi manusia yang disuarakan oleh Presiden Roosevelt tentang *freedom from fear* dan *freedom from want* sebagai formula utama dari keamanan manusia atau *human security* ini (Litaay, Theofransus, 2011).

Pengertian *human security* menurut Kaldor (2011) yakni mengenai keamanan perorangan dan komunitas yang berada di wilayah tempat tinggal mereka. Fokusnya yakni keamanan individu daripada keamanan negara. *Human security* meletakkan komitmen terhadap hak asasi manusia namun tidak menolak ancaman tradisional lain terhadap negara. Ancaman dan serangan dari negara musuh juga dapat disebut sebagai ancaman kemanusiaan (Kaldor, 2011). Selain itu, Kaldor (2011) juga menjelaskan apabila *human security* adalah tentang hubungan antara *freedom from fear* dan *freedom from want* serta mengenai ketidakamanan material dan fisik. Konsep ini mendeskripsikan apabila melindungi manusia dari serangan asing, pembersihan etnis, genosida, terorisme, penyakit menular, kemiskinan ekstrem, dan pelanggaran HAM lainnya (Rabbani, Rafly Syauqi, 2023).

Terdapat 5 karakteristik dari *human security* berdasarkan *handbook* yang ditulis oleh *Human Security Unit* (2009) yang dapat digunakan sebagai alat kebijakan maupun alat analisis, yaitu yang terdiri dari ;

- 1) *Context-specific*. Maksudnya yaitu *human security* mengutamakan solusi yang bersifat kontekstual karena dampak ancaman, rasa tidak aman, dan atau *insecurity* yang beragam (ResearchGate, 2022).

- 2) *Prevention oriented*. Maksudnya yaitu *human security* tetap berorientasi pada pencegahan dalam menangani risiko dan akar penyebab ancaman yang terjadi (ResearchGate, 2022).
- 3) *Multisectoral*. Maksudnya yakni ancaman *human security* bersifat lintas sektor termasuk dampak dari ancaman keamanan tersebut. Dalam *General Assembly Resolution 66/290* menyatakan bahwa “*human security is an approach to assist Member States in identifying and addressing widespread and cross-cutting challenges to the survival, livelihood, and dignity of their people*” (United Nations Trust Fund for Human Security). Penanganan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan penggabungan dari berbagai keahlian untuk menyelesaikannya secara lintas sektor (ResearchGate, 2022).
- 4) *People-centered*. Maksudnya yakni *human security* menempatkan pusat analisisnya kepada individu sebagai obyek referensi dalam melihat ancaman *human security*. Ini merupakan fokus *human security* yang secara konseptual sangat kuat bagi pengungsi dan non-warga negara<sup>1</sup> lainnya terlepas dari kesetiaan atau keterikatan atau keterkaitan seseorang terhadap negara (ResearchGate, 2022).
- 5) *Comprehensif*. Maksudnya yaitu penanganan ancaman *human security* ini harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif yang terpadu dan menyeluruh, dikarenakan dampak dari ancaman keamanannya juga lintas negara dan bersifat non-militer seperti munculnya kemiskinan, migrasi, sumber daya yang langka, dan penyakit menular akibat suatu konflik kekerasan yang terjadi. Pendekatan komprehensif ini diperlukan untuk menyatukan agenda yang berkaitan dengan hak asasi manusia, keamanan, dan pembangunan (ResearchGate, 2022).

Pendekatan *human security* merupakan kerangka kerja yang bersifat analitis dan perencanaannya terbukti mendukung tanggapan yang lebih preventif dan komprehensif oleh PBB, bersifat lintas sektor, pengembangan solusinya relevan

---

<sup>1</sup> Secara definisi, pada umumnya non-warga negara berada di luar lingkup kepentingan nasional suatu negara (Michigan Journal Of International Law, 2009).

dan kontekstual, dan mengadopsi kemitraan yang mampu mencapai dan mewujudkan dunia yang bebas dari rasa takut, dan penghinaan. Hal-hal yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan koordinasi kemudian integrasi<sup>2</sup>, mempromosikan kemitraan multi-pemangku kepentingan, melakukan lokalisasi dan “*leave no one behind*”, dan melakukan pencegahan dan ketahanan sebagai tujuan utama dari *human security* (United Nations Trust Fund for Human Security).

Kebijakan dasar dari *human security* adalah menerapkan bantuan yang terfokus pada masyarakat dan menjangkau masyarakat dengan andal. Terdapat 4 kebijakan praktik kerja sama dalam *human security* yakni sebagai berikut :

- 1) Melakukan kerja sama secara komprehensif supaya dapat mengatasi kebebasan dari ketakutan dan kekurangan. Hal ini berkaitan dengan ancaman terhadap manusia dalam *human security* berupa “rasa takut” (yang disebabkan oleh kejahatan, terorisme, konflik, krisis ekonomi, bencana, penyebaran penyakit menular, kerusakan lingkungan, dan lain sebagainya) dan “ketidakmampuan untuk memiliki atau kekurangan” (yang disebabkan oleh kurangnya layanan sosial, kemiskinan, kurang gizi, kurangnya pembangunan infrastruktur dasar, dan lain sebagainya) (jica.go.jp).
- 2) Melakukan kerja sama dengan kesadaran kuat supaya dapat bermanfaat bagi kelompok sosial yang rentan dan memberikan kontribusi pada stabilitas masyarakat global. Maksud dari kelompok sosial rentan atau *vulnerable people society* disini yakni orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, penyandang disabilitas, etnis minoritas, pengungsi, anak-anak, masyarakat adat, lansia, perempuan, orang-orang yang tinggal di daerah terpencil, dan lain sebagainya (jica.go.jp).
- 3) Melakukan kerja sama dengan tujuan untuk mencapai pemberdayaan dan perlindungan dengan peningkatan pengembangan sumber daya manusia dan kapasitas administratif pemerintah daerah dan meningkatkan fungsi koordinasi dan kebijakan pemerintah pusat (jica.go.jp).

---

<sup>2</sup> Integrasi adalah pembauran hingga menyatukan supaya menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. (tempo.co, 2024)

- 4) Melakukan kerja sama untuk mengatasi risiko global dan permasalahan lintas batas. Dalam hal ini, ancaman atau permasalahan yang dihadapi seperti perubahan iklim, permasalahan mengenai energi, kejahatan internasional, dan penyakit menular yang ruang lingkungannya bersifat global. Kelompok rentan dan daerah yang rentan merupakan yang paling berpengaruh terhadap ancaman global tersebut (jica.go.jp).

*Human security* mencakup hak universal atas standar hidup minimum, yang menempatkan individu bukan negara sebagai acuan objek keamanan dan pusat perhatian terkait keamanan fisik, sosial, ekonomi, hak asasi manusia, dan lingkungan. Konsep ini juga ditekankan terhadap UNHCR yang berfokus terhadap pengungsian massal yang kehilangan standar keamanan minimum (Freitas, Raquel).

Sadako Ogata sebagai mantan Komisioner Tinggi mendukung konsep *human security* dengan dukungan kuat dari pemerintah Jepang menyatakan “*refugee protection is a set of legal instruments, operational activities and material contributions that can restore a sense of security in people whom flight has deprived of everything...*” (Freitas, Raquel).

Adapun pengertian dari pengungsi itu sendiri menurut Pietro Verri dalam buku yang ditulis oleh Achmad Romsan dengan judul “Pengantar Hukum Pengungsi Internasional” yaitu orang-orang yang pergi meninggalkan negaranya karena takut akan adanya penyiksaan maupun ancaman penyiksaan terhadap dirinya. Pengertian tersebut merujuk terhadap pasal 1 Konvensi 1951 (Romsan, 2003).

Dalam *human security* yang berfokus terhadap perlindungan pengungsi, kerangka kerjanya mencakup kerja sama internasional, multilateralisme, dan interdependensi yang mengakui bahwa ancaman bagi *human security* pada salah satu bagian dunia juga dapat berpengaruh terhadap bagian dunia lainnya sehingga diperlukannya solusi yang tepat. Kegagalan penanganan masalah *human security* bagi individu dan pengungsi berdampak terhadap kemananan regional, keamanan nasional, keamanan global (Michigan Journal Of International Law, 2009).

Dalam mencegah permasalahan *human security* bagi pengungsi, perlunya kombinasi langkah yang seimbang, efektif, terkoordinasi, dan tepat sasaran dalam lingkup diplomatik, politik, lingkungan, pembangunan, dan kemanusiaan. Aktor yang terlibat seperti negara, entitas (PBB), organisasi keuangan internasional, badan regional, dan aktor non-negara. Solusi jangka panjang terhadap permasalahan pengungsi dalam *human security* ini berupa pemberdayaan dan perlindungan. Dalam hal ini, UNHCR bersama negara lainnya bekerja sama untuk menerapkan strategi perlindungan dengan memandang pengungsi sebagai individu atau korban yang berisiko dan memerlukan perlindungan segera. Di samping itu, para pengungsi juga mempunyai martabat untuk dihormati sebagai manusia yang mampu menjadi bagian dari masyarakat yang berkontribusi positif dan aktif bagi masyarakat tuan rumah mereka, bukan sebagai “penerima bantuan pasif” (Michigan Journal Of International Law, 2009).

#### 2.1.2 Konsep Pengungsi

Konvensi 1951 tentang status pengungsi mendefinisikan pengertian pengungsi adalah orang yang dikarenakan oleh rasa takut atas penganiayaan, yang diakibatkan oleh faktor ras, kebangsaan, agama, berada diluar negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari negara tersebut, serta keanggotaan kelompok sosial maupun partai tertentu. Pengungsi yang meninggalkan tempat tinggal atau negara asalnya, maka pengungsi tersebut juga meninggalkan rumah, hidup, keluarga, dan kepemilikannya. Perlindungan dan bantuan terhadap para pengungsi akan menjadi tanggungjawab komunitas internasional apabila negara asal dari para pengungsi tersebut tidak dapat memberikan perlindungan, sehingga para pengungsi tersebut terpaksa meninggalkan negara asalnya (UNHCR Indonesia).

Berdasarkan mandat UNHCR, para pengungsi akan memperoleh perlindungan dan bantuan kemanusiaan yang mencakup hal-hal seperti pendaftaran, penentuan status pengungsi, pengadvokasian, program perlindungan, pendistribusian bantuan, kesiapsiagaan darurat, pekerjaan pembangunan yang lebih luas, dan lainnya (UNHCR Emergency Book).

Terdapat 4 macam pengungsi yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengungsi, yang dapat diartikan sebagai seseorang yang meninggalkan negara asalnya dikarenakan mempunyai ketakutan kuat atas penganiayaan dan kekerasan akibat opini politik, agama, ras, kebangsaan, dan partisipasi terhadap kelompok sosial tertentu. Penyebab utama seseorang menjadi pengungsi adalah terjadinya konflik, intoleransi agama dan ras, serta terjadinya kekerasan (borgenproject.org).
- 2) Orang tanpa kewarganegaraan, yang dapat didefinisikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai kewarganegaraan di negara manapun. Penyebabnya dikarenakan beberapa alasan seperti keputusan kedaulatan, teknis, hukum, kelalaian, dan administratif. Dengan demikian, orang tanpa kewarganegaraan tidak akan menerima hak politik, ekonomi, dan sosial yang umumnya diperoleh oleh warga negara (borgenproject.org).
- 3) Pengungsi internal, yang dapat didefinisikan sebagai seseorang yang mengungsi di negara asalnya. Penyebab pengungsi internal antara lain dikarenakan bencana alam atau pertempuran di dalam negeri. Pengungsi internal tidak dapat memperoleh perlindungan berdasarkan hukum internasional dikarenakan masih berdaa di bawah perlindungan negara asalnya (borgenproject.org).
- 4) Pencari suaka, yang dapat diartikan sebagai seseorang yang meninggalkan negara asalnya untuk mencari perlindungan atau suaka di negara lainnya. Ketika tiba di negara lain, para pencari suaka tersebut akan mengajukan permohonan suaka supaya memperoleh hak untuk diakui sebagai pengungsi dan memperoleh bantuan materiil (borgenproject.org).

Pada penelitian ini, penulis hanya membahas pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi di Armenia saja sebagai objek penelitian dikarenakan hal tersebut berkaitan dan relevan dengan topik permasalahan yang diangkat oleh penulis.

Para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi di Armenia dan telah diakui sebagai pengungsi, akan memperoleh hak dan kewajiban pengungsi. Berikut merupakan hak-hak pengungsi menurut UNHCR yaitu :

- 1) Hak atas tempat tinggal resmi di Armenia tanpa batasan waktu menyesuaikan dengan dokumen status pengungsi (UNHCR Help Armenia).
- 2) Hak untuk bergerak dan memilih tempat tinggal. Selain kebebasan bergerak di wilayah Armenia, pengungsi juga diperbolehkan untuk bepergian ke luar Armenia menggunakan dokumen perjalanan konvensi yang sah dan telah mendapatkan visa dari negara atau kedutaan masing-masing (UNHCR Help Armenia).
- 3) Hak untuk bekerja. Pengungsi akan memperoleh izin kerja secara otomatis (UNHCR Help Armenia).
- 4) Hak atas jaminan sosial dan perawatan medis. Pengungsi berhak memperoleh manfaat dari layanan sosial, misalnya bantuan keuangan, tunjangan sosial negara, layanan kesehatan gratis, dan lainnya (UNHCR Help Armenia).
- 5) Hak atas properti, yang artinya pengungsi mempunyai hak yang sama dengan warga negara Republik Armenia mengenai hak atas pembelian properti bergerak dan tidak bergerak sekaligus dengan kepemilikannya. Di samping itu, berdasarkan UU Nasional Armenia, hak atas kepemilikan tanah hanya diberikan kepada warga negara Republik Armenia dan warga negara asing yang mempunyai izin tinggal khusus ([help.unhcr.org](http://help.unhcr.org)).
- 6) Hak atas pendidikan umum yang setara dengan warga negara Armenia. Pengungsi juga dapat memilih sekolah umum untuk anaknya. Selain itu, pengungsi juga mempunyai hak untuk menempuh pendidikan tinggi yang serupa dengan warga negara Armenia (UNHCR Help Armenia).
- 7) Hak atas kewarganegaraan Armenia atau naturalisasi. Pengungsi dapat melakukan naturalisasi dengan mengajukan kewarganegaraan Armenia apabila telah diakui sebagai pengungsi dan paham atas konstitusi Republik Armenia. Proses pendaftaran pengajuan kewarganegaraan Armenia tersebut dilakukan di *Department of the Migration and Citizenship Service* dengan pengisian formulir aplikasi dan penyerahan dokumen yang diperlukan. Untuk pemahaman atas konstitusi Republik Armenia diuji melalui tes (UNHCR Help Armenia).

- 8) Selain hak yang akan diterima oleh pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah diakui sebagai pengungsi di Armenia, juga terdapat batasan terhadap beberapa hak yaitu pengungsi tidak berhak berpartisipasi dalam pemilihan umum parlemen di Armenia, pengungsi tidak diperbolehkan mempunyai hak kepemilikan tanah, pengungsi tidak diperbolehkan untuk menjadi pegawai negeri, dan pengungsi tidak berhak dan tidak diperbolehkan untuk bergabung dengan partai manapun di Republik Armenia, dipilih, ataupun diangkat ke posisi di badan pemerintahan mandiri negara bagian dan lokal ([help.unhcr.org](http://help.unhcr.org)).

Kewajiban bagi pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah diakui sebagai pengungsi di Armenia antara lain yakni pengungsi harus menjaga ketertiban umum, menghormati kepentingan hukum, hak dan kebebasan warga negara Republik Armenia dan lainnya, menjaga keamanan Republik Armenia, membayar pajak, bea, dan biaya wajib lainnya sesuai dengan hukum Republik Armenia (UNHCR Help Armenia).

## 2.2 Tinjauan Studi Terdahulu

Terdapat beberapa studi terdahulu yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini dikarenakan kajian studi terdahulu ini sesuai dan relevan dengan acuan penelitian. Dimana tujuan dari tinjauan studi terdahulu ini yaitu untuk memperoleh gambaran bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya walaupun topik yang diteliti sejenis, sehingga dapat mencegah terjadinya pengulangan penelitian ([repository.iainpare.ac.id](http://repository.iainpare.ac.id)). Topik penelitian yang diteliti oleh penulis yakni mengenai kerja sama Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi yang terjadi di Armenia tahun 2023-2025 yang dianalisis berdasarkan konsep *human security* dan konsep pengungsi. Dalam tinjauan studi terdahulu ini, penulis mengelompokkan beberapa referensi studi terdahulu dalam satu tema, yang mana tema-tema tersebut berkaitan dengan topik penelitian penulis.

Tema pertama pada tinjauan studi terdahulu yaitu krisis pengungsi yang terjadi di Armenia akibat konflik Nagorno-Karabakh. Pada tema ini, referensi studi terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah jurnal ilmiah yang ditulis

oleh Araz Majnoonian, Carine Tamamian, Musheh Ovanesian, dan Tala Al-Rousan pada tahun 2024 dengan judul *Food Insecurity Among Displaced Populations in Armenia During The 2020 Nagorno-Karabakh Conflict*. Jurnal ilmiah tersebut membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi di Armenia dan bentuk intervensi kemanusiaan yang digunakan untuk meningkatkan hasil ketahanan pangan para pengungsi. Hasil penelitiannya adalah dalam hal ketahanan pangan, para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia melanjutkan hidup dengan melakukan pengurangan porsi makan sebagai strategi penanggulangan kerawanan pangan akut di masa krisis pengungsi karena ketidakmampuan rumah tangga pengungsi dalam membeli makanan akibat terjadinya konflik Nagorno-Karabakh ini (frontiersin.org, 2024). Jurnal ilmiah ini peneliti gunakan sebagai referensi dalam menganalisis kasus yang berhubungan dengan kondisi para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia dalam menghadapi ketahanan pangan. Kebaruan pada penelitian ini yaitu analisis kerja sama penanganan krisis pengungsi oleh Armenia dan UNHCR dengan pemberian perlindungan internasional dan bantuan langsung bagi para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh.

Tema kedua pada tinjauan studi terdahulu yaitu peran UNHCR sebagai organisasi internasional dalam menangani pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh. Pada tema ini, terdapat 2 referensi studi terdahulu yang terdiri dari skripsi yang disusun oleh Rafly Syauqi Rabbani dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023 dengan judul *Peran United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) Dalam Membantu Pengungsi di Armenia Akibat Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2020* dan skripsi dari Rezky Wongiyanto dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2024 dengan judul *Dampak Peranan IOM dan UNHCR Terhadap Penanganan Pengungsi Pasca Perang Armenia-Azerbaijan*.

Pada skripsi yang disusun oleh Rafly Syauqi Rabbani dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023 dengan judul “*Peran United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) Dalam Membantu Pengungsi di Armenia Akibat Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2020*” ini membahas tentang peran UNHCR sebagai organisasi internasional yang melindungi pengungsi konflik

Nagorno-Karabakh di Armenia pada tahun 2020. Hasil dari penelitian tersebut yakni terdapat 3 peran UNHCR Armenia sebagai organisasi internasional dalam melindungi dan membantu pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia tahun 2020 antara lain berperan sebagai inisiator, determinator, dan fasilitator. Skripsi tersebut digunakan oleh peneliti sebagai referensi penelitian terkait pemberian perlindungan internasional dan bantuan langsung dari UNHCR Armenia terhadap para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh tahun 2020. Meskipun mempunyai kesamaan terhadap isu penelitian terkait, perbedaan dari kedua penelitian ini adalah waktu konflik terjadi, teori penelitian, dan fokus permasalahan yang dicari pada penelitian. Adapun waktu konflik Nagorno-Karabakh pada skripsi tersebut yaitu tahun 2020, sedangkan batasan waktu terkait topik penelitian peneliti sejak tahun 2023 hingga tahun 2025. Teori penelitian yang digunakan pada skripsi tersebut adalah konsep organisasi internasional, konsep pengungsi, dan konsep *human security*, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep *human security* dan konsep pengungsi. Fokus permasalahan penelitian pada skripsi tersebut adalah peran UNHCR dalam membantu pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia tahun 2020, sedangkan fokus permasalahan penelitian milik peneliti adalah bagaimana kerja sama antara Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia tahun 2023-2025.

Pada skripsi yang disusun oleh Rezky Wongiyanto dari Universitas Hasanuddin pada tahun 2024 dengan judul *Dampak Peranan IOM dan UNHCR Terhadap Penanganan Pengungsi Pasca Perang Armenia-Azerbaijan* membahas mengenai dampak upaya penanganan pengungsi menggunakan analisis peran IOM dan UNHCR selama perang Armenia-Azerbaijan. Hasil penelitiannya adalah IOM dan UNHCR mempunyai peran krusial dalam merespon krisis kemanusiaan dengan menyediakan bantuan darurat, dukungan pemulihan, dan adanya integrasi jangka panjang bagi para pengungsi. Walaupun dalam prosesnya, kedua organisasi internasional tersebut menghadapi tantangan besar seperti dana yang terbatas, ketidakstabilan keamanan, keterbatasan komunikasi, dan lainnya dalam menangani para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh. Persamaan skripsi tersebut dengan

penelitian milik peneliti adalah isu topik yang diangkat yakni mengenai penanganan pengungsi konflik Nagorno-Karabakh. Meskipun demikian, perbedaan penelitian milik peneliti dengan skripsi tersebut antara lain konsep penelitian yang digunakan, fokus permasalahan pada penelitian, dan subjek penelitian. Konsep penelitian pada skripsi tersebut menggunakan konsep *human security*, konsep pengungsi, dan konsep organisasi internasional, sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan konsep *human security* dan konsep pengungsi. Fokus permasalahan pada skripsi tersebut adalah dampak peranan IOM dan UNHCR dalam menangani pengungsi selama perang Armenia-Azerbaijan, sedangkan fokus permasalahan penelitian milik peneliti adalah bagaimana kerja sama yang dilakukan oleh Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia. Subjek penelitian pada skripsi tersebut adalah organisasi internasional IOM dan UNHCR, sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan subjek penelitian organisasi internasional UNHCR saja.

Tema ketiga pada tinjauan studi terdahulu yaitu kerja sama penanganan krisis pengungsi yang dianalisis berdasarkan konsep *human security*. Pada tema ini, referensi studi terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis adalah skripsi yang ditulis oleh Abia Natal Setiawan pada tahun 2022 dengan judul *Analisis Kerjasama Pemerintah Indonesia, UNHCR, dan IOM Terkait Pengungsi Dalam Perspektif Human Security*. Skripsi tersebut membahas mengenai upaya kerjasama antara pemerintah Indonesia dengan UNHCR dan IOM sebagai organisasi internasional yang berfokus terhadap pengungsi yang dianalisis menggunakan konsep *human security* pada studi kasus pencegahan terhadap pengungsi yang melukai diri mereka sendiri ataupun bunuh diri akibat masalah keuangan maupun kekhawatiran terhadap masa depan mereka berdasarkan komponen keamanan ekonomi, keamanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan komunitas, dan keamanan publik pengungsi. Hasil penelitiannya adalah berdasarkan analisis konsep *human security* pada sisi *freedom from fear*, Indonesia menerapkan prinsip *non-refoulement* sehingga para pengungsi tidak bisa dipulangkan secara paksa ke negaranya yang masih terdapat konflik dan perang yang mengancam nyawa mereka. Pada sisi *freedom from want*, para pengungsi yang mengungsi di Indonesia tidak diperbolehkan untuk bekerja karena

finansial pengungsi diperoleh dari bantuan IOM dan UNHCR, serta terdapat juga pengungsi mandiri yang masih mempunyai tabungan ataupun memperoleh bantuan dari keluarga mereka di negara lain. Skripsi ini peneliti gunakan sebagai referensi dalam menganalisis kerja sama penanganan pengungsi antara negara tujuan pengungsi dengan organisasi internasional. Perbedaan penelitian milik peneliti dengan skripsi tersebut antara lain teori dan konsep penelitian yang digunakan dan subjek penelitian. Teori dan konsep penelitian pada skripsi tersebut menggunakan teori liberalisme, konsep *human security*, dan konsep pengungsi, sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan konsep *human security* dan konsep pengungsi. Subjek penelitian pada skripsi tersebut adalah pemerintah Indonesia, organisasi internasional IOM dan UNHCR, sedangkan penelitian milik peneliti menggunakan subjek penelitian pemerintah Armenia dan organisasi internasional UNHCR.

### **2.3 Ringkasan Penerapan Konsep**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran dalam pengimplementasian konsep untuk meneliti permasalahan tentang bagaimana kerja sama Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi yang terjadi di Armenia pada tahun 2023-2025 (lihat gambar 2.1).

**Gap Research :**

Gelombang pengungsi yang terjadi di Armenia pada Oktober 2023 yang mendatangkan pengungsi sebanyak 101.848 pengungsi harus diterima oleh Armenia, walaupun kondisi perekonomian negara Armenia sedang tidak stabil karena mengalami pertumbuhan yang melambat di tahun 2023. Kondisi PDB Armenia menurun menjadi 8,3% pada tahun 2023, sedangkan pada tahun 2022, PDB Armenia sebesar 12,6%. Armenia juga telah meratifikasi Konvensi 1951, Protokol 1967, Konvensi 1954, Konvensi 1961, dan mengadopsi UU tentang Pengungsi dan Suaka, sehingga Armenia mempunyai kewajiban untuk menerima dan menangani pengungsi akibat konflik Nagorno-Karabakh. Selain itu, penerimaan pengungsi juga dikarenakan kesamaan etnis dengan etnis mayoritas di Armenia yakni etnis Armenia. Oleh karena itu, walau terjadi ketidakstabilan perekonomian negara Armenia, Armenia melakukan kerja sama dengan UNHCR supaya krisis pengungsi di Armenia dapat tertangani dengan baik.

**Rumusan Masalah :**

Bagaimana kerja sama Armenia dengan *United Nations High Commissioner for Refugees* dalam menangani krisis pengungsi di Armenia tahun 2023 hingga awal tahun 2025?

**Kerangka Konseptual**

Konsep *Human Security*

Konsep Pengungsi

Argumen Utama :

Kedatangan gelombang pengungsi konflik Nagorno-Karabakh pada September 2023 yang menimbulkan krisis pengungsi di Armenia termasuk permasalahan *human security* dalam isu global yang mendesak dan memerlukan respon banyak pihak dalam penanganannya. Oleh karena itu, Armenia sebagai negara tujuan pengungsi, bekerja sama dengan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia yang dianalisis berdasarkan praktik kerja sama dalam konsep *human security*, yakni (1) kerja sama yang bersifat komprehensif supaya dapat mengatasi *freedom from fear* dan *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh, (2) kerja sama yang dapat memberikan manfaat terhadap *vulnerable people society*, (3) kerja sama yang bertujuan untuk mencapai perlindungan dan pemberdayaan melalui peningkatan sumber daya para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh, dan (4) kerja sama yang mampu mengatasi risiko global guna mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Pemberian bantuan langsung bagi para pengungsi di Armenia ini sesuai dengan hak dan kebutuhan dasar pengungsi sehingga para pengungsi di Armenia telah mulai tertangani dengan baik.

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran Peneliti**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penelitian ini menjelaskan bahwa gap penelitian ini adalah kedatangan gelombang pengungsi konflik Nagorno-Karabakh ke Armenia pada Oktober 2023 yang mendatangkan pengungsi sebanyak 101.848 pengungsi harus diterima oleh Armenia, walaupun kondisi perekonomian negara Armenia sedang tidak stabil karena mengalami pertumbuhan yang melambat di tahun 2023. Kondisi PDB Armenia menurun menjadi 8,3% pada tahun 2023, sedangkan pada tahun 2022, PDB Armenia sebesar 12,6%. Sebagai negara yang telah menandatangani dan meratifikasi Konvensi 1951 mengenai Status Pengungsi, Protokol Tahun 1967, Konvensi 1954 mengenai Status Orang Tanpa Kewarganegaraan, Konvensi 1961 mengenai Pengurangan Keadaan Tanpa Kewarganegaraan, dan Armenia juga telah mengadopsi UU tentang Pengungsi dan Suaka, maka Armenia memiliki kewajiban untuk menerima dan menangani

pengungsi tersebut walaupun pada saat kedatangan gelombang pengungsi tersebut, kondisi perekonomian Armenia sedang tidak stabil dikarenakan mengalami pertumbuhan yang melambat di tahun 2023. Selain itu, faktor lain atas penerimaan para pengungsi akibat konflik Nagorno-Karabakh ini karena adanya kesamaan etnis dengan etnis mayoritas yang hidup di Armenia yaitu etnis Armenia. Oleh karena itu, Armenia tetap berupaya untuk menerima kedatangan gelombang pengungsi tersebut dan menanganinya dengan baik melalui kerja sama dengan UNHCR sebagai lembaga internasional dibawah naungan PBB yang berfokus terhadap penanganan isu pengungsi di dunia.

Dalam menganalisis bagaimana upaya kerja sama penanganan krisis pengungsi di Armenia tahun 2023-2025 yang dilakukan oleh Armenia dan UNHCR ini, penulis menggunakan konsep *human security* dan konsep pengungsi. Konsep pengungsi digunakan untuk menganalisis cakupan perlindungan dan bantuan kemanusiaan yang diterima oleh pengungsi, serta analisis hak-hak pengungsi dalam bantuan langsung krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia tahun 2023-2025. Konsep *human security* digunakan untuk menganalisis kerja sama Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi dan memberikan perlindungan serta bantuan langsung terhadap para pengungsi di Armenia tahun 2023-2025 sebagai bentuk penjelasan atas argumen utama penulis bahwa para pengungsi di Armenia telah mulai tertangani dengan baik.

#### **2.4 Argumen Utama**

Argumen utama peneliti ini berdasarkan hasil penelitian yaitu kedatangan gelombang pengungsi konflik Nagorno-Karabakh pada September 2023 yang menimbulkan krisis pengungsi di Armenia termasuk permasalahan *human security* dalam isu global yang mendesak dan memerlukan respon banyak pihak dalam penanganannya. Oleh karena itu, Armenia sebagai negara tujuan pengungsi, bekerja sama dengan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia ini. Berdasarkan praktik kerja sama dalam konsep *human security*, kerja sama antara Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi di Armenia ini merupakan (1) kerjasama yang bersifat komprehensif

dengan adanya berbagai langkah penanganan krisis pengungsi supaya dapat mengatasi *freedom from fear* dan *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh, (2) kerja sama yang dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap *vulnerable people society* yakni pengungsi konflik Nagorno-Karabakh, (3) kerja sama yang bertujuan untuk mencapai perlindungan dan pemberdayaan melalui peningkatan sumber daya para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh, dan (4) kerja sama yang mampu mengatasi risiko global guna mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Pemberian bantuan langsung bagi para pengungsi di Armenia sesuai dengan hak dan kebutuhan dasar pengungsi sehingga para pengungsi di Armenia telah mulai tertangani dengan baik.



### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian, batasan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti tentang kerja sama Armenia dengan *United Nations High Commissioner for Refugees* dalam menangani krisis pengungsi di Armenia Tahun 2023-2025.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna dari masing-masing kelompok maupun individu yang berhubungan dengan permasalahan sosial (Cresswell, 2013). Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk memahami atas fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan lain sebagainya secara holistik dan secara deskripsi dalam bentuk bahasa dan kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah melalui pemanfaatan berbagai metode alamiah. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Hendryadi, et. al (2019) yakni proses penyelidikan naturalistik yang dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial secara alamiah (Hendryadi, et. al. 2019 : 218). Oleh karena itu, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka akan diperoleh kedalaman data penelitian secara rinci mengenai kerja sama Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi di Armenia pada tahun 2023 hingga 2025.

#### 3.2 Objek dan Fokus Penelitian

Tujuan dari adanya objek dan fokus penelitian ini yakni untuk menjaga supaya dalam penelitian ini terdapat batasan, sehingga tidak *out of topic* dari pembahasan penelitian penulis, serta penulis juga dapat memberikan penjelasan secara berurutan. Penjelasan dan pembahasan penelitian juga akan terarah, padat, dan spesifik menyesuaikan dengan rumusan masalah yang ditentukan oleh penulis.

Terdapat dua macam batasan dari objek dan fokus penelitian ini yaitu batasan waktu dan batasan materi. Penjelasannya ada di bawah ini :

### 3.2.1 Batasan Waktu

Dalam menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, peneliti menetapkan batasan penelitian yaitu periode permasalahan yang akan diteliti oleh penulis yakni sejak terjadinya gelombang pengungsi akibat serangan antiteroris di Nagorno-Karabakh pada 19 September 2023 hingga awal tahun 2025 lebih tepatnya bulan Februari 2025 dimana para pengungsi telah tertangani dengan baik.

### 3.2.2 Batasan Materi

Pembatasan materi dalam penelitian ini ditetapkan supaya terfokuskannya penelitian ini oleh penulis. Fokus penelitian yaitu mengenai upaya kerja sama yang dilakukan oleh Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi di Armenia tahun 2023-2025.

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu dengan studi kepustakaan atau studi literatur atau *library research*. Penelitian menggunakan studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan proses telaah terhadap catatan, literatur, buku, dan berbagai laporan yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Adapun menurut Sugiyono (2012), penelitian menggunakan studi pustaka merupakan kajian teoritis, literatur ilmiah, dan referensi yang berkaitan dengan budaya, norma, dan nilai yang mengalami perkembangan dalam situasi sosial yang diteliti. Data yang diperoleh peneliti merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui perantara atau secara tidak langsung, yang berlandaskan atas kategori yang menjadi rujukan (Siswantoro, 2014 : 71). Sumber data sekunder tersebut diperoleh dari publikasi paper di jurnal internasional dan nasional, artikel ilmiah, laporan, website, berita internasional maupun nasional, skripsi, makalah, dan buku yang berkaitan dengan judul skripsi penulis.

Langkah pengumpulan data melalui studi kepustakaan oleh penulis berdasarkan pernyataan dari Zed (2008) yakni :

- 1) Memilih ide umum tentang topik yang akan diteliti;

- 2) Melakukan pencarian terhadap informasi yang mendukung topik penelitian;
- 3) Mempertegas fokus penelitian;
- 4) Mencari serta menemukan bahan bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian dan melakukan klasifikasi terhadap bahan bacaan tersebut;
- 5) Membaca serta membuat catatan penelitian;
- 6) Melakukan review dan memperbanyak bahan bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian;
- 7) Melakukan klasifikasi bahan bacaan dan mulai menulis laporan.

### 3.4 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, keabsahan data yang dilakukan melalui metode triangulasi sumber. Metode triangulasi sumber merupakan metode pengujian keabsahan data guna meningkatkan kredibilitas data melalui pengecekan data atau informasi yang diperoleh selama penelitian yang berasal dari berbagai sumber data seperti arsip, dokumen, dan lainnya (Alfansyur, Andarusni, 2020). Pada penelitian ini, sumber data berasal dari jurnal, dokumen, arsip, dan berita terkait topik penelitian dari sumber resmi terpercaya.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Analisis data merupakan kegiatan atau proses mengorganisasikan atau mengelompokkan data, menjabarkan data ke unit-unit, kemudian melakukan penyusunan data ke dalam pola, lalu melakukan pemilihan data mana yang penting dan data mana yang akan dipelajari, serta menyimpulkan kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2011 : 332).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif yang mengupayakan gambaran spesifik atas suatu mekanisme, proses, dan situasi berdasarkan fakta dan data yang diperoleh melalui proses analisis (Moleong, 2007). Berdasarkan teknik analisis data deskriptif ini, penelitian ini akan menghasilkan gambaran secara rinci bagaimana bentuk kerja sama antara Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi di Armenia pada tahun 2023 hingga 2025 yang dianalisis menggunakan konsep *human security*.

### 3.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul “*Kerja Sama Armenia dengan United Nations High Commissioner for Refugees Dalam Menangani Krisis Pengungsi di Armenia Tahun 2023 Hingga 2025*” ini disusun menjadi lima buah bab, yakni sebagai berikut :

#### BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab satu ini, penulis menjelaskan latar belakang yang berisi gap permasalahan dari penelitian ini. Kemudian pada sub bab selanjutnya berisikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini, penulis menjelaskan konsep yang digunakan dalam menganalisis dan mengkaji topik penelitian ini. Kemudian pada sub bab selanjutnya berisikan tinjauan studi terdahulu, ringkasan penerapan konsep, dan argumen utama.

#### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ketiga ini, penulis menjelaskan terkait pendekatan penelitian, objek dan fokus penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan dari topik penelitian ini.

#### BAB 4. KERJA SAMA PENANGANAN KRISIS PENGUNGS DI ARMENIA DAN UNHCR DI ARMENIA TAHUN 2023-2025

Pada bab keempat ini, penulis membahas mengenai hasil analisis kajian terkait bagaimana bentuk kerja sama Armenia dengan UNHCR dalam penanganan krisis pengungsi di Armenia pada tahun 2023 hingga Februari 2025.

#### BAB 5. KESIMPULAN

Pada bab kelima ini, penulis menjabarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pengkajian terkait topik penelitian ini.

## **BAB 4. KERJA SAMA PENANGANAN KRISIS PENGUNGGI OLEH ARMENIA DAN UNHCR DI ARMENIA TAHUN 2023-2025**

### **4.1 Kerja Sama Komprehensif Armenia dan UNHCR dalam Menangani Krisis Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia**

Berdasarkan analisis kebijakan dasar dalam praktik kerja sama internasional dalam *human security*, kerja sama antara Armenia dan UNHCR untuk menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia ini termasuk kerja sama yang komprehensif yang mampu mengatasi kebebasan dari ketakutan dan kebebasan dari ketidakmampuan untuk memiliki atau kekurangan. Dalam hal ini, fokus utama kerja sama yaitu penanganan krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang diawali dengan munculnya gelombang pengungsi sejak akhir September 2023 (UNHCR Armenia). Konflik Nagorno-Karabakh merupakan salah satu ancaman *human security* yang menimbulkan rasa takut bagi warga Nagorno-Karabakh hingga mengungsi secara paksa ke Armenia. Para pengungsi tersebut takut akan ancaman keamanan manusia khususnya bagi keamanan personal para pengungsi apabila tetap menetap di wilayah Nagorno-Karabakh yang menjadi wilayah konflik. Ketakutan akan ancaman keamanan personal pengungsi tersebut antara lain kekerasan, penindasan, kekhawatiran mereka akan serangan yang semakin parah, kekhawatiran bahwa wilayah Nagorno-Karabakh tidak lagi menjadi tempat tinggal yang aman bagi mereka, dan krisis kemanusiaan yang semakin dalam seperti blokade koridor lachin yang merupakan rute transit penghubung Armenia dan Nagorno-Karabakh pada 12 Desember 2022, pemblokiran jalur seluruh barang non-medis dan makanan oleh Azerbaijan pada pertengahan Juni 2023, dan ICRC yang tidak bisa mengirim pasokan medis ke Nagorno-Karabakh pada 07 Juli 2023. Adapun kebebasan dari ketidakmampuan para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh untuk memiliki perlindungan dan dukungan kemanusiaan untuk melanjutkan hidup mereka (United States Holocaust Memorial Museum, 2024). Untuk mengatasi kebebasan dari ketakutan dan kekurangan atau ketidakmampuan untuk memiliki atau *freedom from fear and freedom from want*

para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh tersebut melalui pengimplementasian kerja sama antara Armenia dan UNHCR dengan menciptakan program *The Armenia Refugee Response Plans* atau RRP dan Armenia mengadopsi Dekrit No. 1864-N tentang pemberian status perlindungan sementara bagi orang-orang yang mengungsi secara paksa dari Nagorno-Karabakh (UNHCR, 2024).

Melalui pendekatan yang komprehensif, Armenia dan UNHCR melaksanakan langkah-langkah penanganan krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia melalui pembentukan program bernama *The Armenia Refugee Response Plans*, proses identifikasi dan registrasi darurat oleh UNHCR dan Armenia, penentuan status pengungsi oleh Armenia, dan pemberian bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan dan hak pengungsi.



**Gambar 4. 1 Bagan Penanganan Krisis Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia oleh Armenia dan UNHCR**

Sumber : Reliefweb. (2024, 20 Agustus). *Armenia Refugee Response Plan (October 2023-March 2024) - Six Month Achievements and Impact Report*. Diakses pada 04 April 2025, dari <https://reliefweb.int/report/armenia/armenia-refugee-response-plan-october-2023-march-2024-six-months-achievements-and-impact-report#:~:text=The%20Armenia%20Refugee%20Response%20Plan,over%2095%2C000%20host%20community%20members>

Pada gambar 4.1 di atas menjelaskan tentang langkah-langkah pengimplementasian kerja sama yang dilakukan oleh Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia dengan membentuk program bernama *The Armenia Refugee Response Plans*, proses

identifikasi dan registrasi darurat oleh UNHCR dan Armenia, penentuan status pengungsi oleh Armenia, dan pemberian bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan dan hak pengungsi.

#### **4.1.1 Pembentukan The Armenia Refugee Response Plans /RRP**

*The Armenia Refugee Response Plans* atau RRP diluncurkan dan dilaksanakan sejak awal Oktober 2023 hingga bulan Maret 2024 dengan rancangan dari UNHCR. RRP dipimpin oleh UNHCR untuk memastikan pengembangan program, memastikan bantuan yang diberikan kepada para pengungsi dapat terkoordinasi secara lengkap dan koheren, dan mendukung Armenia sebagai tuan rumah dalam melindungi pengungsi di Armenia. Fungsi dari RRP ini adalah dasar untuk melakukan penerapan terhadap strategi dan kegiatan, mengadvokasi kerja sama dengan Armenia dan mitra lainnya, penyedia alat dan platform perencanaan dan pengkoordinasian respons antar lembaga dengan tepat, mengumpulkan dana untuk mitra, membantu meningkatkan profil bantuan pengungsi, dan memberikan visi dan keterlibatan yang menyeluruh dan koheren dalam merespon pengungsi menyesuaikan strategi dari Armenia sebagai tuan rumah bagi pengungsi konflik Nagorno-Karabakh (unhcr.org). Tujuan awal dibentuknya RRP adalah untuk membantu 101.000 pengungsi dan mendukung 95.000 anggota masyarakat tuan rumah. Aktor yang terlibat sebanyak 60 organisasi termasuk 11 badan PBB, 41 LSM nasional, 2 organisasi yang dipimpin oleh pengungsi, dan 6 LSM internasional. Permintaan pendanaan untuk RRP sebesar USD 97 dolar (reliefweb.int, 2024). Pembentukan *The Armenia Refugee Response Plans (RRP)* ini bertujuan untuk menanggapi kebutuhan darurat atas krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang terjadi di Armenia (UNHCR Armenia). Kebutuhan darurat atas krisis pengungsi tersebut termasuk upaya dalam menegakkan *human security* karena mencakup 5 komponen keamanan yang relevan dari 7 komponen keamanan *human security* yaitu *health security*, *food security*, *community security*, *economic security*, dan *personal security*. Adapun macam dari kebutuhan darurat tersebut terdiri dari berbagai sektor antara lain sektor perlindungan termasuk di dalamnya sub-sektor kekerasan berbasis gender dan perlindungan anak, sektor kesehatan, sektor pendidikan, intervensi berbasis kebutuhan (sektor keamanan tempat tinggal

atau non-pangan dan sektor keamanan pangan), sektor ketahanan ekonomi, dan kelompok lintas sektoral untuk manajemen informasi dan bantuan tunai (UNHCR, 2024).

Koordinasi yang dilakukan oleh Armenia dan UNHCR beserta para mitra dalam menangani krisis pengungsi di Armenia tahun 2023-2024 ini dengan adanya fasilitas kerangka forum yang bernama *Refugee Coordination Forum* atau RCF. Koordinasi ini dilakukan untuk melakukan integrasi (UNHCR Armenia). Berdasarkan analisis konsep *human security*, koordinasi bernama *Refugee Coordination Forum* ini merupakan kerja sama penanganan krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia yang termasuk karakteristik *context-specific*. Hal tersebut dikarenakan koordinasi ini merupakan bentuk solusi yang bersifat kontekstual akibat krisis pengungsi yang menghasilkan tanggapan kebutuhan darurat di berbagai sektor bagi para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi paksa di Armenia, sehingga dampak ancaman kemanusiaan dan rasa tidak aman para pengungsi tidak dapat terealisasi.

RCF dibentuk pada bulan Oktober 2023 oleh Wakil Perdana menteri dan didukung oleh UNHCR (UNHCR Armenia). RCF digunakan untuk memastikan pendekatan multisektoral melalui kelompok kerja sektoral yakni sektor perlindungan (termasuk sub-sektor kekerasan berbasis gender dan perlindungan anak), sektor kesehatan, sektor pendidikan, sektor intervensi berbasis kebutuhan (tempat tinggal atau non-pangan), keamanan pangan, ketahanan ekonomi, dan kelompok lintas sektoral bantuan tunai, dan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan analisis karakteristik dari *human security* yang bersifat *multisectoral* karena kerja sama antara Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi di Armenia ini mempunyai beragam sektor dalam mengimplementasikan kerja sama menyesuaikan kebutuhan para pengungsi seperti sektor perlindungan, kesehatan, keamanan pangan, *needs based assistance* termasuk *shelter* atau *NFIs (Non-Food Items)*, ketahanan ekonomi, bantuan tunai, manajemen informasi, *gender task force*, *mental health and psychosocial support task force*, *Protection from sexual exploitation and abuse*, *Accountability to Affected*, dan *AGD (age, gender, and diversity)* (UNHCR, 2023).

Sejak awal, terdapat 60 mitra RCF yang terlibat dan mengalami kenaikan jumlah mitra yang terlibat hingga berjumlah 100 mitra (reliefweb.int, 2024).

#### 4.1.2 Proses Identifikasi dan Registrasi Darurat oleh UNHCR dan Armenia

*Rapid Needs Assessment* atau RNA merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas langsung seperti tempat tinggal, barang bantuan utama, dukungan untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang menyelamatkan nyawa. RNA dilakukan selama dua minggu setelah masuknya pengungsi konflik Nagorno-Karabakh. Setelah RNA dilakukan, maka dilanjutkan dengan penilaian yang bernama *Multi-Sectoral Needs Assessment* atau MSNA. MSNA ini merupakan bentuk perencanaan yang diidentifikasi sebagai rencana jangka menengah dan jangka panjang yang meliputi profil demografi, perumahan, pekerjaan, distribusi regional, pendidikan, kebutuhan dukungan psikososial, dan kesehatan (UNHCR, 2024).

Setelah pelaksanaan RCF, diselenggarakan forum koordinasi pengungsi kedua yang bernama *Inter-Agency Armenia Emergency Refugee Response* pada 21 November 2023 dipimpin oleh Mr. Tigran Khachatryan sebagai Wakil Perdana Menteri. Fokus pembahasan *Inter-Agency Armenia Emergency Refugee Response* ini adalah upaya untuk menyelaraskan pemenuhan kebutuhan pengungsi. Wakil Perdana Menteri menjawab fokus pembahasan forum ini dengan memberikan uraian tindakan pemerintah Armenia dalam pemenuhan kebutuhan utama pengungsi, pentingnya bermitra dengan para pemangku kepentingan dalam struktur respon pengungsi, dan perlunya kolaborasi yang bersifat berkelanjutan dalam jangka menengah maupun jangka panjang (armenia.un.org., 2023).

Berdasarkan analisis karakteristik *context-specific* dalam *human security*, kegiatan penilaian bernama *Rapid Needs Assesment*, *Multi-Sectoral Needs Assessment*, dan koordinasi pengungsi kedua yang bernama *Inter-Agency Armenia Emergency Refugee Response* ini merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan krisis pengungsi di Armenia yang mengutamakan solusi yang bersifat kontekstual sehingga kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh pengungsi dapat disediakan oleh Armenia dan UNHCR sesuai dengan hasil penilaian kebutuhan prioritas langsung para pengungsi melalui *Rapid Needs*

*Assesment*, rencana untuk mengidentifikasi rencana jangka menengah dan rencana jangka panjang para pengungsi melalui *Multi-Sectoral Needs Assessment*, dan koordinasi untuk menyelaraskan pemenuhan kebutuhan pengungsi melalui *Inter-Agency Armenia Emergency Refugee Response*. Dengan demikian, para pengungsi akan memperoleh bantuan kemanusiaan sesuai dengan kebutuhan dasar penting mereka yang diimplementasikan melalui kegiatan pemberian bantuan langsung krisis pengungsi di berbagai sektor.

#### **4.1.3 Penentuan Status Pengungsi oleh Armenia**

Pengadopsian Dekrit No. 1864-N tentang pemberian status perlindungan sementara bagi orang-orang yang mengungsi secara paksa dari Nagorno-Karabakh tersebut dilakukan untuk menanggapi masuknya gelombang pengungsi ke Armenia sejak September 2023 yang menimbulkan krisis pengungsi di Armenia (UNHCR, 2024). Dekrit No. 1864-N tersebut diterbitkan pada 26 Oktober 2023 dan telah diperpanjang hingga bulan Desember 2025 (IOM UN Migration, 2023). Dalam Dekrit No. 1864-N tersebut, status perlindungan terdiri dari pemberian hak untuk tinggal, bekerja, mengakses layanan pendidikan, kesejahteraan sosial, dan kesehatan (UNHCR, 2024). Sebagai bagian dari *vulnerable people society* atau kelompok rentan, pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi secara paksa di Armenia ini akan mulai tertangani dengan menerima berbagai bantuan untuk mengatasi *freedom from want* mereka ditandai dengan adanya status pengungsi terdahulu, karena dengan adanya status perlindungan sementara bagi pengungsi tersebut, maka akan diperoleh berbagai bentuk bantuan kemanusiaan dan perlindungan pengungsi menyesuaikan dengan hak dan kebutuhan dasar pengungsi.

Persyaratan yang diberikan oleh Armenia atas status perlindungan sementara bagi para pengungsi yang menetap di Armenia antara lain yaitu orang-orang yang terdaftar sebagai penduduk Nagorno-Karabakh, orang-orang yang tinggal di luar negeri atau tinggal di Armenia dengan alamat terakhirnya di Nagorno-Karabakh, dan orang-orang yang tidak terdaftar di Nagorno-Karabakh namun tinggal disana dan didaftarkan oleh Dinas Migrasi dan Kewarganegaraan Armenia sebagai orang yang memasuki negara tersebut setelah 19 September. Orang-orang yang tidak mempunyai kewarganegaraan Armenia tidak memenuhi

syarat dikarenakan perlindungan mereka masih dianggap berada dibawah naungan negara terkait. Status perlindungan sementara bagi pengungsi yang memenuhi persyaratan ini berlaku selama satu tahun dan dapat diperpanjang melalui keputusan baru. Sertifikat pengungsi atas status perlindungan sementara yang telah diperoleh oleh para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah diakui sebagai pengungsi di Armenia akan diterbitkan pada bulan Januari (Shahverdyan, Lilit, 2023). Orang-orang yang memperoleh status perlindungan sementara ini diakui sebagai pengungsi berdasarkan pasal 62 UU Armenia tentang pengungsi dan suaka berdasarkan penentuan kelompok. Dengan diakuinya sebagai pengungsi di Armenia, maka para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh tersebut akan memperoleh manfaat dari seluruh hak dan tunjangan atas pengungsi berdasarkan UU Armenia, serta mempunyai kewajiban sebagai pengungsi di Armenia. Selain itu, status perlindungan sementara bagi pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah diakui di Armenia tersebut juga memberikan manfaat atas fasilitas perlindungan hak pengungsi dalam lingkup lokal dan internasional (Shahverdyan, Lilit, 2023).

#### **4.1.4 Pemberian Bantuan Langsung Krisis Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia**

Adanya bantuan langsung untuk menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia ini turut mendorong tercapainya hak-hak para pengungsi dan sesuai dengan karakteristik konsep *human security* yakni *prevention oriented*. Disebut *prevention oriented* dikarenakan dengan adanya penyediaan berbagai layanan di berbagai sektor, advokasi, dan lainnya dalam bantuan langsung ini mampu mencegah dan meminimalkan risiko ketidakamanan terhadap para pengungsi.

Selain itu, adanya pemberian bantuan langsung di berbagai sektor ini juga sesuai dengan karakteristik dari *human security* yaitu *people-centered*, yang fokusnya terhadap individu sebagai objek referensi dalam melihat ancaman *human security*. Hal tersebut dibuktikan semenjak diberlakukannya *Rapid Needs Assessment* dan *Multi-Sectoral Needs Assessment* terhadap para pengungsi konflik Nagorno Karabakh tahun 2023, pemerintah Armenia menerapkan berbagai langkah

ekstensif sebagai bentuk dukungan terhadap para pengungsi seperti memberikan program bantuan sosial, akomodasi di hotel, wisma tamu, dan tempat penampungan yang telah disediakan oleh negara. Selain itu, juga terdapat fasilitas dukungan finansial dan akses kesempatan kerja termasuk subsidi sewa, pembayaran satu kali, dukungan utilitas, pekerjaan melalui platform yang bernama “*Work for All*”, fasilitas pendaftaran, penerbitan dokumen, adanya dukungan tim medis keliling, saluran telepon khusus, dan pemerintah Armenia melalui Kementerian Pendidikan, Sains, Kebudayaan, dan Olahraga memastikan pendaftaran anak-anak pengungsi (UNHCR, 2024).

Sesuai dengan karakteristik *human security* yaitu *multisector*, berbagai mitra lintas sektor mendukung pemerintah Armenia dalam menangani krisis pengungsi di Armenia ini dengan berbagai langkah ekstensif yang dilakukan di tiap sektor dalam program *Armenia Refugee Response Plans*. Berikut merupakan penjelasan tiap sektor penanganan krisis pengungsi selama respon tanggap darurat melalui program *Armenia Refugee Response Plans* di bawah ini :

- 1) Sektor Perlindungan

Pada sektor perlindungan, pemerintah Armenia melalui Kelompok Kerja Kementerian Tenaga Kerja dan Sosial dan UNHCR memastikan para pengungsi memperoleh perlindungan dan kesejahteraan yang berkaitan dengan kemampuan para pengungsi dalam mengakses layanan dasar serta pekerjaan yang berkelanjutan tanpa melihat latar belakang dan lokasi mereka supaya tercipta masyarakat inklusif dan tangguh. Sektor perlindungan ini memprioritaskan kebutuhan dari kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, perempuan yang berisiko, anak-anak, orang lanjut usia, dan orang lain yang menghadapi kebutuhan perlindungan khusus. Identifikasi dan rujukan untuk inisiatif perlindungan dan layanan dasar pada sektor ini dilakukan dengan pemetaan layanan, identifikasi individu yang rentan, dan pemberian rujukan yang tepat sehingga dapat memperkuat mekanisme rujukan di seluruh provinsi di Armenia dan tepat sasaran (reliefweb.int, 2024). Berdasarkan hal ini, sektor perlindungan membuktikan adanya pelaksanaan kerja sama melalui pemberian bantuan langsung pada sektor perlindungan yang dapat memberikan manfaat

terhadap kelompok rentan atau *vulnerable people society*, bahkan sektor ini memprioritaskan kebutuhan dari kelompok rentan tersebut seperti perempuan yang berisiko, penyandang disabilitas, orang lanjut usia, dan lainnya.

Pada sektor ini, tindakan kolektif telah diambil dan dijalankan oleh Armenia untuk memastikan perlindungan dan kesejahteraan para pengungsi dengan berbagai upaya seperti koordinasi, dokumentasi, berbagi pengetahuan, kolaborasi, bantuan hukum, identifikasi dan rujukan, dukungan psikososial, penjangkauan, dan partisipasi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dalam menangani krisis pengungsi di Armenia ini yakni melalui pendirian 114 hotline untuk bantuan langsung dan informasi mengenai program pemerintah Armenia pada website [irazekum.am](http://irazekum.am), penyediaan konseling psikologis khusus bagi anak-anak pengungsi dan keluarga mereka, kesadaran dan bantuan hukum melalui tim hukum keliling, melakukan perekrutan relawan melalui website [kamavor.mlsa.am](http://kamavor.mlsa.am) untuk meningkatkan upaya dukungan dari masyarakat, dukungan psikososial, diperkenalkannya “*Map of Social Support Services*” pada website [map.socservice.am](http://map.socservice.am) untuk melakukan koordinasi sumber daya, kunjungan regional yang berguna untuk memberikan informasi mengenai hak-hak pengungsi dan program bantuan dari pemerintah Armenia. Layanan Migrasi dan Kewarganegaraan dengan dukungan dari UNHCR melakukan dokumentasi pengungsi guna memungkinkan identifikasi dan akses ke layanan penting bagi para pengungsi. Selama periode pelaporan, terdapat 78.005 kartu pengungsi yang diterbitkan ([reliefweb.int](http://reliefweb.int), 2024). Pada sektor perlindungan ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kerja sama antara Armenia dan UNHCR termasuk ke dalam keamanan personal/*personal security* karena bertujuan untuk memberikan perlindungan bagi manusia dari ancaman terhadap diri sendiri, ataupun kekerasan fisik yang dilakukan oleh negara maupun entitas lainnya (Gierszewski, 2018), dan termasuk ke dalam *health security* yakni salah satunya dengan adanya pelaksanaan konseling psikologis bagi pengungsi. *Health security* pada sektor perlindungan ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memperoleh layanan kesehatan mental para pengungsi (Kusuma, A.S., 2022). Sektor perlindungan ini membuktikan adanya penerapan *freedom from*

*fear* dalam *human security* misalnya dengan bentuk perlindungan kesadaran dan bantuan hukum melalui tim hukum keliling dan lainnya.

Jumlah pengungsi yang dijangkau dalam sektor perlindungan dalam program RRP ini terdiri dari 17.500 individu yang memperoleh manfaat dari layanan dukungan hukum, 4.562 individu memperoleh konseling, 11.873 individu dijangkau melalui kunjungan pemantauan perlindungan, dan 4.420 individu berkebutuhan khusus yang memperoleh bantuan perlindungan tepat sasaran. Sektor perlindungan ini meliputi 10 wilayah Armenia dengan Yerevan sebagai wilayah jalur rujukan fungsional (reliefweb.int, 2024). Berdasarkan jumlah penerima manfaat dari berbagai layanan pada sektor perlindungan ini, sektor perlindungan masih perlu dilanjutkan pelaksanaannya setelah respon tanggap darurat ini selesai. Hal tersebut dikarenakan sebanyak sekitar 97.000 pengungsi konflik Nagorno-Karabakh masih belum menerima bantuan pada sektor perlindungan ini.

Selama 6 bulan pelaksanaan program RRP di sektor perlindungan ini, disetujuinya bantuan keuangan satu kali oleh pemerintah Armenia sebesar 100.000 AMD atau sekitar \$200 USD per orang. Bantuan keuangan tersebut termasuk 40.000 AMD atau sekitar 100 USD sebagai uang sewa dan 10.000 AMD atau 25 USD sebagai utilitas bagi pengungsi yang tidak mempunyai properti di Armenia yang dikelola melalui transfer bank. Dana bantuan tersebut didistribusikan langsung ke rekening bank dan bagi pengungsi yang tidak memiliki kartu bank, pencairan tunai dilakukan melalui Haypost (reliefweb.int, 2024). Pada sektor perlindungan ini, pendanaan yang diterima sebanyak \$ 2,6 juta dari persyaratan pendanaan \$ 11,6 juta. Dengan demikian dana sebanyak \$ 9 juta masih belum terpenuhi (UNHCR, 2024). Berdasarkan hal tersebut, adanya kesenjangan pendanaan ini menjadi salah satu hal yang mampu menimbulkan kurang tercukupinya sektor perlindungan dalam memberikan respon tanggap darurat krisis pengungsi di Armenia ini, sehingga sektor perlindungan tetap berlanjut dilakukan pada masa transisi.

Pada sektor perlindungan ini, terdapat 2 sub-sektor perlindungan yaitu sub-sektor kekerasan berbasis gender dan perlindungan anak, dengan masing-masing penjelasan sebagai berikut :

a) Sub-sektor Kekerasan Berbasis Gender

Pada sub-sektor kekerasan berbasis gender ini, layanan utama dari sub-sektor ini adalah *Mental Health and Psychosocial Support*, manajemen kasus kekerasan berbasis gender, rujukan terhadap layanan khusus, kegiatan pemberdayaan perempuan, kegiatan pemberdayaan ekonomi, kegiatan peningkatan kesadaran dan penjangkauan, dan intervensi pengembangan kapasitas. Selain itu, kegiatan yang berhasil terlaksana seperti penerimaan brosur informasi aplikasi SafeYOU, pendistribusian 127 telepon seluler guna pemberian akses terhadap layanan bagi perempuan yang rentan, dan dukungan psikososial yang tidak terputus salah satunya melalui aplikasi SafeYOU dengan adanya diskusi forum secara daring bersama para psikolog, pekerja sosial, dan pengacara. Kegiatan yang dilakukan pada sub-sektor ini seperti pelatihan komprehensif pemberian layanan sub-sektor kekerasan berbasis gender dalam situasi darurat bagi pusat dukungan kekerasan dalam rumah tangga guna meningkatkan pengetahuan bagi para pekerja sosial dan pemimpin program, audit keselamatan supaya patuh akan standar dan teknis terkait, peningkatan efisiensi dan koordinasi dengan membuat dan memelihara *Google Drive* yang aktif guna kemudahan akses ke sumber daya teknis dan pedoman mitra sub-sektor, koordinasi dan presentasi penilaian kekerasan berbasis gender, dan forum diskusi sosialisasi oleh penyedia layanan kesehatan tentang manajemen klinis pemerkosaan (reliefweb.int, 2024). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada sub-sektor kekerasan berbasis gender dalam kerja sama antara Armenia dan UNHCR ini termasuk ke dalam keamanan personal/*personal security* karena bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap keamanan fisik para pengungsi, dari ancaman-ancaman yang berasal dari eksternal, negara, maupun entitas lainnya. Selain itu, juga termasuk ke dalam *health security* karena bertujuan untuk memberikan perlindungan kesehatan mental para pengungsi dengan adanya

pelaksanaan beberapa kegiatan seperti dukungan psikososial melalui aplikasi SafeYOU, dan lain sebagainya. Kegiatan pemberdayaan ekonomi pada sub-sektor kekerasan berbasis gender ini termasuk ke dalam *economic security* dikarenakan bertujuan untuk membihi kebutuhan para pengungsi sendiri secara konsisten (Rabbani, R.S., 2023).

Pada sub-sektor kekerasan berbasis gender ini, persyaratan pendanaan yang dibutuhkan sebanyak \$2,3 juta, sedangkan dana yang telah diterima sebanyak \$663.300 saja yakni 29% didanai dari persyaratan pendanaan (UNHCR, 2024). Dalam pelaksanaannya, sub-sektor ini berhasil menjangkau 30.000 penerima manfaat (reliefweb.int, 2024). Berdasarkan jumlah penerima manfaat dan pendanaan pada sub-sektor ini, sub-sektor kekerasan berbasis gender masih perlu dilanjutkan pelaksanaannya setelah respon tanggap krisis pengungsi selesai dikarenakan sekitar 85.000 pengungsi masih belum menerima layanan sub-sektor ini dan kurang tercukupinya dana pelaksanaan kegiatan sub-sektor ini. Dengan demikian, pengungsi masih belum cukup menerima hak atas jaminan sosial dan perawatan medis.

a) Sub-sektor Perlindungan Anak

Pada sektor perlindungan anak, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kerja sama antara Armenia dan UNHCR ini termasuk ke dalam keamanan personal/*personal security* karena bertujuan untuk melindungi keamanan fisik para pengungsi terutama anak-anak dan keluarga mereka yang berisiko terlindungi, pengasuh anak-anak, keluarga dan masyarakat tuan rumah dari ancaman eksternal, negara, dan entitas lainnya. Sejak kedatangan pengungsi di wilayah Syunik, diselenggarakan ruang ramah anak keliling, manajemen kasus bagi anak-anak pengungsi serta pengasuhnya di Goris, dan menyediakan dukungan *Mental Health and Psychosocial Support*. Kegiatan yang dilakukan pada sub-sektor ini seperti perluasan jaringan ruang ramah anak bagi anak-anak dan remaja pengungsi, konseling psikososial, *hotline* dan platform digital daring digunakan untuk menjangkau individu yang kesulitan dalam mengakses layanan, pelaksanaan kegiatan berbasis masyarakat, psikoedukasi, menempatkan anak-anak yang tidak didampingi

atau terpisah ke panti asuhan kemudian ditempatkan lagi di pusat dukungan/krisis anak dan keluarga yang dikelola oleh negara, rujukan, dan memberikan akses mitigasi risiko kekerasan berbasis gender terhadap 15.000 perempuan, anak perempuan, dan anak laki-laki (reliefweb.int, 2024). Pendanaan yang diterima pada sub-sektor perlindungan anak ini sebanyak \$2,1 juta dari persyaratan pendanaan sebanyak \$ 4,5 juta (UNHCR, 2024). Berdasarkan jumlah pendanaan yang diterima, sub-sektor perlindungan anak ini masih kurang mencukupi dalam memberikan bantuan layanan sub-sektor perlindungan anak. Oleh sebab itu, sub-sektor ini masih perlu dilanjutkan pelaksanaannya setelah masa respon tanggap darurat selesai.

## 2) Sektor Kesehatan

Kegiatan yang dilakukan pada sektor kesehatan seperti fasilitas klinik kesehatan keliling untuk daerah pedesaan, perawatan kesehatan primer, pelatihan teknis, pendaftaran dalam sistem informasi kesehatan elektronik nasional, penyediaan obat-obatan dan bahan medis, layanan kesehatan seksual dan reproduksi, kampanye vaksinasi, peningkatan kesadaran dan berbagi pengetahuan dan informasi mengenai pencegahan penyakit tidak menular dan penyakit menular, penanganan permasalahan kesehatan anak dan perkembangan anak, kesehatan reproduksi, dan kesehatan mental. Kedatangan lebih dari 115.000 pengungsi ke Armenia menimbulkan dibutuhkannya pengobatan dan perawatan berbagai penyakit, seperti penyakit anak yang dapat dicegah dengan vaksin (misalnya polio, campak, dan lainnya), penyakit yang tidak menular (misalnya asma, diabetes, dan lainnya), masalah kesehatan reproduksi, masalah kesehatan seksual, dan masalah kesehatan mental (misalnya epilepsi, depresi, kecemasan, dan lainnya) (reliefweb.int, 2024). Pendanaan yang diterima pada sektor kesehatan ini sebanyak \$ 2,2 juta atau sekitar 20% dari persyaratan pendanaan sektor kesehatan sebanyak \$10,8 juta (UNHCR, 2024). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam sektor kesehatan ini termasuk ke dalam *health security* pada *human security*, dikarenakan memiliki tujuan untuk memberikan kemudahan atas akses layanan kesehatan dan melindungi para pengungsi dari ancaman penyakit fisik dan mental. Area teknis sektor kesehatan ini berfokus

pada penyediaan layanan kesehatan primer melalui tim penjangkauan keliling, termasuk juga penyaringan dan pengujian kondisi kesehatan, layanan kesehatan reproduksi dan seksual seperti pengobatan tuberkulosis dan HIV, penyediaan *hotline* untuk memberikan penawaran pertolongan pertama psikososial, dukungan psikososial, rehabilitasi dan pengobatan pasien luka bakar, layanan kesehatan mental, memberikan dukungan terhadap proses pendaftaran individu dalam sistem kesehatan digital nasional, dan lainnya (reliefweb.int, 2024). Dengan demikian, sektor kesehatan ini mendukung atas hak jaminan sosial dan perawatan medis bagi para pengungsi (UNHCR Help Armenia). Namun, sektor ini masih perlu dilakukan keberlanjutan pelaksanaan di masa transisi karena kurang tercukupinya finansial sektor kesehatan sehingga kegiatan yang dilakukan masih belum maksimal.

### 3) Sektor Pendidikan

Sektor ini telah menjangkau 6.600 pengungsi, 289 guru dengan pendidikan tanggap darurat, dan menampung anak laki-laki dan perempuan usia sekolah. Kegiatan yang dilakukan pada sektor ini seperti layanan dukungan pedagogis-psikologis RPPC dan *Territorial Pedagogical Psychological Centres*, 21 anak pengungsi telah menjalani penilaian kebutuhan pendidikan khusus dan rencana pendidikan individu sesuai kebutuhan, pelatihan bagi para pendidik dari taman kanak-kanak dan sekolah mengenai pedagogi inklusif, pengasuhan positif, panduan metodologis pengembangan anak usia dini, PFA dasar, pengurangan risiko bencana, dan kesiapsiagaan darurat (reliefweb.int, 2024). Adanya sektor pendidikan ini mendukung tercapainya hak atas pendidikan umum bagi para pengungsi (UNHCR Help Armenia). Sektor pendidikan ini termasuk ke dalam *personal security* dalam *human security* yang memberikan perlindungan terhadap pengungsi atas keamanan fisik dan harapan masa depan. Selain itu, sektor pendidikan ini juga termasuk ke dalam *health security* yang bertujuan untuk memberikan perlindungan melalui pelatihan MHPSS psikolog sekolah, dan lainnya. Kegiatan sektor pendidikan ini mendukung pemberian hak pengungsi atas pendidikan umum yang setara dengan warga negara Armenia. Anak-anak pengungsi didukung untuk mengakses layanan pendidikan termasuk

pendidikan anak usia dini di sekolah dan prasekolah dengan pelaksanaan program pemulihan kelas, kegiatan rekreasi di ruang belajar di sekitar 70 sekolah, dan dukungan psikososial. Oleh sebab itu, lebih dari 5.155 anak laki-laki dan perempuan menerima materi pembelajaran, alat tulis, dan tas. Sebanyak 1.430 anak lainnya memperoleh manfaat dari perlengkapan pendidikan dan perlengkapan rekreasi (reliefweb.int, 2024). Pada sektor pendidikan ini, persyaratan pendanaan yang diperlukan sebanyak \$ 3,4 juta. Dana yang terpenuhi sebanyak \$1,6 juta atau sekitar 48% didanai (UNHCR, 2024). Berdasarkan jumlah pendanaan yang diterima pada sektor ini, sektor pendidikan masih mengalami kekurangan finansial dalam pelaksanaan kegiatan layanan sektor. Oleh sebab itu, sektor pendidikan masih perlu dilanjut pelaksanaannya setelah respon tanggap darurat pengungsi selesai.

#### 4) Bantuan Berbasis Kebutuhan Dasar : Sektor Keamanan Pangan

Sektor keamanan pangan ini termasuk ke dalam *food security* dalam *human security* yang bertujuan untuk mencukupi pasokan pangan, keamanan akses pasokan pangan, dan stabilitas pasokan pangan (FAO, 1997). Pada sektor ini, penilaian terhadap kebutuhan utama para pengungsi melalui platform pendaftaran kebutuhan primer yang bernama e-soc.am. Kegiatan yang dilakukan pada sektor ini seperti penyediaan 2 unit penyimpanan bergerak berupa gudang bergerak ke wilayah provinsi Syunik, penyediaan makanan hangat dan kotak makan siap saji kepada 8.351 pengungsi di pusat-pusat pendaftaran melalui dapur keliling, penyediaan paket makanan untuk keluarga sejak arus pengungsi mulai stabil yakni hingga akhir Desember 2023, dan transfer tunai terbatas melalui kartu pangan (reliefweb.int, 2024). Upaya bentuk bantuan berupa kartu pangan ini dengan menyediakan uang tunai guna membeli makanan di toko-toko tertentu (wfp.org). Pada sektor keamanan pangan ini, sebanyak 47% dana telah diterima atau sekitar \$ 8,4 juta dari persyaratan pendanaan sebanyak \$ 17,7 juta (UNHCR, 2024). Berdasarkan jumlah pendanaan yang diterima pada sektor keamanan pangan ini, walaupun mengalami kesenjangan finansial dalam pelaksanaan kegiatan layanan sektor keamanan pangan, sektor keamanan pangan cukup dalam memberikan layanan penanganan pengungsi di Armenia.

5) Sektor *Needs Based Assistance* termasuk *shelter* atau *NFIs (Non-Food Items)*

Sektor NFIs ini termasuk ke dalam *personal security* dan *economic security* pada *human security*. Disebut sebagai bagian dari *personal security* dikarenakan mempunyai tujuan untuk melindungi pengungsi atas keamanan fisik dari negara, dan entitas lain salah satunya dengan adanya bantuan dukungan tempat tinggal dan lain sebagainya. Adapun disebut sebagai bagian dari *economic security* dikarenakan mempunyai tujuan untuk menjamin keamanan finansial para pengungsi dari ketidakstabilan ekonomi misalnya dengan adanya bantuan tunai guna membayar tagihan hotel, sewa, dan lain sebagainya. Bantuan kemanusiaan yang dibutuhkan oleh para pengungsi pada sektor ini terdiri dari selimut, pakaian, perlengkapan kebersihan, bahan memasak, bahan dapur, peralatan dapur, bahan bakar, pemanas, kompor, dan bantuan tunai untuk membayar tagihan hotel, sewa, utilitas, untuk dukungan peningkatan penampungan kolektif, dan sebagai kontribusi finansial atas kemurahan hati tuan rumah (reliefweb.int, 2024).

Kegiatan yang dilakukan pada sektor ini dalam menangani krisis pengungsi di Armenia adalah pendistribusian bantuan *non-finansial* misalnya perlengkapan kebersihan dan barang-barang musim dingin, bantuan tunai guna memenuhi kebutuhan pembayaran sewa (sejumlah AMD 40.000 per individu) dan utilitas (sejumlah AMD 10.000 per individu), renovasi tempat penampungan kolektif, perbaikan skala kecil terhadap unit-unit perumahan pribadi, dan penyediaan perlengkapan atau *furniture* stok perumahan yang tersedia (reliefweb.int, 2024). Hingga April 2024, perumahan sosial dan tempat penampungan kolektif direhabilitasi atau dialihfungsikan atau dilengkapi dengan peralatan dan perabotan rumah tangga guna menampung keluarga pengungsi, misalnya kompleks perumahan sosial maralik di provinsi Shirak, bekas pusat olahraga masis dan perumahan sosial darbnik di provinsi Ararat, akomodasi kolektif dilijan di provinsi Tavush, perumahan sosial sevan dan provinsi Gegharkunik, dan pusat perawatan lansia goris di Syunik. Penilaian terhadap perbaikan fasilitas pemerintah Armenia juga telah dilakukan supaya

dapat menilai potensinya sekaligus potensi peningkatan kapasitas akomodasi perumahan sosial bagi para pengungsi dan masyarakat tuan rumah yang rentan. Pemerintah Armenia dan mitra sektor ini juga telah menerima catatan panduan tentang risiko penggusuran (reliefweb.int, 2024). Pada sektor ini, persyaratan pendanaan yang diperlukan sebanyak \$25,7 juta. Namun, selama sektor ini berlangsung dilakukan, sebanyak \$ 9 juta dana yang diterima atau sekitar 35% dana yang diterima (UNHCR, 2024). Berdasarkan jumlah dana yang diterima pada sektor ini, pelaksanaan kegiatan layanan pada sektor ini masih perlu dilanjutkan pada masa transisi setelah respon tanggap darurat ini selesai dikarenakan adanya kesenjangan finansial dalam pelaksanaan kegiatan sehingga kegiatan layanan pada sektor ini masih belum maksimal. Sektor ini mendorong tercapainya hak dan kewajiban pengungsi seperti hak atas tempat tinggal resmi di Armenia, hak untuk bergerak dan memilih tempat tinggal, dan kewajiban pengungsi dalam membayar sewa dan lainnya (UNHCR Help Armenia).

#### 6) Sektor Ketahanan Ekonomi

Sektor ini termasuk bagian dari *economic security* dalam *human security* dikarenakan mempunyai tujuan untuk menjamin dan mendukung kehidupan yang berkelanjutan bagi para pengungsi (Rabbani, R. S., 2023). Sektor ini berfokus terhadap kegiatan pengembangan usaha mikro dan kecil (termasuk akses keuangan, dan lainnya), dukungan mata pencaharian dan integrasi pasar kerja (termasuk program pelatihan ulang, dan peningkatan keterampilan) pembangunan pertanian dan pedesaan, perlindungan hak dan kesempatan kerja, dan pemberdayaan masyarakat melalui pemberian fasilitas sebagai dukungan langsung terhadap pengungsi. Pemerintah Armenia memprioritaskan akses pengungsi terhadap mata pencaharian, pekerjaan yang layak, dan pendapatan yang memadai menyesuaikan dengan hasil *Rapid Needs Assessment* dan *Multi-Sectoral Needs Assesment* (reliefweb.int, 2024). Dana yang terkumpul sebesar \$8.754.327 dari \$21.348.820 yang dibutuhkan. Berdasarkan jumlah dana yang diterima pada sektor ini, pelaksanaan kegiatan layanan pada sektor ini perlu dilanjutkan pada masa transisi dikarenakan adanya kesenjangan finansial

sehingga kegiatan pemberian bantuan pada sektor ini selama respon tanggap darurat masih belum maksimal. Sektor ketahanan ekonomi ini mendorong tercapainya beberapa hak-hak pengungsi seperti hak untuk bekerja dan hak atas kebebasan bergerak (UNHCR Help Armenia).

Program yang telah dilaksanakan oleh sektor ketahanan ekonomi ini memberikan manfaat terhadap 308 pengungsi. Program-program tersebut diantaranya adalah magang berbayar selama 3 bulan dengan gaji sebesar AMD 165.000 (termasuk pajak) kepada pemberi kerja dan pengembalian sebesar AMD 50.000 selama 3 bulan berikutnya, program dukungan pelatihan profesional dan magang, pelatihan profesional selama 6 bulan dengan pengembalian biaya pendidikan sebesar AMD 50.000 dan beasiswa dengan jumlah yang sama. Ketika masa pelatihan telah selesai, akan mendapatkan kontrak kerja selama 3 bulan dengan pengembalian pajak penghasilan (yang ditawarkan oleh negara) kepada pemberi kerja sebesar AMD 50.000. Selain itu, Para pengungsi yang bekerja di industri pengolahan memperoleh insentif sebagai bentuk dukungan ketenagakerjaan dari Kementerian Ekonomi. Program ini mengembalikan jumlah penuh pajak penghasilan yang dibayarkan oleh pemberi kerja terhadap karyawan dengan syarat karyawan tersebut telah bekerja di industri selama setahun penuh, dengan jumlah maksimum sebesar AMD 500.000 (reliefweb.int, 2024). Dengan adanya program-program tersebut membuktikan bahwa terimplementasinya kegiatan yang mendukung hak pengungsi yakni hak untuk bekerja dan mendorong pengungsi untuk melaksanakan kewajiban mereka untuk membayar pajak dan biaya wajib mereka dengan penghasilan yang mereka dapatkan.

#### 7) Kelompok Kerja Bantuan Tunai dan Voucher

Bantuan tunai dan voucher merupakan kegiatan yang mampu menjamin keamanan finansial para pengungsi. Oleh karena itu, kegiatan ini termasuk ke dalam *economic security* pada *human security*. Bantuan tunai telah diakui oleh pemerintah Armenia dan para mitra yang terlibat dalam kerja sama ini sebagai modalitas dukungan dalam jangka menengah karena bersifat fleksibel dan paling

bermanfaat. Bantuan tunai dan kupon berkontribusi mencapai tujuan dalam hal sektoral dan multisektoral termasuk hal perlindungan, pangan, kesehatan, tempat tinggal, mata pencaharian, dan barang non-pangan. Adapun tujuan dari bantuan tunai dan voucher ini adalah untuk menegakkan keselamatan, memberikan kebebasan memilih kepada keluarga yang terdampak, dan memenuhi kebutuhan pengungsi. Mekanisme yang ditetapkan dalam pemberian bantuan tunai dan voucher ini yakni meliputi perjanjian, kontrak tripartit, dan aturan pembagian data atau surat komitmen kerahasiaan. Bantuan tunai yang dilaksanakan seperti sebagai berikut :

- a) Bantuan tunai universal satu kali sebesar sekitar 250 USD per individu. Sebanyak 113.024 pengungsi telah menerima bantuan tunai ini, termasuk para pengungsi yang tiba sejak bulan Desember 2022 hingga Juni 2023 (reliefweb.int, 2024). Berdasarkan jumlah pengungsi yang menerima bantuan tunai ini yakni sebanyak 113.024 pengungsi, kelompok kerja bantuan tunai ini cukup dalam memberikan bantuan tunai kepada pengungsi konflik Nagorno-Karabakh. Dalam *human security*, hal ini termasuk implementasi dari kegiatan untuk mengatasi *freedom from want* para pengungsi melalui pemberian bantuan tunai dan telah menjangkau sebanyak 113.024 pengungsi, yang mana hampir menjangkau keseluruhan total pengungsi selama respon tanggap darurat krisis pengungsi di Armenia.
- b) Dukungan pembayaran sewa dan utilitas masing-masing sebesar 100 USD dan 25 USD per individu per bulan (selama 6 bulan pertama) namun diperluas hingga akhir tahun 2024 dan dirubah menjadi dukungan biaya hidup dan kebutuhan dasar (reliefweb.int, 2024). Berdasarkan bentuk bantuan tunai ini, membuktikan bahwa kegiatan yang dilakukan pada kelompok kerja bantuan tunai mendukung pengungsi untuk melakukan kewajiban mereka untuk membayar sewa dan utilitas masing-masing selama menjadi pengungsi yang telah memperoleh status perlindungan di Armenia.

c) Program bantuan tunai multiguna sebesar sekitar 125 USD per individu untuk bulan November dan Desember, guna memenuhi kebutuhan dasar pengungsi (reliefweb.int, 2024). Dengan adanya program bantuan tunai multiguna ini membuktikan terimplementasinya kegiatan dalam kerja sama ini untuk mengatasi *freedom from want* para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh, yang mana membutuhkan bantuan tunai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka selama mengungsi di Armenia.

Para pengungsi dapat mengajukan permohonan pensiun dan tunjangan setelah mulai disetujuinya perubahan UU tentang Tunjangan Negara dan UU tentang Pensiun Negara. Sebanyak 26.216 pengungsi telah menerima pensiun dan lebih dari 2.700 pengungsi telah menerima berbagai tunjangan bersalin dan tunjangan anak. Pada bantuan berupa voucher, target yang diprioritaskan adalah keluarga dengan anak, ibu hamil, penyandang disabilitas, rumah tangga, dan individu. Contoh bantuan kupon yang dimaksud seperti kupon serbaguna, kupon persiapan musim dingin, dan lainnya. Jumlah akhir dari bantuan tunai dan voucher ini sebesar \$9,7 juta, yang kemudian dimobilisasi untuk mendukung program bantuan tunai pemerintah Armenia selanjutnya (reliefweb.int, 2024). Bantuan voucher yang diberikan terhadap para pengungsi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, dan lainnya ini membuktikan bahwa kerja sama ini dapat bermanfaat terhadap kelompok sosial rentan sehingga dapat membantu menstabilkan masyarakat global dimulai dengan mensejahterakan pengungsi melalui pemenuhan kebutuhan dasar mereka selama mengungsi di Armenia.

#### 8) *Gender Task Force*

*Gender Task Force* termasuk ke dalam *personal security* pada *human security* dikarenakan mempunyai tujuan untuk memberikan keamanan atas keselamatan dan kesejahteraan hidup para pengungsi. Fokus dari *Gender Task Force* adalah berupaya untuk memastikan para pelaku yang merespon krisis pengungsi di Armenia ini paham dan dapat menangani berbagai kebutuhan, kapasitas, dan prioritas pengungsi yang terdampak beserta populasi masyarakat tuan rumah berdasarkan seluruh usia, jenis kelamin, keberagaman, dan termasuk

populasi pengungsi yang terpinggirkan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam *Gender Task Force* ini seperti penyuaan krisis pengungsi yang dijadikan kontributor utama kebutuhan gender dan situasi perempuan dan anak perempuan, pelatihan gender dalam kondisi darurat, dan lainnya (reliefweb.int, 2024). Pelaksanaan *Gender Task Force* dalam menangani krisis pengungsi di Armenia ini menjadi salah satu contoh dari terimplementasinya karakteristik *human security* yakni *prevention oriented* yang fokus terhadap pencegahan penanganan risiko dan ancaman yang terjadi melalui kegiatan yang memastikan para pelaku yang merespon krisis pengungsi di Armenia ini dapat memberikan penanganan yang sesuai berdasarkan jenis kelamin, usia, populasi pengungsi yang terpinggirkan, dan keberagaman.

#### 9) *Mental Health and Psychosocial Support Task Force*

Kegiatan MHPSS dipimpin oleh Sektor Kesehatan yang berfokus terhadap kegiatan kesehatan mental, sedangkan sektor lain berfokus terhadap dukungan psikososial. Kebutuhan MHPSS para pengungsi di Armenia sangat tinggi berdasarkan hasil kesejahteraan responden yaitu sebanyak 84% pengungsi mengalami kecemasan, sebanyak 63% pengungsi mengalami kenangan akan pengalaman traumatis di masa lalu, sebanyak 76% pengungsi mengalami tekanan emosional, konflik bersenjata (76%), dan kehilangan harta benda, tanah, rumah, dan aset (65%) (reliefweb.int, 2024). MHPSS termasuk ke dalam *health security* dikarenakan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pengungsi, mengurangi penderitaan kesehatan mental dan psikososial, dan meningkatkan akses MHPSS terhadap para pengungsi termasuk korban ledakan depo bahan bakar. Hasil yang diraih dari kegiatan MHPSS ini adalah peningkatan kapasitas 360 perawat layanan kesehatan primer dalam keterampilan psikososial dasar, pembentukan Tim Mobile yang beroperasi tiap minggu di wilayah Ararat dan Kotayk, peningkatan kapasitas 360 penyedia layanan kesehatan primer dalam manajemen stress dan *self-efficacy*, pengaktifan kembali saluran bantuan kesehatan mental dengan 10 psikolog (termasuk

mekanisme rujukan), dan pemberian supervisi suportif dan pelatihan penyegaran terhadap 58 penyedia layanan kesehatan primer terlatih dari wilayah Kotayk, Ararat, Syunik, Gegharkunik, dan Yerevan menggunakan panduan intervensi *Mental Health Gap Action Programme* atau mhGAP WHO (reliefweb.int, 2024). Kegiatan yang dilakukan pada *Mental Health and Psychosocial Support Task Force* ini mendukung terimplementasinya hak pengungsi yakni hak atas jaminan sosial dan perawatan medis.

#### 10) *Protection from Sexual Exploitation and Abuse*

*Protection from Sexual Exploitation and Abuse* mempunyai tugas sebagai badan utama pengawasan dan koordinasi tingkat teknis atas kegiatan yang dilakukan. *Protection from Sexual Exploitation and Abuse* termasuk ke dalam *personal security* pada *human security* dikarenakan bertujuan untuk memberikan keamanan atas perlindungan diri para pengungsi dari ancaman eksploitasi dan pelecehan seksual (UNHCR Emergency Handbook). Kegiatan-kegiatan PSEA mencakup mitigasi risiko, pencegahan, keterlibatan masyarakat, kemudahan akses, respon yang berpusat terhadap korban, dan pelaporan yang aman (reliefweb.int, 2024). Kegiatan yang dilakukan tersebut sebagai salah satu contoh terimplementasinya karakteristik *human security* yaitu *context-specific* yang mengutamakan solusi yang bersifat kontekstual atas ancaman eksploitasi dan pelecehan seksual pengungsi yang telah memperoleh status perlindungan sementara selama mengungsi di Armenia.

#### 11) *Accountability to Affected*

Satuan tugas *Accountability to Affected* termasuk ke dalam *personal security* dalam *human security*, dikarenakan bertujuan untuk memastikan akuntabilitas orang yang terdampak secara komprehensif supaya dapat memperkuat proses sistematis atas keterlibatan para pengungsi dan masyarakat tuan rumah yang terdampak dalam pengambilan keputusan yang menyangkut mereka. Pendekatan yang dilakukan berdasarkan pendekatan jenis kelamin, usia, dan keberagaman. Kegiatan yang dilakukan supaya para pengungsi dan masyarakat tuan rumah yang terdampak memperoleh informasi yang tepat waktu, akurat, dan dapat diandalkan mengenai bantuan kemanusiaan, hak, dan

kewajiban mereka melalui harmonisasi pesan, sesi informasi, FAQ umum, kampanye mengenai topik akses ke layanan, MHPSS, pencegahan perdagangan manusia, dan lainnya (reliefweb.int, 2024). Kegiatan yang dilakukan oleh satuan tugas *Accountability to Affected* ini menjadi salah satu contoh terimplementasinya karakteristik *human security* yaitu *people-centered* yang fokus terhadap penanganan individu pengungsi dengan melakukan pendekatan berdasarkan usia, keberagaman, dan jenis kelamin para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memperoleh status perlindungan sementara yang mengungsi di Armenia.

#### 12) *Age, Gender, and Diversity*

Pada sektor perlindungan, masing-masing lembaga yang terlibat dalam penanganan krisis pengungsi di Armenia ini diharuskan untuk menerapkan prinsip *Age, Gender, and Diversity*. Berbagai upaya akan dilakukan supaya dapat memastikan keterlibatan dari kelompok-kelompok yang menghadapi tantangan, hambatan, dan ancaman yang kompleks dan seringkali mengalami pelecehan, diskriminasi, dan kekerasan seperti perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok terpinggirkan dan kurang terwakili (reliefweb.int, 2024). Pendekatan menggunakan prinsip *Age, Gender, and Diversity* ini termasuk ke dalam *personal security* dalam *human security*, dikarenakan memastikan seluruh individu dari berbagai jenis kelamin, usia, dan keberagaman latar belakang dapat terlibat aktif dalam berpartisipasi di tiap proses dan kegiatan penanganan krisis pengungsi.

Program RRP yang tercipta dari kerja sama Armenia dan UNHCR dengan keterlibatan dari mitra lainnya untuk mencapai kemajuan yang luar biasa dalam merespon krisis pengungsi konflik Nagorno Karabakh tahun 2023. Berdasarkan laporan pencapaian dan dampak RRP selama enam bulan (Oktober 2023-Maret 2024) dinyatakan bahwa kepemimpinan pemerintah Armenia sangat teguh untuk memastikan lingkungan yang mendukung bagi para pengungsi bersama masyarakat sipil dan masyarakat lokal (UNHCR, 2024). Berdasarkan karakteristik dalam *human security* yang bersifat komprehensif, pendekatan yang dilakukan dalam menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia ini bersifat

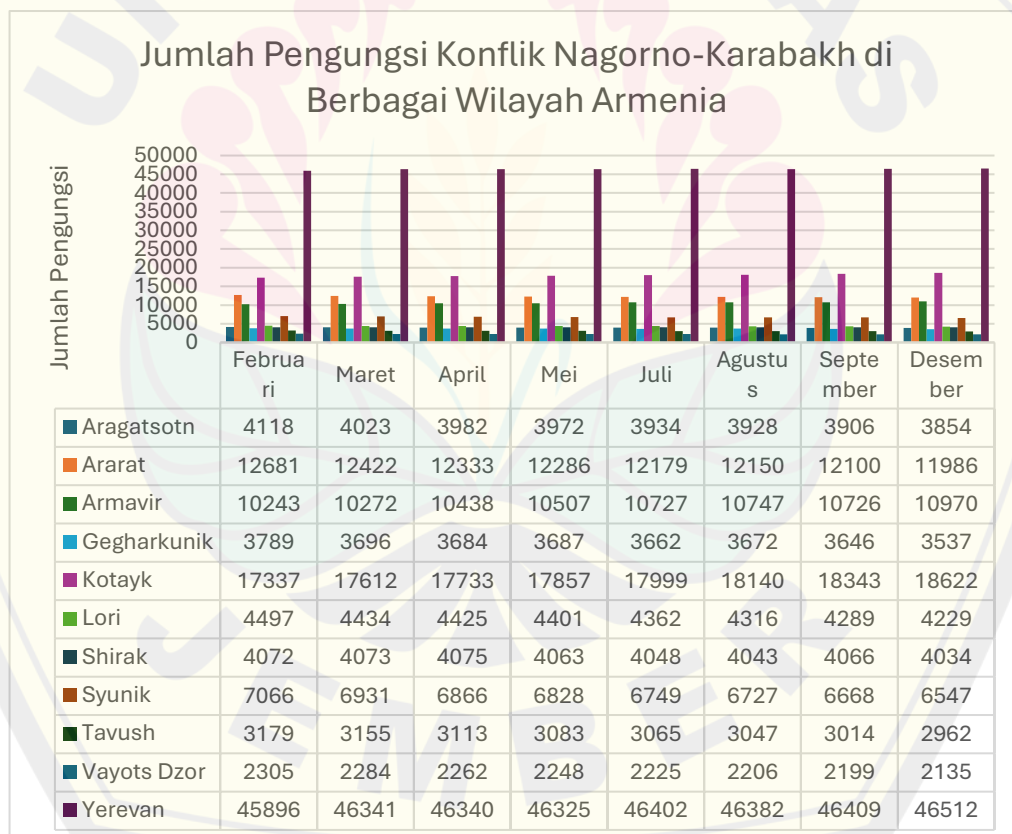
komprehensif yang terpadu dan menyeluruh atas berbagai sektor penanganan seperti sektor perlindungan, sub-sektor perlindungan anak, sektor kesehatan, dan lain sebagainya. Berbagai sektor penanganan tersebut dilakukan guna mengatasi ancaman kemanusiaan yang bersifat non-militer seperti kemiskinan, migrasi, dan lainnya. Kegiatan penanganan krisis pengungsi ini berlanjut ke masa transisi setelah respon tanggap darurat krisis pengungsi di Armenia selesai.

Selama masa transisi, kegiatan yang dilakukan juga termasuk contoh dari implementasi pendekatan penanganan krisis pengungsi yang bersifat komprehensif misalnya pemerintah Armenia dan UNHCR melakukan beberapa kegiatan seperti integrasi pasar kerja, dukungan mata pencaharian, pembangunan pertanian dan pedesaan guna mengatasi ancaman kemiskinan. Selain itu, supaya tidak terjadi migrasi pengungsi, pemerintah Armenia dan UNHCR melakukan integrasi dan inklusi bagi para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh agar pengungsi dapat hidup berdampingan dengan masyarakat tuan rumah dengan rasa aman.

#### **4.2 Kerja Sama Armenia dan UNHCR Memberikan Manfaat Terhadap *Vulnerable People Society***

Berdasarkan kebijakan praktik kerja sama dalam *human security*, implementasi kerja sama antara Armenia dan UNHCR dalam penanganan krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia periode 2023-2025 seperti pembentukan program *The Armenia Refugee Response Plans*, proses identifikasi dan registrasi darurat oleh UNHCR dan Armenia, penentuan status pengungsi oleh Armenia, dan pemberian bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan dan hak pengungsi merupakan implementasi dari kerja sama atas kesadaran kuat supaya dapat memberikan kontribusi pada stabilitas masyarakat global dan memberikan manfaat terhadap *vulnerable people society*. *Vulnerable people society* yang dimaksud yakni pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi secara paksa di Armenia. Hal ini juga sesuai dengan tujuan dari terbentuknya kerja sama antara Armenia dan UNHCR ini yakni untuk memberikan perlindungan dan bantuan terhadap para pengungsi sesuai dengan *UNHCR's Protection Mandate* (UNHCR Armenia).

UNHCR mendefinisikan orang-orang yang secara paksa pergi dari Azerbaijan menuju Armenia karena konflik Nagorno-Karabakh ini sebagai pengungsi bukan pencari suaka. Hal ini dikarenakan mereka membutuhkan perlindungan internasional akibat ketakutan akan konflik dan kekerasan yang terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh. Para pengungsi yang tinggal di Armenia menyebar di berbagai wilayah Armenia menyesuaikan wilayah yang mereka miliki keluarga, merasa didukung, dan akses ke layanan. Wilayah-wilayah di Armenia sebagai tempat tinggal pengungsi tersebut antara lain wilayah Aragatsotn, Armavir, Ararat, Lori, Shirak, Gegharkunik, Syunik, Kotayk, Tavush, Yerevan, dan Vayots Dzor (data.unhcr.org, 2024). Berikut jumlah pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang menetap di berbagai wilayah di Armenia berdasarkan data dari UNHCR sejak Februari 2024 hingga Desember 2024 (lihat gambar 4.2).



**Gambar 4.2 Jumlah Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Berbagai Wilayah Armenia Tahun 2024**

Sumber : (diambil dari beberapa sumber)

Pada gambar 4.2 di atas menjelaskan mengenai jumlah pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang menetap di wilayah Armenia yakni di daerah Aragatsotn, Ararat, Armavir, Gegharkunik, Kotayk, Lori, Shirak, Syunik, Tavush, Vayots Dzor, dan Yerevan sejak Februari 2024 hingga Desember 2024. Pada bulan Februari 2024, sebanyak 4.118 pengungsi menetap di daerah Aragatsotn, sebanyak 12.681 pengungsi menetap di daerah Ararat, sebanyak 10.243 pengungsi menetap di daerah Armavir, sebanyak 3.789 pengungsi menetap di daerah Gegharkunik, sebanyak 17.337 pengungsi menetap di daerah Kotayk, sebanyak 4.497 pengungsi menetap di daerah Lori, sebanyak 4.072 pengungsi menetap di daerah Shirak, sebanyak 7.066 pengungsi menetap di daerah Syunik, sebanyak 3.179 pengungsi menetap di daerah Tavush, sebanyak 2.305 pengungsi menetap di daerah Vayots Dzor, dan sebanyak 45.896 pengungsi menetap di daerah Yerevan. Pada bulan Maret 2024, mayoritas para pengungsi yang menetap di beberapa wilayah di Armenia ini mengalami penurunan jumlah pengungsi dari bulan sebelumnya seperti para pengungsi yang menetap di daerah Aragatsotn menurun menjadi sebanyak 4.023 pengungsi, pengungsi yang menetap di daerah Ararat sebanyak 12.422 pengungsi, pengungsi yang menetap di Gegharkunik sebanyak 3.696 pengungsi, pengungsi yang menetap di daerah Lori sebanyak 4.434, pengungsi yang menetap di daerah Syunik sebanyak 6.931 pengungsi, pengungsi yang menetap di daerah Tavush sebanyak 3.155 pengungsi, dan pengungsi yang menetap di daerah Vayots Dzor sebanyak 2.284 pengungsi, sedangkan jumlah pengungsi di 4 wilayah di Armenia ini mengalami peningkatan jumlah pengungsi yakni para pengungsi yang menetap di daerah Armavir meningkat menjadi sebanyak 10.272 pengungsi, pengungsi yang menetap di daerah Kotayk sebanyak 17.612 pengungsi, sebanyak 4.073 pengungsi menetap di daerah Shirak, dan sebanyak 46.341 pengungsi menetap di daerah Yerevan. Pada bulan April 2024, terdapat 7 wilayah yang mengalami penurunan jumlah pengungsi dari bulan sebelumnya yang menetap yakni para pengungsi yang menetap di daerah Aragatsotn menurun menjadi sebanyak 3.982 pengungsi, sebanyak 12.333 pengungsi menetap di daerah Ararat, sebanyak 4.425 pengungsi yang menetap di Lori, pengungsi yang menetap di daerah Syunik sebanyak 6.866 pengungsi, pengungsi yang menetap di daerah Tavush sebanyak 3.113 pengungsi,

pengungsi yang menetap di daerah Vayots Dzor sebanyak 2.262 pengungsi, dan sebanyak 46.340 pengungsi menetap di Yerevan, sedangkan jumlah pengungsi di 4 wilayah di Armenia ini mengalami peningkatan jumlah pengungsi yakni para pengungsi yang menetap di daerah Armavir meningkat menjadi sebanyak 10.438 pengungsi, sebanyak 17.733 pengungsi menetap di Kotayk, sebanyak 3.684 pengungsi menetap di Gegharkunik, dan sebanyak 4.075 pengungsi menetap di daerah Shirak. Pada bulan Mei 2024, terdapat 7 wilayah yang mengalami penurunan jumlah pengungsi yang menetap dari bulan April 2024 yakni para pengungsi yang menetap di daerah Ararat menurun menjadi sebanyak 12.286 pengungsi, sebanyak 4.401 pengungsi yang menetap di Lori, sebanyak 4.063 pengungsi menetap di Shirak, pengungsi yang menetap di daerah Syunik sebanyak 6.828 pengungsi, pengungsi yang menetap di daerah Tavush sebanyak 3.083 pengungsi, pengungsi yang menetap di daerah Vayots Dzor sebanyak 2.248 pengungsi, dan sebanyak 46.325 pengungsi menetap di Yerevan, sedangkan jumlah pengungsi di 4 wilayah di Armenia ini mengalami peningkatan jumlah pengungsi yakni para pengungsi yang menetap di daerah Aragatsotn meningkat menjadi sebanyak 3.972 pengungsi, sebanyak 10.507 pengungsi menetap di Armavir, sebanyak 3.687 pengungsi menetap di Gegharkunik, dan sebanyak 17.857 pengungsi menetap di daerah Kotayk. Pada bulan Juli 2024, sebanyak 3934 pengungsi menetap di Aragatsotn, sebanyak 12.179 pengungsi menetap di Ararat, sebanyak 10.727 pengungsi menetap di Armavir, sebanyak 3.662 pengungsi menetap di Gegharkunik, sebanyak 17.999 pengungsi menetap di Kotayk, sebanyak 4.361 pengungsi menetap di Lori, sebanyak 4.048 pengungsi menetap di Shirak, sebanyak 6.749 pengungsi menetap di Syunik, sebanyak 3.065 pengungsi menetap di Tavush, sebanyak 2.225 pengungsi menetap di Vayots Dzor, dan sebanyak 46.402 pengungsi menetap di Yerevan. Pada bulan Agustus 2024, terdapat 8 wilayah yang mengalami penurunan jumlah pengungsi yang menetap dari bulan Juli 2024 yakni para pengungsi yang menetap di daerah Aragatsotn menurun menjadi sebanyak 3.928 pengungsi, sebanyak 12.150 pengungsi yang menetap di Ararat, sebanyak 4.316 pengungsi menetap di Lori, pengungsi yang menetap di daerah Shirak sebanyak 4.043 pengungsi, pengungsi yang menetap di daerah Syunik sebanyak

6.727 pengungsi, sebanyak 3.047 pengungsi menetap di Tavush, pengungsi yang menetap di daerah Vayots Dzor sebanyak 2.206 pengungsi, dan sebanyak 46.382 pengungsi menetap di Yerevan, sedangkan jumlah pengungsi di 3 wilayah di Armenia ini mengalami peningkatan jumlah pengungsi yakni para pengungsi yang menetap di daerah Armavir meningkat menjadi sebanyak 10.747 pengungsi, sebanyak 3.672 pengungsi menetap di Gegharkunik, dan sebanyak 18.147 pengungsi menetap di daerah Kotayk. Pada bulan September 2024, terdapat 8 wilayah yang mengalami penurunan jumlah pengungsi yang menetap dari bulan Agustus 2024 yakni para pengungsi yang menetap di daerah Aragatsotn menurun menjadi sebanyak 3.906 pengungsi, sebanyak 12.100 pengungsi yang menetap di Ararat, sebanyak 10.726 pengungsi menetap di Armavir, sebanyak 3.646 pengungsi menetap di Gegharkunik, pengungsi yang menetap di daerah Lori sebanyak 4.289 pengungsi, sebanyak 6.668 pengungsi menetap di Syunik, pengungsi yang menetap di daerah Tavush sebanyak 3.014 pengungsi, dan sebanyak 2.199 pengungsi menetap di Vayots Dzor, sedangkan jumlah pengungsi di 3 wilayah di Armenia ini mengalami peningkatan jumlah pengungsi yakni para pengungsi yang menetap di daerah Kotayk meningkat menjadi sebanyak 18.343 pengungsi, sebanyak 4.066 pengungsi menetap di Shirak, dan sebanyak 46.409 pengungsi menetap di daerah Yerevan. Pada bulan Desember 2024, sebanyak 3.854 pengungsi menetap di Aragatsotn, sebanyak 11.986 pengungsi menetap di Ararat, sebanyak 10.970 pengungsi menetap di Armavir, sebanyak 3.537 pengungsi menetap di Gegharkunik, sebanyak 18.622 pengungsi menetap di Kotayk, sebanyak 4.229 pengungsi menetap di Lori, sebanyak 4.034 pengungsi menetap di Shirak, sebanyak 6.547 pengungsi menetap di Syunik, sebanyak 2.962 pengungsi menetap di Tavush, sebanyak 2.135 pengungsi menetap di Vayots Dzor, dan sebanyak 46.512 pengungsi menetap di Yerevan.

#### **4.3 Kerja Sama Armenia dan UNHCR Untuk Mencapai Perlindungan dan Pemberdayaan Pengungsi Konflik Nagorno-Karabakh di Armenia**

Masa transisi merupakan tahapan penanganan krisis pengungsi untuk jangka menengah dan jangka panjang yang masih memerlukan diskusi lanjut bersama pemerintah Armenia (UNHCR, 2024). Kegiatan yang dilakukan selama masa transisi ini sesuai dengan kebijakan praktik kerja sama dalam *human security* yang bertujuan untuk mencapai pemberdayaan dan perlindungan para pengungsi melalui kegiatan yang mampu meningkatkan pengembangan sumber daya manusia, meningkatkan kapasitas administratif pemerintah Armenia, dan meningkatkan fungsi koordinasi dan kebijakan pemerintah Armenia. Salah satu contoh kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan pelatihan bernama *BF Training* yang dilakukan pada sektor pendidikan yang berguna untuk mempromosikan praktik pendidikan inklusif melalui bidang pedagogi inklusif, dukungan psikososial, dan lainnya (data.unhcr.org, 2024). Contoh lain dijelaskan pada pembahasan berdasarkan masing-masing sektor lanjutan periode bulan Januari hingga Juni 2024 dengan penjelasan kegiatan tiap sektor sebagai berikut (UNHCR, 2024) :

1) Sektor Perlindungan

Pada sektor ini, kegiatan yang dilakukan adalah penyediaan fasilitas manajemen kasus melalui konseling perlindungan, bantuan hukum, dukungan psikososial, bantuan perlindungan individu, pemantauan perlindungan tingkat komunitas melalui 48 FGD di wilayah Ararat, Armavir, Lori, Aragatsotn, Syunik, Yerevan, Shirak, dan Gegharkunik, dan pemantauan perlindungan di lingkup rumah tangga yang mampu menjangkau 844 orang yang menghasilkan sebanyak 64 pengungsi rentan dirujuk untuk memperoleh layanan khusus (data.unhcr.org, 2024). Berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada sektor perlindungan di masa transisi ini, kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan terimplementasinya *freedom from fear* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah menerima status perlindungan sementara di Armenia dalam *human security*. Para pengungsi menerima berbagai bentuk perlindungan seperti bantuan hukum, bantuan perlindungan individu, dan lainnya yang mampu mengatasi ancaman kekerasan atas keamanan individu pengungsi.

a) Sub-sektor Perlindungan Anak

Pada sub-sektor ini, kegiatan yang dilakukan adalah dengan menyediakan fasilitas dukungan manajemen kasus untuk anak-anak yang rentan, termasuk rujukan dan tindak lanjut yang bersifat efektif (data.unhcr.org, 2024). Selain itu, dukungan kesehatan mental dan psikososial yang mampu menjangkau sebanyak 11.279 anak beserta pengasuhnya, pendirian jaringan *Child Friendly Spaces* guna memperluas cakupan layanan supaya dapat menjangkau anak-anak dan remaja pengungsi, dan layanan untuk mengidentifikasi penyediaan layanan individual, penyesuaian ruang hidup, dan teknologi bantuan bagi para penyandang disabilitas (UNICEF, 2024). Sebanyak 1.500 anak telah dijangkau melalui akses terhadap ruang aman dan pusat perlindungan anak (data.unhcr.org, 2024). Pada masa transisi ini, kegiatan yang dilakukan pada sub-sektor perlindungan anak mendukung terimplementasinya hak pengungsi yaitu hak atas jaminan sosial dan perawatan medis misalnya melalui dukungan kesehatan mental dan psikososial anak.

b) Sub-sektor Kekerasan Berbasis Gender

Pada sub-sektor ini, dilanjutkan dengan pengembangan prosedur operasi standar atau SOP dari kekerasan berbasis gender dalam lingkup nasional (data.unhcr.org, 2024). Berdasarkan hal tersebut, kegiatan tersebut merupakan salah satu contoh dari penerapan karakteristik *human security* yaitu prevention oriented, yang mana lebih berorientasi pada kegiatan pencegahan untuk mengatasi ancaman kekerasan fisik individu pengungsi.

2) Sektor Pendidikan

Pada sektor ini, kegiatan yang dilakukan adalah peningkatan akses prasekolah guna memperluas ruang belajar taman kanak-kanak pengungsi dan dilaksanakannya pelatihan bernama "*BF Training*" untuk mempromosikan praktik pendidikan inklusif yang diikuti oleh 99 guru dari 20 taman kanak-kanak negara bagian yang menampung anak-anak pengungsi. Pelatihan ini meliputi berbagai bidang seperti bidang pedagogi inklusif, dukungan psikososial, kesiapsiagaan darurat, pengurangan risiko bencana (*Disaster Risk Reduction*), dan pertolongan pertama psikologis (data.unhcr.org, 2024). Sebanyak 5.144

anak telah mengakses layanan kelas remedial, layanan pendidikan anak usia dini, dan dukungan psikososial. Pengembangan modul pelatihan tentang *Mental Health and Psychosocial Support Task* bagi guru dan psikolog sekolah juga dilaksanakan. Dengan demikian pelatihan *Mental Health and Psychosocial Support Task* bagi 50 psikolog dari wilayah Dzor, Syunik, Gegharkunik, Ararat, dan Vayots Dzor pun terselenggara berdasarkan modul “*Psychological Support at School*” (UNICEF, 2024). Dengan dilanjutkannya sektor pendidikan pada masa transisi ini, kegiatan yang dilakukan pada sektor pendidikan semakin mendorong terimplementasinya hak pengungsi yaitu hak atas pendidikan umum yang setara dengan warga negara Armenia. Oleh sebab itu, kegiatan pada sektor pendidikan ini cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan pengungsi sehingga mampu mengatasi *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memiliki status perlindungan sementara di Armenia.

### 3) Sektor Kesehatan

Pada sektor ini, kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan bagi 210 perawat dari 3 wilayah guna meningkatkan ketahanan psikologis spesialis kesehatan dalam perawatan diri dan manajemen stress, penyelenggaraan sesi interaktif bagi lansia sebanyak 120 orang yang berusia diatas 60 tahun, penyelesaian kampanye media campuran tentang kesehatan dan kesejahteraan yang menjangkau 289.600 pengungsi dan masyarakat tuan rumah, penyelenggaraan 4 sesi pelatihan simulasi 2 hari mengenai perawatan obstetri gawat darurat, dan penyediaan fasilitas pendaftaran pengungsi ke platform *e-Health Armenia (ArMed)*, adanya klinik keliling yang fokus terhadap daerah pedesaan di wilayah Ararat, Armavir, Aragatsotn, Lori, Shirak, Kotayk, Gegharkunik, dan Tavush (data.unhcr.org, 2024). Dengan diberlanjutkannya sektor kesehatan pada masa transisi ini, pelaksanaan berbagai kegiatan dalam sektor kesehatan mendorong semakin terimplementasinya hak pengungsi yaitu hak atas jaminan sosial dan perawatan medis. Oleh sebab itu, sektor ini mampu memenuhi kebutuhan dasar pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memperoleh status perlindungan sementara di Armenia, sehingga *freedom from want* pengungsi tercapai.

### 4) Sektor NFI (*Non Food items*)

Pada sektor ini, kegiatan yang dilakukan adalah perehabilitasian tempat perlindungan di wilayah Hirak guna meningkatkan kapasitas dan keamanan tempat penampungan bagi para pengungsi, perenovasian 8 unit rumah pribadi yang memberi manfaat terhadap 36 pengungsi di kota Goris, perenovasian tempat penampungan komunitas di komunitas Masis yang berisi 18 apartemen bagi pengungsi, perenovasian tempat penampungan bagi 50 pengungsi yang berada di pemukiman Haghtanak wilayah Tavush, perenovasian apartemen bagi 18 keluarga pengungsi, dan pemberian barang bantuan utama seperti peralatan dapur, pakaian, perlengkapan tidur, dan produk kebersihan (data.unhcr.org, 2024). Kegiatan yang dilakukan pada sektor perlindungan dan NFI ini membuktikan pengimplementasian *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memperoleh status perlindungan sementara di Armenia. Kebutuhan para pengungsi atas tempat tinggal dibantu dan dipenuhi salah satunya melalui renovasi perenovasian 8 unit rumah pribadi yang memberi manfaat terhadap 36 pengungsi di kota Goris, dan lainnya. Selain itu, para pengungsi juga menerima berbagai barang bantuan utama seperti pakaian, peralatan dapur, dan lainnya.

#### 5) Sektor Ketahanan Ekonomi

Pada sektor ini, kegiatan yang dilakukan untuk menangani krisis pengungsi konflik Nagorno Karabakh di Armenia ini dengan adanya penyediaan peralatan pertanian dan pengolahan, pelatihan kerja profesional/berbayar, ternak (babi, sapi, dan unggas), pendanaan awal, akses yang mudah terhadap energi hijau melalui pemanas air tenaga surya, lokakarya selama 3 hari dengan fokus penilaian kebutuhan ketenagakerjaan, program pengangguran terkini, penyesuaian keterampilan dengan permintaan pasar tenaga kerja, dukungan terhadap 5 usaha kecil sektor pertanian bagi pengungsi perempuan, program mata pencaharian bagi 350 orang (termasuk pengungsi dan masyarakat tuan rumah), pemberian bantuan berupa pemberian pekerjaan terhadap 217 pengungsi, penyelenggaraan kursus kejuruan yang diikuti oleh 60 pengungsi, adanya fasilitas laboratorium inovasi sosial yang berguna sebagai perumusan dan pendanaan model pemberian layanan kota misalnya pasar petani keliling,

bengkel perbaikan pasokan air keliling, dan lainnya (data.unhcr.org, 2024). Berdasarkan keberlanjutan pelaksanaan sektor ketahanan ekonomi ini, kegiatan yang dilakukan semakin mendorong terimplementasinya hak pengungsi yaitu hak untuk bekerja. Dengan demikian, kegiatan pada sektor ketahanan ekonomi ini mampu mengatasi ancaman kemiskinan.

#### 6) Kelompok Kerja Bantuan Tunai

Kelompok kerja bantuan uang tunai memperkenalkan revisi dari program sewa dan utilitas “40 + 10” yaitu mengubah menjadi pemberian dukungan kebutuhan dasar dan biaya hidup hingga tahun 2024, serta memperluas kriteria kelayakan cakupan kelompok penerima manfaat. Program sewa dan utilitas “40+10” mempunyai laporan bahwa lebih dari 60% responden menyatakan terbantu atas program ini dan bantuan bagi pengungsi digunakan untuk tabungan sebesar 14.1%, pengeluaran makanan sebesar 26%, pengeluaran sewa sebesar 13.9%, dan pembayaran tagihan dan utilitas sebesar 12,9%. Selain itu, juga dilakukan kegiatan pembagian kupon serbaguna pakaian musim dingin, kartu apotek yang telah dibagikan dan diterima oleh 2.397 ibu hamil dan menyusui, dengan 1.637 ibu dari anak-anak usia 0-16 bulan menerima tambahan, pemberian pemahaman dan informasi lengkap mengenai penggunaan kupon, perlindungan data, pengasuhan anak, dan lainnya (data.unhcr.org, 2024). Pemerintah Armenia memperpanjang bantuan tunai hingga Desember 2024 guna membayar perumahan komunal. Pemerintah Armenia juga menyetujui program perumahan baru bagi sekitar 25 ribu keluarga pengungsi dengan persyaratan mempunyai kewarganegaraan Armenia. 93% persen responden *Multi-Sectoral Needs Assesment* menyatakan bahwa dukungan yang mereka butuhkan yakni berbentuk uang tunai sebagai modalitas utama (UNICEF, 2024). Dengan keberlanjutan kelompok kerja bantuan tunai di masa transisi ini, kegiatan yang dilaksanakan semakin mendorong terimplementasinya *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memperoleh status perlindungan sementara di Armenia ini. Kebutuhan dasar para pengungsi akan

semakin tercukupi, misalnya melalui kartu apotek, bantuan tunai, dan lain sebagainya.

7) *Protection from Sexual Exploitation and Abuse (PSEA)*

Pada kelompok tugas lintas sektor ini, kegiatan yang dilakukan adalah dengan memberikan dukungan penjangkauan lingkungan pendidikan formal yang memastikan 1.455 orang memperoleh informasi penting tentang hak-hak pengungsi, perlindungan terhadap *Protection from Sexual Exploitation and Abuse*, tunjangan, dan rincian layanan sosial yang tersedia (data.unhcr.org, 2024). *Protection from Sexual Exploitation and Abuse* ini menjadi salah satu contoh pengimplementasian *freedom from fear* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memperoleh status perlindungan sementara di Armenia untuk mengatasi ancaman kekerasan fisik individu melalui perlindungan terhadap PSEA atau *Protection from Sexual Exploitation and Abuse*.

8) *Mental Health and Psychosocial Support Task Force (MHPSS)*

Kegiatan yang dilakukan pada kelompok tugas lintas sektor *Mental Health and Psychosocial Support Task Force* ini adalah adanya saluran bantuan *Mental Health and Psychosocial Support* melalui dukungan psikososial dan rujukan mendesak, penyelenggaraan sesi pelatihan yang diikuti oleh lebih dari 50 peserta guna memenuhi kebutuhan langsung dan jangka panjang, pengembangan modul pelatihan khusus *Mental Health and Psychosocial Support* bagi para guru dan psikolog sekolah, dukungan terhadap tim keliling *Mental Health and Psychosocial Support* dalam memberikan layanan terhadap 300 pengungsi dan anggota masyarakat tuan rumah dengan total lebih dari 16 kunjungan, penyelenggaraan pendidikan mengenai kesehatan mental, manajemen stress, komunikasi emosional efektif, dan pemberian sesi *Mental Health and Psychosocial Support* individu bagi lebih dari 115 pasien luka bakar dan keluarga mereka serta sebanyak lebih dari 20 pasien luka bakar bersama 6 anggota keluarganya menjadi partisipan pada 5 sesi kelompok. Fokus utama dari kegiatan ini adalah pemberian kegiatan pembelajaran *social-emotional* setelah sekolah dan koordinasi layanan respon bagi para pengungsi anak-anak (data.unhcr.org, 2024). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam *Mental Health*

*and Psychosocial Support* ini termasuk bagian dari *health security* pada *human security* dikarenakan bertujuan untuk memberikan keamanan atas perlindungan dan kesejahteraan psikososial dan kesehatan mental para pengungsi. Dengan diberlanjutkannya kegiatan pada kelompok tugas lintas sektor *Mental Health and Psychosocial Support* ini menjadi semakin mendorong terimplementasinya hak pengungsi yaitu hak atas jaminan sosial dan perawatan medis, misalnya melalui kegiatan dukungan kesehatan mental dan psikososial bagi pasien luka bakar beserta keluarganya. Selain itu, kelompok tugas lintas sektor *Mental Health and Psychosocial Support* ini merupakan salah satu contoh pengimplementasian *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memperoleh status perlindungan sementara di Armenia untuk mengatasi ancaman kekerasan fisik individu yang mampu mengatasi ancaman kesehatan mental melalui pelaksanaan sesi pelatihan tentang *Mental Health and Psychosocial Support* atau MHPSS untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang mereka.

9) *Gender Task Force (GTF)*

Pada kelompok tugas lintas sektor ini, kegiatan yang dilakukan adalah penyelenggaraan konsultasi ahli di daerah Yerevan tentang integrasi pengungsi, peningkatan kesetaraan gender, dan kohesi sosial di Armenia selama masa transisi (data.unhcr.org, 2024). Kegiatan yang dilakukan pada *Gender Task Force* ini menjadi salah satu contoh penerapan karakteristik *human security* yaitu *context-specific* yang mana mengutamakan solusi yang bersifat kontekstual misalnya dengan mulai melakukan konsultasi ahli atas integrasi pengungsi dan meningkatkan kohesi sosial di Armenia guna mengatasi dampak dari ketidakamanan pengungsi di Armenia.

Pada bulan Juli 2024, bantuan kemanusiaan yang diterima oleh para pengungsi di Armenia yakni transfer tunai dan bantuan pangan non-tunai. Bantuan pangan non-tunai terdistribusi kepada 16.280 pengungsi melalui paket makanan yang menjangkau 11 komunitas di Provinsi Kotayk. Transfer tunai diterima oleh 1.460 pengungsi untuk kartu sembako di komunitas Berd, komunitas Noyemberyan, dan komunitas Ijevan yang berada di provinsi Tavush. Dana tersebut

dialokasikan untuk pembelian makanan dengan masing-masing penerima manfaat menerima USD 36 (World Food Programme, 2024). Pemberian bantuan pangan non-tunai dan transfer tunai ini merupakan bentuk penerapan dari kebijakan intervensi berbasis tunai yang menekankan pada penekanan peningkatan penggunaan uang tunai sebagai modalitas respon utama dengan adanya keterlibatan dari *World Food Programme* dalam menangani krisis pengungsi di Armenia. Hal ini terjadi karena kondisi dana kemanusiaan yang menyusut, sedangkan kebutuhan para pengungsi meningkat. UNHCR Armenia akan memanfaatkan uang tunai guna mendorong inklusi, menghubungkan masyarakat dengan layanan keuangan, pemberdayaan, perlindungan sosial, dan peluang ekonomi (UNHCR Armenia, 2024). Berdasarkan kegiatan pemberian bantuan pangan dan transfer tunai tersebut membuktikan terimplementasinya *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memperoleh status perlindungan sementara di Armenia untuk mengatasi ancaman kelaparan dan kemiskinan.

Kegiatan lain yang dilakukan pada bulan Juli 2024 untuk menangani krisis pengungsi di Armenia ini adalah pemberian dukungan psikososial terhadap 1.056 pengungsi anak-anak dan dewasa yang berada di provinsi Syunik, Lori, Shirak, Ararat, dan Gegharkunik melalui kegiatan rekreasi, pendirian ruang ramah anak, sesi swadaya, pertolongan pertama psikologis, dan pengasuhan positif (World Food Programme, 2024). Selain itu, juga dilakukan pengembangan saluran konseling dan tanya jawab guna memandu operator hotline UNHCR (UNHCR Armenia, 2024). Dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa semakin terimplementasinya hak pengungsi yaitu hak atas jaminan sosial dan perawatan medis melalui pemberian dukungan psikososial pengungsi, dan lainnya.

Pada bulan Agustus 2024, kegiatan penanganan krisis pengungsi di Armenia adalah penyediaan ransum makanan pokok selama 3 bulan dan pemberian bantuan pangan darurat esensial terhadap 30.000 pengungsi di Armenia selama 7 bulan. Dana kemanusiaan untuk penanganan krisis pengungsi di Armenia ini memperoleh hibah sebesar US \$1,13 juta dari pemerintah Amerika Serikat melalui Biro Bantuan Kemanusiaan USAID ([armenia.un.org](http://armenia.un.org), 2024). Dengan adanya penyediaan ransum makanan pokok dan pemberian hibah dari USAID tersebut menunjukkan bahwa

kebutuhan para pengungsi semakin terdukung. Hal tersebut membuktikan terimplementasinya *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memperoleh status perlindungan sementara di Armenia untuk mengatasi ancaman kemiskinan dan kelaparan selama mengungsi di Armenia.

Pada bulan September 2024, UNHCR mendukung dan memperkuat kapasitas pemerintah Armenia supaya dapat memastikan pengungsi memperoleh akses terhadap layanan hukum dan sosial, mata pencaharian, dan kesempatan kerja (UNHCR, 2024). Pelaksanaan kegiatan tersebut semakin mendukung terimplementasinya hak pengungsi yaitu hak untuk bekerja di Armenia. UNHCR dan pemerintah Armenia mulai mengembangkan rencana hubungan kemanusiaan-pembangunan yang mampu mengatasi kebutuhan kemanusiaan dan mendorong keterlibatan pengungsi dalam rencana pembangunan dan sistem pemerintah. Selama fase transisi, perluasan program akan dilakukan secara bertahap oleh pemerintah Armenia. Selain itu, pemerintah Armenia juga akan melakukan alokasi dana dan mobilisasi sumber daya tambahan untuk melibatkan pengungsi secara efektif. Pendanaan di bulan September 2024 ini telah mencapai 94% didanai dengan jumlah sebesar \$13,8 juta dari persyaratan keuangan sebesar \$14,6 juta. Sebanyak 202 panggilan dari para pengungsi dan pencari suaka diterima oleh KASA melalui hotline UNHCR (UNHCR, 2024). Berdasarkan jumlah pendanaan yang diterima sebesar 94% didanai, maka berdasarkan pemenuhan finansial kegiatan yang dilaksanakan selama kerja sama antara Armenia dan UNHCR untuk menangani krisis pengungsi di Armenia ini telah mulai mengalami peningkatan.

Berikut beberapa penjelasan dari program lintas sektor yang masih berjalan yakni antara lain :

- 1) Sektor Perlindungan

Pemantauan perlindungan dilakukan melalui 15 FGD bersama para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang tinggal di wilayah Armavir, Shirak, dan Aragtsotn. Permasalahan yang dibahas mengenai masalah perumahan, medis, kebutuhan psikososial, dokumentasi, finansial, dan pekerjaan. Wawancara dilakukan terhadap 2.200 pengungsi di tingkat rumah tangga. Pemerintah Armenia menyetujui prosedur pelaksanaan program perumahan

dukungan negara bagi para pengungsi yang memilih kewarganegaraan Armenia pada 14 Juni 2024. UNHCR memberikan dukungan terhadap program ini melalui pembagian informasi. Program ini diberikan terhadap keluarga pengungsi dengan 3 anak atau lebih, mereka yang mempunyai anggota keluarga yang disabilitas, dan kerabat prajurit yang gugur yang menjadi kepala keluarga. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan dalam menangani krisis pengungsi di Armenia ini adalah penyelenggaraan kegiatan peningkatan kesadaran hukum yang mampu menjangkau 12.488 individu (157 orang tanpa kewarganegaraan dan 12.331 pengungsi dan pencari suaka), penyelenggaraan kegiatan pengembangan kapasitas, bantuan hukum, konseling, renovasi pusat komunitas di komunitas Akhuryan provinsi Shirak, penyediaan layanan sosial seperti konseling psikososial dan manajemen kasus yang mampu menjangkau 6.825 pengungsi, penyelenggaraan kegiatan peningkatan kesadaran tentang *Gender Based-Violence*, kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan di Tavush, dan pemberian layanan perlindungan anak yang mampu menjangkau 65 pencari suaka dan anak pengungsi beserta pengasuh mereka (UNHCR, 2024). Kegiatan pada sektor perlindungan yang masih terus berlanjut ini menunjukkan bahwa kerja sama antara Armenia dan UNHCR ini untuk mencapai perlindungan pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang telah memperoleh status perlindungan sementara selama mengungsi di Armenia, misalnya melalui kegiatan bantuan hukum, layanan perlindungan anak, dan lainnya. Bahkan, pemerintah Armenia telah menyetujui prosedur pelaksanaan program perumahan dukungan negara bagi para pengungsi yang memilih kewarganegaraan Armenia atau naturalisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Armenia mendukung terimplementasinya hak pengungsi yaitu hak naturalisasi.

## 2) Bantuan Tunai

Program bantuan tunai yang diberikan oleh UNHCR diperuntukkan pengungsi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan atas makanan, pakaian, dan obat-obatan. Sejak November 2023, dana yang terdistribusi dari UNHCR sebesar USD 4,9 juta. Sebanyak 4000 pengungsi

telah menerima bantuan tunai (UNHCR, 2024). Dengan tetap berlanjutnya bantuan tunai ini menunjukkan bahwa terimplementasinya *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh untuk memenuhi kebutuhan dasar para pengungsi.

### 3) Barang-Barang Perlindungan dan Bantuan Inti

Kegiatan yang dilakukan adalah pendistribusian 7.126 barang bantuan inti, pendistribusian bantuan pangan terhadap 1.276 orang, melakukan renovasi untuk perluasan 50 rumah dan apartemen pribadi di komunitas Sisian, Vayk, dan Goris. Dengan adanya proyek renovasi ini, sebanyak 73 pengungsi di Goris, 103 pengungsi di Sisian, dan 71 pengungsi di Vayk dapat hidup dalam kondisi yang lebih nyaman. Pasca distribusi barang bantuan inti, dilakukan wawancara pemantauan pasca-distribusi terhadap 815 orang (UNHCR, 2024). Berdasarkan hal ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan mendukung terimplementasinya *freedom from want* pengungsi konflik Nagorno-Karabakh untuk memenuhi kebutuhan pangan dan barang bantuan inti mereka, dan lainnya. Selain itu, dengan adanya kegiatan perenovasian rumah dan apartemen pribadi pengungsi di beberapa wilayah di Armenia, maka menunjukkan bahwa kerja sama ini semakin mendukung hak pengungsi yakni hak atas tempat tinggal resmi di Armenia.

### 4) *Mental Health and Psychosocial Support Task Force (MHPSS)*

Sebanyak 456 konsultasi kesehatan mental dan layanan dukungan psikososial diberikan terhadap para pengungsi dan pencari suaka (UNHCR, 2024). Keberlanjutan kegiatan *Mental Health and Psychosocial Support Task Force* ini semakin mendorong terimplementasinya hak pengungsi yakni hak atas jaminan sosial dan perawatan medis melalui konsultasi kesehatan dan layanan dukungan psikososial.

### 5) Inklusi dan Integrasi

Inklusi dan integrasi menjadi bagian yang mampu untuk mendorong tercapainya hak untuk bekerja bagi pengungsi. Inklusi dan integrasi termasuk ke dalam *community security* dalam *human security*, dikarenakan memastikan para pengungsi dapat hidup berdampingan dengan masyarakat tuan rumah dengan

rasa aman, begitu juga sebaliknya. Untuk mempromosikan integrasi pengungsi di pasar tenaga kerja, kegiatan yang dilakukan dengan melakukan pengembangan keterampilan non-teknis dan teknis, mempromosikan inklusi keuangan, mendukung 102 rumah tangga (140 individu) atas rencana integrasi individual, menyelenggarakan 176 kelas bahasa yang mampu memberikan manfaat terhadap 36 pengungsi, adanya pelaksanaan pendidikan, pelatihan kejuruan, pelatihan untuk pasar kerja, penyelenggaraan perkemahan musim panas sebagai bentuk integrasi dan mampu menjangkau 699 orang sebagai partisipan, bermitra dengan sektor swasta untuk memfasilitasi inklusi pengungsi, dan bekerja sama dengan lembaga keuangan internasional (seperti World Bank) untuk memperluas kesempatan inklusi bagi para pengungsi (UNHCR, 2024). Integrasi dan inklusi merupakan salah satu contoh penerapan dari karakteristik *human security* yakni *context-specific* yang mana mengutamakan solusi yang bersifat kontekstual untuk mengatasi dampak dari ketidakamanan pengungsi. Dengan demikian, dengan mulai diberlakukannya inklusi dan integrasi pengungsi ini, maka penanganan krisis pengungsi semakin terkoordinasi dengan baik dan meningkat.

Pada awal tahun 2025 yakni lebih tepatnya bulan Februari 2025, berdasarkan laporan *Armenia Fact sheet* dari UNHCR, menyatakan apabila UNHCR dan pemerintah Armenia mendukung pelaksanaan reformasi hukum dan kebijakannya, pengembangan lanjutan sistem suaka, dan memajukan solusi digital dalam manajemen pengungsi yang efisien. UNHCR juga menyediakan informasi layanan yang tersedia, konsultasi beserta representasi hukum, dukungan khusus, dan memperkuat respon masyarakat melalui keterlibatan dari organisasi yang dipimpin pengungsi. Dalam pelaksanaan kegiatan penanganan pengungsi ini, UNHCR bekerja sama dengan otoritas negara bagian, kota, provinsi, komunitas, dan masyarakat sipil dalam memperkuat kesiap-siagaan (UNHCR, 2025). Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada bulan Februari 2025 ini menunjukkan salah satu contoh implementasi karakteristik *human security* yakni *context-specific*, yang mana mengutamakan solusi yang bersifat kontekstual untuk mengatasi ketidakamanan pengungsi selama mengungsi di Armenia dan mengatasi ancaman

kekerasan terhadap individu pengungsi melalui pengembangan reformasi hukum beserta kebijakan, dan lainnya. Pada bidang pendanaan penanganan krisis pengungsi di Armenia periode bulan Oktober 2024 hingga Februari 2025 sebanyak 63% dana diterima atau sekitar \$ 7,09 juta dari persyaratan pendanaan sebanyak \$11,3 juta (UNHCR, 2025). Berdasarkan jumlah pendanaan kegiatan penanganan krisis pengungsi di Armenia bulan Oktober 2024 hingga Februari 2025 ini menunjukkan bahwa bidang finansial cukup membantu penyelenggaraan kegiatan walaupun jumlah dana yang telah didanai tersebut lebih sedikit dari pendanaan kegiatan bulan September 2024.

Untuk meningkatkan inklusi pengungsi dan mendorong ketahanan pengungsi jangka panjang, dilakukan kegiatan untuk memperkuat infrastruktur lokal dan layanan yang tersedia dengan kerja sama bersama mitra nasional seperti LSM, organisasi berbasis masyarakat, pemerintah Armenia, dan organisasi yang dipimpin oleh pekerja paksa. Kegiatan tersebut berupa proyek yang mencakup renovasi pusat komunitas, infrastruktur politik, dan inisiatif pemberdayaan ekonomi (UNHCR, 2025). Proyek yang dilakukan tersebut merupakan salah satu contoh dari karakteristik *human security* yaitu *comprehensif* yang menunjukkan bahwa kerja sama Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi ini mendukung dalam hal pembangunan misalnya melalui renovasi pusat komunitas dan infrastruktur politik, dan lain sebagainya.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah penyediaan konsultasi hukum tentang akses layanan dan perlindungan, transfer tunai bagi para pengungsi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai modalitas dukungan sementara yang bermartabat, dukungan terhadap pemerintah Armenia dalam menerapkan perlindungan sementara atau aturan tinggal yang bersifat legal terhadap para pengungsi, UNHCR juga bekerja sama dengan kotamadya guna mendorong respon terkoordinasi dan solidaritas dibawah kampanye "*Cities with Refugees*", dan mempromosikan inklusi dan perlindungan pengungsi di Armenia melalui Federasi Sepak Bola Armenia dan Komite Paralimpiade Nasional Armenia (UNHCR, 2025). Berdasarkan hal ini, dukungan pemerintah Armenia melalui penerapan perlindungan sementara atau aturan tinggal yang bersifat legal terhadap pengungsi

merupakan salah satu contoh implementasi hak pengungsi yaitu hak atas tempat tinggal resmi di Armenia.

#### **4.4 Kerja Sama Armenia dan UNHCR Untuk Mengatasi Risiko Global dan Permasalahan Lintas Batas**

Berdasarkan implementasi kerja sama antara Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi di Armenia ini, kerja sama ini termasuk kerja sama yang mampu mengatasi risiko global dan permasalahan lintas batas supaya dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya berbagai akses layanan dan kegiatan pada sektor kesehatan seperti klinik keliling, penyediaan obat-obatan dan bahan medis, layanan kesehatan seksual dan reproduksi, kampanye vaksinasi, dan lainnya yang mampu mengatasi ancaman penyakit menular. Salah satu contoh penyakit menular yang menjadi ancaman pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi di Armenia ini yakni penyakit campak yang merupakan penyakit pernafasan akibat infeksi virus yang dapat menyebar dan ditularkan melalui udara (The Conversation, 2023). Pada pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi di Armenia ini, campak menjadi ancaman penyakit yang dapat menular pada anak-anak pengungsi. Oleh karena itu, pada sektor kesehatan, dilakukan pemberian vaksin campak sebagai bentuk pencegahan penularan penyakit campak pada anak-anak pengungsi.

#### **4.5 Hak Pengungsi yang Tercapai Selama Pengimplementasian Kerja Sama Armenia dan UNHCR dalam Menangani Krisis Pengungsi di Armenia**

Berdasarkan mandat UNHCR yaitu memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan terhadap pengungsi, maka para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi secara paksa di Armenia ini telah mulai tertangani dengan baik, salah satunya karena para pengungsi telah menerima perlindungan dan bantuan kemanusiaan sesuai dengan hak dan kebutuhan dasar mereka yang diperoleh melalui pemberian bantuan langsung krisis pengungsi di masa respon tanggap darurat dan masa transisi. Adapun di bawah ini merupakan beberapa hak yang

tercapai beserta contoh kegiatan implementasi kerja sama antara Armenia dan UNHCR dalam menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia sejak September 2023 hingga Februari 2025 melalui pemberian bantuan langsung bagi para pengungsi yakni sebagai berikut :

- 1) Hak atas tempat tinggal resmi di Armenia melalui adanya dukungan terhadap perbaikan skala kecil unit-unit perumahan pribadi dan perenovasian perluasan 50 rumah dan apartemen pribadi di komunitas Sisian, Vayk, dan Goris.
- 2) Hak untuk bergerak dan memilih tempat tinggal yang ditunjukkan melalui adanya dukungan terhadap renovasi tempat penampungan kolektif, renovasi apartemen bagi 18 keluarga pengungsi, dan lainnya yang memberikan kebebasan terhadap pengungsi untuk bergerak dan memilih tempat tinggal mereka selama mengungsi di Armenia.
- 3) Hak untuk bekerja melalui adanya dukungan berupa layanan akses mata pencaharian, kesempatan kerja, adanya pelatihan pengungsi di pasar kerja, dan lainnya.
- 4) Hak atas jaminan sosial dan perawatan medis melalui adanya dukungan berupa penyediaan fasilitas pendaftaran pengungsi ke platform *e-Health Armenia (ArMed)*, klinik keliling di beberapa wilayah Armenia, dan lainnya.
- 5) Hak atas pendidikan umum melalui adanya dukungan berupa penilaian kebutuhan pendidikan khusus bagi anak pengungsi, rencana pendidikan individu sesuai kebutuhan, pelatihan bagi para pendidik dari taman kanak-kanak dan sekolah mengenai pedagogi inklusif, layanan pendidikan anak usia dini, dan lainnya.

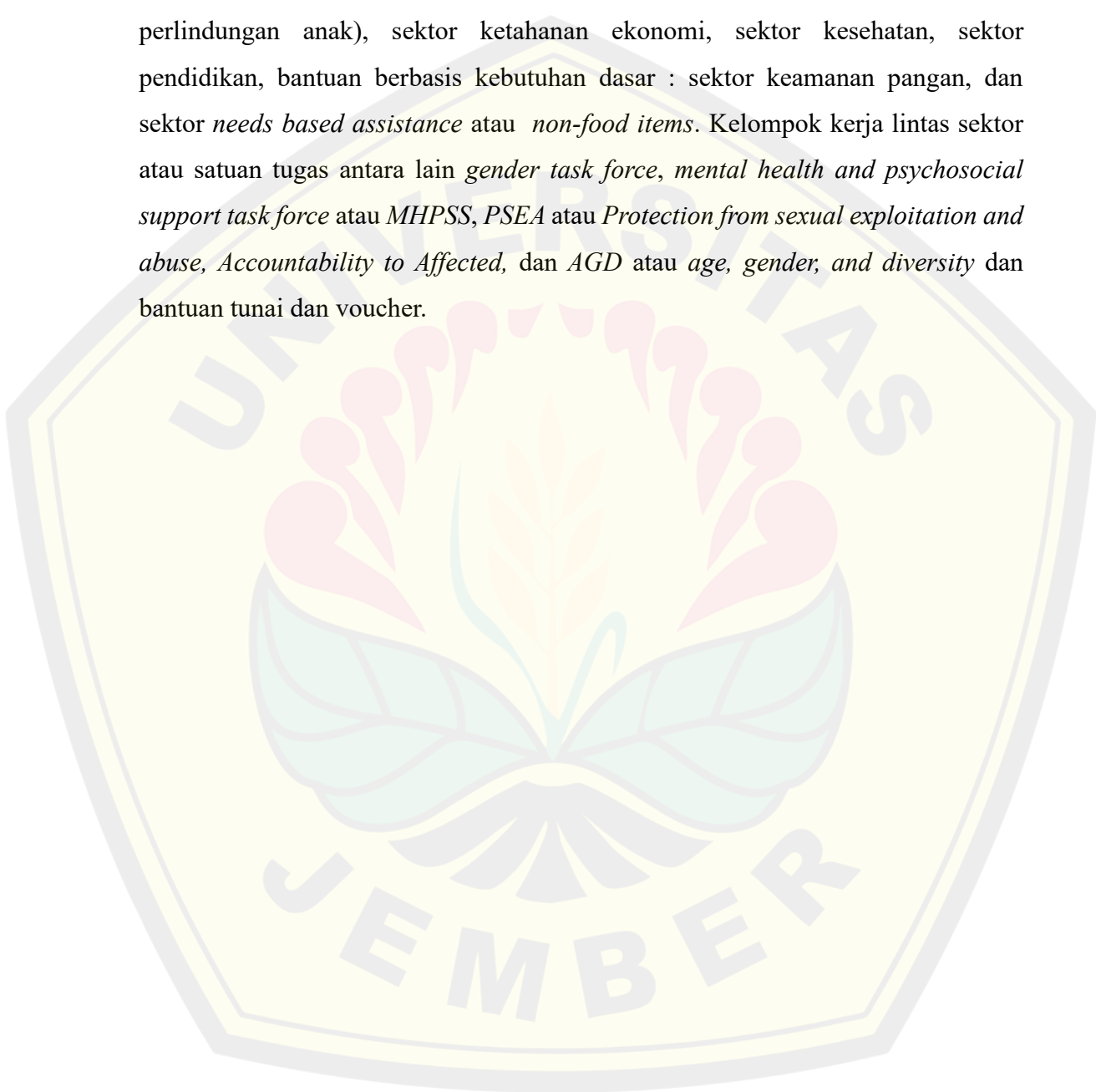
## BAB 5. KESIMPULAN

Meskipun Armenia mengalami pertumbuhan perekonomian yang melambat dan tidak stabil ketika kedatangan gelombang pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi secara paksa ke Armenia sejak bulan September 2023, Armenia tetap menerima pengungsi tersebut. Gelombang pengungsi tersebut menimbulkan krisis pengungsi di Armenia karena Armenia harus menampung sebanyak 101.848 pengungsi di bulan Oktober 2023. Armenia bekerja sama dengan UNHCR untuk menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia tersebut sejak Oktober 2023 hingga Maret 2024 melalui : (1) pembentukan *The Armenia Refugee Response Plans*, (2) melakukan identifikasi dan registrasi terhadap para pengungsi melalui *Rapid Needs Assessment* dan *Multi-Sectoral Needs Assessment*, (3) penentuan status pengungsi berdasarkan dekrit No. 1864-N, dan (4) pemberian bantuan langsung sesuai dengan kebutuhan dasar dan hak-hak pengungsi. Setelah respon tanggap darurat melalui program *The Armenia Refugee Response Plans* selesai, kerja sama penanganan krisis pengungsi dilanjut guna untuk pemberdayaan dan perlindungan pengungsi salah satunya dengan mulai diberlakukannya proses integrasi dan inklusi pengungsi.

Berdasarkan mandat UNHCR, para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh yang mengungsi secara paksa di Armenia telah mulai tertangani dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil dari implementasi kerja sama Armenia dan UNHCR guna melindungi dan menangani para pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia yakni meningkatnya kualitas dan kapasitas kehidupan pengungsi pasca kondisi tanggap darurat krisis pengungsi melalui program *The Armenia Refugee Response Plans*, terintegrasinya para pengungsi di masa transisi yang dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan integrasi dan inklusi pengungsi, penerimaan berbagai macam sektor bantuan langsung bagi para pengungsi atas hasil bentuk kerja sama Armenia dan UNHCR beserta para mitra yang sesuai dengan 5 komponen keamanan dari *human security* (terdiri dari *health security*, *economic security*, *personal security*, *community security*, dan *food security*), dan tercapainya beberapa hak pengungsi seperti hak untuk bergerak dan memilih tempat

tinggal, hak untuk bekerja, hak untuk tempat tinggal resmi di Armenia, hak atas jaminan sosial dan perawatan medis, dan hak atas pendidikan umum.

Terdapat beberapa sektor utama dalam kerja sama antara Armenia dan UNHCR untuk menangani krisis pengungsi konflik Nagorno-Karabakh di Armenia yaitu sektor perlindungan (sub-sektor kekerasan berbasis gender dan sub-sektor perlindungan anak), sektor ketahanan ekonomi, sektor kesehatan, sektor pendidikan, bantuan berbasis kebutuhan dasar : sektor keamanan pangan, dan sektor *needs based assistance* atau *non-food items*. Kelompok kerja lintas sektor atau satuan tugas antara lain *gender task force*, *mental health and psychosocial support task force* atau *MHPSS*, *PSEA* atau *Protection from sexual exploitation and abuse*, *Accountability to Affected*, dan *AGD* atau *age, gender, and diversity* dan bantuan tunai dan voucher.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, F. (2023, 08 Desember). Penanganan Pengungsi di Indonesia Melalui Kerjasama KEMENKUMHAM dengan International Organization Of Migration. *Populis : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8. Diakses pada 05 Maret 2025, dari [https://www.researchgate.net/publication/377431310\\_Penanganan\\_Pengungsi\\_di\\_Indonesia\\_Melalui\\_Kerja\\_Sama\\_Kemerkumham\\_Dengan\\_International\\_Organization\\_of\\_Migration](https://www.researchgate.net/publication/377431310_Penanganan_Pengungsi_di_Indonesia_Melalui_Kerja_Sama_Kemerkumham_Dengan_International_Organization_of_Migration)
- Al-Fuad, M. M. (2016, November). *International Refugee Law*. SCRIBD. Diakses pada 20 Maret 2025, dari <https://id.scribd.com/presentation/330099176/International-Refugee-Law>
- Andriani, Nurfitriya, A., et al. (2024, Juli). Mengatasi Gender-based Violence : Pendekatan UNHCR di Kamp Pengungsi Rohingya di Bangladesh. *Aktivisme : Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1 (3). Diakses pada 05 Maret 2025, dari <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aktivisme/article/view/428>
- Anwar, L. A. (2023, 30 September). *Pengungsi di Armenia Diperkirakan 120.000 Orang*. Kompas.id. Diakses pada 07 Januari 2025, dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/09/29/pengungsi-di-armenia-diperkirakan-120000-orang>
- BBC News. (2024, 30 Januari). *Armenia Country Profile*. Diakses pada 12 Januari 2025, dari <https://www.bbc.com/news/world-europe-17398605>
- Brett, Rachel, & Lester, E. (2010, April). *Refugee Law and International Humanitarian Law : Parallels, Lessons and Looking Ahead : A Non-Governmental Organization's View*. Cambridge University Press. Diakses pada 15 Maret 2025, dari <https://www.cambridge.org/core/journals/international-review-of-the-red-cross/article/abs/refugee-law-and-international-humanitarian-law-parallels-lessons-and-looking-ahead-a-nongovernmental-organizations-view/0658064C26610E4CF871C5BA4CA5D49C#>
- Britannica. (2025, 09 Agustus) Nagorno-Karabakh. Diakses pada 20 Agustus 2025, dari <https://www.britannica.com/place/Nagorno-Karabakh>
- Caritas Europa. (2024, October 21). *Refugees Starting a New Life in Armenia*. Diakses pada 25 Maret 2025, dari <https://www.caritas.eu/refugees-starting-a-new-life-in-armenia/>
- Dai, X., Snidal, D., Sampson, M. (2017, 20 November). International Cooperation Theory and International Institutions. Illinois Expert. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://experts.illinois.edu/en/publications/international-cooperation-theory-and-international-institutions-2>
- Ertl, M. (2023, 28 September). *Nagorno-Karabakh : Conflict Between Azerbaijan and Armenians Explained*. BBC. Diakses pada 15 Januari 2025, dari [https://www.bbc.com/news/world-europe-66852070?\\_x\\_tr\\_hist=true](https://www.bbc.com/news/world-europe-66852070?_x_tr_hist=true)

- E Scholarly Community Encyclopedia. (2022, 23 November). *Transcaucasia*. Diakses pada 20 Maret 2025, dari <https://encyclopedia.pub/entry/35929#:~:text=Transcaucasia%2C%20also%20known%20as%20the,known%20as%20the%20Caucasian%20States>
- FA, J. Q. A. (2019). Gagasan Human Security Dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan Terhadap Draft Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual dan Perbandingannya Dengan Kebijakan Kekerasan Seksual di Jepang. *Responsive Jurnal Pemikiran dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*, 2(1). Diakses pada 09 Februari 2025, dari <https://jurnal.unpad.ac.id/responsive/article/view/23016/0>
- Fitriyadi, A. A., & Latukau, F. (2020, Juli). Diferensiasi Pengungsi dan Pencari Suaka dalam Hukum Pengungsi Internasional dan Hubungannya dengan Prinsip Non-Refoulement. *JALREV Jambura Law Review*, 2(2). Diakses pada 10 Maret 2025, dari <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jalrev/article/view/5400>
- Freedom House. Armenia. Diakses pada 14 September 2025, dari <https://freedomhouse.org/country/armenia/freedom-world/2025#:~:text=Sebagian%20besar%20dari%20lebih%20dari,ujaran%20permusuhan%20dari%20perwakilan%20pemerintah.>
- GPPAC. *Human Security*. Diakses pada 10 Agustus 2025, dari <https://gppac.net/what-we-do/human-security>
- Head, Michael. (2023, 24 Januari). *Campak : Kenapa WHO Menyatakannya Sebagai 'Ancaman Global yang Segera Datang'*. The Conversation. Diakses pada 23 Desember 2025, dari <https://theconversation.com/campak-kenapa-who-menyatakannya-sebagai-ancaman-global-yang-segera-datang-198304>
- Human Rights Careers. *What Is Refugee Protection?* . Diakses pada 20 Agustus 2025, dari <https://www.humanrightscareers.com/magazine/what-is-refugee-protection/>
- International Association of Professionals in Humanitarian Assistance and Protection. *International Refugee Law (IRL)*. PHAP. Diakses pada 25 Juli 2025, dari [https://phap.org/PHAP/PHAP/Themes/IRL.aspx#:~:text=IRL%20provides%20a%20specific%20definition%20of%20refugee%2C,country%20where%20one%20would%20face%20persecution%20\(non%2Drefoulement\).&text=As%20the%20guardian%20of%20the%201951%20Convention,and%20to%20pr](https://phap.org/PHAP/PHAP/Themes/IRL.aspx#:~:text=IRL%20provides%20a%20specific%20definition%20of%20refugee%2C,country%20where%20one%20would%20face%20persecution%20(non%2Drefoulement).&text=As%20the%20guardian%20of%20the%201951%20Convention,and%20to%20pr)
- International Crisis Group. (2024, 04 Maret). *Armenia Struggles to Cope with Exodus from Nagorno-Karabakh*. Diakses pada 13 Januari 2025, dari <https://www.crisisgroup.org/europe-central-asia/caucasus/armenian-azerbaijani-conflict-armenia/armenia-struggles-cope-exodus>
- Inter-Parliamentary Union. (2018). *A Guide To International Refugee Protection And Building State Asylum Systems*. Diakses pada 02 April 2025, dari <https://www.ipu.org/resources/publications/handbooks/2018-03/guide-international-refugee-protection-and-building-state-asylum-systems>

- Kusuma, A. S. (2022, Maret). *Human Security Dalam Hubungan Internasional : Sebuah Pengantar*. ResearchGate. Diakses pada 19 Maret 2025, dari [https://www.researchgate.net/publication/358929457\\_Human\\_Security\\_dalam\\_Hubungan\\_Internasional\\_Sebuah\\_Pengantar](https://www.researchgate.net/publication/358929457_Human_Security_dalam_Hubungan_Internasional_Sebuah_Pengantar)
- Landgraf, W., & Seferian, N. (2024, 18 Januari). *A "Frozen Conflict" Boils Over : Nagorno-Karabakh in 2023 and Future Implications*. Diakses pada 25 Maret 2025, dari <https://www.fpri.org/article/2024/01/a-frozen-conflict-boils-over-nagorno-karabakh-in-2023-and-future-implications/>
- LBH Makassar. (2018, 13 Juli). Memahami Perlindungan Hukum Bagi Pengungsi. Diakses pada 03 April 2025, dari <https://lbhmakassar.org/liputan-kegiatan/memahami-perlindungan-hukum-bagi-pengungsi/#:~:text=Adapun%20Prinsip%20utama%20hukum%20pengungsi,boleh%20dikenai%20sanksi/hukuman%20karena>
- Manookian, A. (2023). *Armenia Monthly Economic Update-September 2023*. World Bank Group. Diakses pada 02 Januari 2025, dari <https://thedocs.worldbank.org/en/doc/3b9bd9769e3d584ea6501e5c74a7aa88-0080012023/original/ARM-MEU-SEP-2023.pdf>
- Minority Rights Group. (2024, Mei). *Armenia*. Diakses pada 25 Februari 2025, dari <https://minorityrights.org/country/armenia/>
- Muflikhun, M. (2019). Perlakuan Terhadap Pengungsi Menurut Konvensi Jenewa Tahun 1951 Tentang Status Pengungsi (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *Skripsi*. Diakses pada 10 Maret 2025, dari <https://repository.uir.ac.id/9765/1/141010060.pdf>
- Muhammad, A. I. (2017). *UNHCR's Influence on Turkish Government Policies towards the Refugees Crisis*. ResearchGate. Diakses pada 23 Maret 2025, dari [https://www.researchgate.net/publication/373353681\\_UNHCR's\\_Influence\\_on\\_Turkish\\_Government\\_Policies\\_towards\\_the\\_Refugees\\_Crisis](https://www.researchgate.net/publication/373353681_UNHCR's_Influence_on_Turkish_Government_Policies_towards_the_Refugees_Crisis)
- Mumtazinur, & Wahyuni, Y. S. (2021, 11 Maret). Keamanan Individu (Personal Security) dan Qanun Hukum Keluarga : Tinjauan Konsep Keamanan Manusia (Human Security). *Jurnal Hukum Keluarga*, 4(1). Diakses pada 20 Maret 2025, dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/view/8504>
- Nahmias, P., & Baal N. K. (2019, 04 Desember). *Leaving No (Refugee) Behind : The New Indicator On Refugees In The SDG Indicator Framework Is a Game-Changer*. JIPS. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://www.jips.org/news/10-iaeg-new-indicator-on-refugees-sdg-indicator-framework-a-game-changer/>
- Nelissen, Hizkia Heinrich Herry, et al. (2021, 21 Oktober). Pengaturan Perlindungan Terhadap Pengungsi Menurut Final Act Of United Nations Conference Of Plenipotentiaries On The Status Of Refugees And Stateless Person And Protokol 1967. *Lex Administratum*, 9(8). Diakses pada 10 April 2025, dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/article/view/3657>

- Northeastern University. *Asylum & The Rights Of Refugees*. Diakses pada 02 Maret 2025, dari <https://cglj.org/human-rights-law/refugee-law/>
- Noviani, T. A. (2022). Tanggung Jawab Lembaga Internasional United Nations High Commissioner Of Refugees (UNHCR) Terhadap Pengungsi di Indonesia. *Skripsi*. Diakses pada 20 April 2025, dari <https://repository.uir.ac.id/17973/1/181010543.pdf>
- Pahlephi, R.D. (2022, 20 Desember). *Eskalasi Adalah Peningkatan, Kenali Artinya dalam Berbagai Bidang*. detikbali. Diakses pada 10 November 2025, dari <https://www.detik.com/bali/berita/d-6471840/eskalasi-adalah-peningkatan-kenali-artinya-dalam-berbagai-bidang>
- Pangestu, I. A., & Rejeki, I. S. (2021). Peranan UNHCR Dalam Monitoring Program Perlindungan Pengungsi Internasional. *Justitia : Jurnal Ilmu hukum dan Humaniora*, 8(1). Diakses pada 20 April 2025, dari [https://www.academia.edu/116211427/Peranan\\_Unhcr\\_Dalam\\_Monitoring\\_Program\\_Perlindungan\\_Pengungsi\\_Internasional?uc-g-sw=5646179](https://www.academia.edu/116211427/Peranan_Unhcr_Dalam_Monitoring_Program_Perlindungan_Pengungsi_Internasional?uc-g-sw=5646179)
- Puspita, M.D. (2024, 16 Desember). *Mengenal Integrasi, Faktor yang Memengaruhi, Jenis, dan Contohnya*. TEMPO. Diakses pada 10 November 2025, dari <https://www.tempo.co/politik/mengenal-integrasi-faktor-yang-memengaruhi-jenis-dan-contohnya-1181978>
- Rabbani, R. S. (2023). Peran United Nations High Commissioner For Refugees (UNHCR) Dalam Membantu Pengungsi di Armenia Akibat Konflik Nagorno-Karabakh Tahun 2020. *Skripsi*. Diakses pada 05 Januari 2025, dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/78549/1/RAFLY%20SYAUQI%20RABBANI.FISIP.pdf>
- Rahayu, K. R. (2020, April). Perlindungan Hak Asasi Manusia Pengungsi dan Pencari Suaka di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 49(2). Diakses pada 17 Maret 2025, dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/view/28738>
- Reliefweb. (2024, 20 Agustus). *Armenia Refugee Response Plan (October 2023-March 2024) - Six Month Achievements and Impact Report*. Diakses pada 04 April 2025, dari <https://reliefweb.int/report/armenia/armenia-refugee-response-plan-october-2023-march-2024-six-months-achievements-and-impact-report#:~:text=The%20Armenia%20Refugee%20Response%20Plan,over%2095%2C000%20host%20community%20members>
- S., Sangamithra. *International Refugee Law The Basics*. Diakses pada 07 April 2025, dari <https://edumound.com/article/international-refugee-law-the-basics/>
- Salmaa. (2023, 15 September). *Teknik Analisis Data : Pengertian, Macam, dan Langkah*. Deepublish. Diakses pada 07 Januari 2025, dari [https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/#Teknik\\_Analisis\\_Data\\_Interaktif](https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/#Teknik_Analisis_Data_Interaktif)
- Santosa, I., & Hadi, M. S. (2023, September 27). *Konflik Nagorno-Karabakh Picu Banjir Puluhan Ribu Pengungsi ke Armenia*. Kompas.id. Diakses pada 02 Maret 2025, dari

- <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/09/27/konflik-nagorno-karabakh-picu-banjir-puluhan-ribu-pengungsi-ke-armenia>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA. *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Diakses pada 05 Maret 2025, dari <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>
- Setiawan, A.N. (2022). *Analisis Kerjasama Pemerintah Indonesia, UNHCR dan IOM Terkait Pengungsi Dalam Perspektif Human Security*. Skripsi. Diakses pada 06 Desember 2025, dari <https://repository.uksw.edu/server/api/core/bitstreams/0da72b2f-de32-46b1-bb65-9a45f71e98df/content>
- Shahverdyan, L. (2023, 30 Oktober). *Armenia to Offer Refugee Status to Displaced Karabakhis*. Diakses pada 05 Maret 2025, dari <https://eurasianet.org/armenia-to-offer-refugee-status-to-displaced-karabakhis>
- Smith, Julian. (2022, 03 Februari). *The Different Types Of Displaced Persons*. The Borgen Project. Diakses pada 14 September 2025, dari <https://borgenproject.org/displaced-persons/#:~:text=Terdapat%20korelasi%20antara%20pengungsi%20dan,u sia%20sekolah%20yang%20tidak%20bersekolah>.
- Statista Research Department. (2024, 13 Februari). *Population of Nagorno-Karabakh from 1926 to 2020*. Statista. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://www.statista.com/statistics/1416361/nagorno-karabakh-population/>
- Statista Research Department. (2025, 25 Februari). *Nagorno-Karabakh Conflict - Statistic & Facts*. Statista. Diakses pada 20 Maret 2025, dari [https://www.statista.com/topics/11544/nagorno-karabakh-conflict/?\\_\\_sso\\_cookie\\_checker=failed](https://www.statista.com/topics/11544/nagorno-karabakh-conflict/?__sso_cookie_checker=failed)
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M.S. (2023, 1 Mei). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Diakses pada 01 November 2025, dari <https://media.neliti.com/media/publications/579084-teknik-pemeriksaan-keabsahan-data-dalam-12e4b510.pdf>
- Suyastri, C. (2020, Maret). Pendekatan Hubungan Internasional Terhadap Perlindungan Pengungsi : Menjelaskan Inisiatif Kebijakan Pemerintah Indonesia dan UNHCR. *Frequency of International Relations*, 2(1). Diakses pada 15 Maret 2025, dari <https://fetrian.fisip.unand.ac.id/index.php/fetrian/article/download/215/18/373>
- UNHCR. (1993, 5 Mei). *The Personal Security Of Refugees EC/1993/SCP/CRP.3*. Diakses pada 25 Maret 2025, dari <https://www.unhcr.org/publications/personal-security-refugees#:~:text=Ancaman%20terhadap%20kesejahteraan%20pengungsi%20memang,%22%20atau%20%22keselamatan%22%20digunakan>
- UNHCR. (2023). Armenia Fact Sheet. *Reliefweb*. Diakses pada 10 April 2025, dari <https://reliefweb.int/report/armenia/unhcr-armenia-factsheet-september-2023>

- UNHCR. (2023, 03 Oktober). *Armenia : UNHCR Emergency Update #1*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://reliefweb.int/report/armenia/armenia-unhcr-emergency-update-1-30-september-2023>
- UNHCR. (2023). *Armenia : UNHCR Emergency Update #2*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari [https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2023/10/Armenia-Operational-Update-3-October-2023\\_upd.pdf](https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2023/10/Armenia-Operational-Update-3-October-2023_upd.pdf)
- UNHCR. (2023). *Armenia : UNHCR Emergency Update #3*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2023/10/UNHCR-Armenia-Operational-Update-10-October-2023.pdf>
- UNHCR. (2023). *Armenia : UNHCR Emergency Update #4*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2023/10/Armenia-Operational-Update-17-October-2023.pdf>
- UNHCR. (2023). *Armenia : UNHCR Emergency Update #5*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2023/11/Armenia-Operational-Update-5-24-October-2023.pdf>
- UNHCR. (2023). *Armenia : UNHCR Emergency Update #6*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2023/11/Armenia-Operational-Update-6-31-October-2023.pdf>
- UNHCR. (2023). *Emergency Situation and UNHCR Response Weekly Update #13*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2024/01/Armenia-Operational-Update-13-20-December-2023.pdf>
- UNHCR Core. (2023). *Armenia Refugee Situation Emergency Response as of 9 November 2023*. Operational Data Portal. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/104761>
- UNHCR. (2024). *Armenia Refugee Response April-May 2024*. Diakses pada 20 Maret 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/download/109782>
- UNHCR. (2024). *Armenia Emergency Six-Month Impact Report*. UNHCR The UN Refugee Agency. Diakses pada 14 April 2025, dari <https://www.unhcr.org/sites/default/files/2024-04/Armenia%20emergency%20-%206%20month%20impact%20report.pdf>
- UNHCR. (2024). *Armenia Emergency : Overview of Refugee Population (as of February 2024)*. Diakses pada 25 Mei 2025, dari <https://reliefweb.int/map/armenia/armenia-situation-overview-refugee-population-february-2024>
- UNHCR. (2024). *Armenia Emergency Overview of Refugee Population as of 27 March 2024 Map Type 1*. Operational Data Portal. Diakses pada 25 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/107685>

- UNHCR. (2024). *Armenia Emergency Overview of Refugee Population as of 16 April 2024 Map Type 1*. Operational Data Portal. Diakses pada 25 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/107970>
- UNHCR. (2024). *Armenia Emergency Overview of Refugee Population as of 13 May 2024 Map Type 1*. Operational Data Portal. Diakses pada 25 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/108760>
- UNHCR. (2024). *Armenia Emergency Overview of Refugee Population as of 19 July 2024 Map Type 1*. Diakses pada 25 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/110295>
- UNHCR. (2024). *Armenia Emergency Overview of Refugee Population as of 13 August 2024 Map Type 1*. Operational data Portal. Diakses pada 25 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/110704>
- UNHCR. (2024). *Armenia Emergency Overview of Refugee Population as of 18 September 2024 Map Type 1*. Operational Data Portal. Diakses pada 25 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/111300>
- UNHCR. (2024). *Armenia Emergency Overview of Refugee Population as of 18 December 2024 Map Type 1*. Operational Data Portal. Diakses pada 25 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/113406>
- UNHCR The UN Refugee Agency. Diakses pada 15 April 2025, dari <https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2024/10/Bi-Annual-factsheet-Armenia-09-2024.pdf>
- UNHCR. (2024). *Armenia Refugee Response Plan (October 2023 – March 2024) - Six Months Achievements And Impact Report*. Reliefweb.int. Diakses pada 17 April 2025, dari <https://reliefweb.int/report/armenia/armenia-refugee-response-plan-october-2023-march-2024-six-months-achievements-and-impact-report>
- UNHCR. (2024). *Emergency Situation and UNHCR Response*. Operational Data Portal. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/105856>
- UNHCR. (2024). *UNHCR Armenia Operational Update September 2024*. UNHCR The UN Refugee Agency. Diakses pada 15 April 2025, dari [https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2024/11/UNHCR-Armenia\\_External-Update\\_September-2024.pdf](https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2024/11/UNHCR-Armenia_External-Update_September-2024.pdf)
- UNHCR. (2024, 02 Februari). *UNHCR's Mandate For Refugees And Stateless Persons, And Its Role In IDP Situations*. UNHCR Emergency Handbook. Diakses pada 14 September 2025, dari <https://emergency.unhcr.org/protection/legal-framework/unhcr%E2%80%99s-mandate-refugees-and-stateless-persons-and-its-role-idp-situations#:~:text=Registrasi%20dan%20penentuan%20status%20merupakan,Perjanjian%20antar%20Dlembaga>.
- UNHCR. (2025). *Armenia Fact Sheet*. Diakses pada 20 Juli 2025, dari <https://www.unhcr.org/am/wp-content/uploads/sites/123/2025/03/bi-annual-fact-sheet-2025-02-armenia.pdf>

- UNHCR. *Refugee Status Determination (RSD)*. UNHCR Emergency Handbook. Diakses pada 20 Agustus 2025, dari <https://emergency.unhcr.org/protection/legal-framework/refugee-status-determination-rsd#:~:text=RSD%20Response%20in%20Mass%20Influx,initial%20onset%20of%20an%20emergency>
- UNHCR. *Refugees*. UNHCR Indonesia. Diakses pada 14 September 2025, dari <https://www.unhcr.org/id/en/siapa-yang-kami-bantu/refugees>
- UNHCR. *Rights And Obligations Of Refugees*. UNHCR Help Armenia, Diakses pada 14 September 2025, dari <https://help.unhcr.org/armenia/rights-and-duties/rights-and-obligations-of-refugees/>
- UNHCR. *UNHCR Armenia Cash Assistance Factsheet July 2024*. Diakses pada 20 Agustus 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/110128>
- UNHCR Armenia. (2024, Juni). *Refugees and Asylum-seekers*. Diakses pada 25 Maret 2025, dari <https://www.unhcr.org/am/en/refugees-asylum-seekers>
- UNHCR Core. (2023). *Armenia Refugee Situation Emergency Response as of 9 November 2023*. Operational Data Portal. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://data.unhcr.org/en/documents/details/104761>
- UNHCR Indonesia. *UNHCR di Indonesia*. Diakses pada 20 April 2025, dari <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesia#:~:text=Bagi%20mereka%20yang%20mendapatkan%20status,1okal%20di%20negara%20pemberi%20suaka>
- UNHCR Indonesia. *Darurat di Armenia*. Diakses pada 25 Maret 2025, dari <https://donate.unhcr.or.id/armeniaemergency>
- UNHCR. *Rights and Duties*. UNHCR Help. Diakses pada 02 April 2025, dari <https://help.unhcr.org/global/rights-and-duties/>
- UNHCR Rwanda. *Meeting Refugees' Basic Needs*. Diakses pada 06 April 2025, dari <https://www.unhcr.org/rw/what-we-do/meeting-refugees-basic-needs#:~:text=Akses%20terhadap%20air%20bersih%2C%20sanitasi,menembangkan%20solusi%20air%20dan%20sanitasi>
- UNHCR. *The 1951 Refugee Convention*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://www.unhcr.org/about-unhcr/overview/1951-refugee-convention#:~:text=Core%20principles%20of%20the%201951%20Convention&text=The%20document%20outlines%20the%20basic,a%20dignified%20and%20independent%20life>
- UNHCR. *Who We Protect Refugees*. Diakses pada 20 Juni 2025, dari <https://www.unhcr.org/about-unhcr/who-we-protect/refugees#:~:text=Refugees%20and%20international%20law,minimum%20standards%20for%20their%20treatment>
- UNHCR UK. *UNHCR, The UN Refugee Agency What We Do*. UNHCR The UN Refugee Agency. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://www.unhcr.org/uk/what-we-do>
- UNICEF Armenia. (2024). *Armenia Humanitarian Situation Report No. 16 1 January-30 June 2024*. Diakses pada 20 Agustus 2025, dari <https://www.unicef.org/media/159901/file/Armenia-Humanitarian-SitRep-No.16-June-2024.pdf.pdf>

- United Nations. *Data Sources*. Diakses pada 25 Maret 2025, dari <https://www.sdg6data.org/en/about/data-sources>
- United Nations. *Global Issues Refugees*. Diakses pada 15 Juli 2025, dari <https://www.un.org/en/global-issues/refugees#:~:text=The%20four%20key%20objectives%20of,UNRW A>
- United Nations Armenia. (2024, 21 Agustus). *WFP And USAID Mission : Assessing Refugee Support in Armenia*. Diakses pada 20 Agustus 2025, dari [https://armenia.un.org/en/276993-wfp-and-usaid-mission-assessing-refugee-support-armenia#:~:text=With%20a%20US\\$%201.13%20million,the%20end%20of%20July%202024.](https://armenia.un.org/en/276993-wfp-and-usaid-mission-assessing-refugee-support-armenia#:~:text=With%20a%20US$%201.13%20million,the%20end%20of%20July%202024.)
- USA for UNHCR. (2023, 16 Oktober). *What to Know About the Refugee Crisis in Armenia*. Diakses pada 15 Maret 2025, dari <https://www.unrefugees.org/news/what-to-know-about-the-refugee-crisis-in-armenia/#begin>
- USA for UNHCR. (2024, 24 Januari). *How Does UNHCR Respond To Humanitarian Emergencies?*. Diakses pada 01 Juli 2025, dari <https://www.unrefugees.org/news/how-does-unhcr-respond-to-humanitarian-emergencies/>
- U.S. Mission Armenia. (2024, 23 April). *Human Rights Report on Armenia*. U.S. Embassy in Armenia. Diakses pada 01 Juli 2025, dari <https://am.usembassy.gov/2023-human-rights-report-on-armenia/>
- Vartanyan, O. (2024, 04 Maret). *Armenia Struggles to Cope with Exodus from Nagorno-Karabakh*. International Crisis Group. Diakses pada 05 Desember 2025, dari <https://www.crisisgroup.org/europe-central-asia/armenian-azerbaijani-conflict-armenia/armenia-struggles-cope-exodus-nagorno-karabakh>
- Wibisono, A. R. (2020, 18 Februari). Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan United Nations High Commissioner For Refugees (UNHCR) Dalam Menangani Pengungsi Etnis Rohingya di Indonesia Tahun 2015-2018. *Skripsi*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://repository.umy.ac.id/handle/123456789/31776?show=full>
- Winaya, I. A. (2016). Perlindungan Kemanusiaan Terhadap Pengungsi Internasional Berdasarkan Konvensi Internasional Tahun 1951 dan Protokol Opsionalnya Tahun 1967 Terhadap Pengungsi Internasional di Indonesia. *Skripsi*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/32527>
- Wongiyanto, R. (2024). Dampak Peranan IOM dan UNHCR Terhadap Penanganan Pengungsi Pasca Perang Armenia-Azerbaijan. *Skripsi*. Diakses pada 20 Mei 2025, dari <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/38925/>
- World Bank Group. (2025, 24 April). *The World Bank In Armenia*. Diakses pada 20 Agustus 2025, dari <https://www.worldbank.org/en/country/armenia/overview>
- World Bank Group. *GDP Growth (Annual %) - Armenia*. World Bank Group Data. Diakses pada 10 Maret 2025, dari

<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2023&locations=AM&start=1991&view=chart>

World Food Programme. (2024, 15 Agustus). WFP Armenia Country Brief July 2024. *Reliefweb*. Diakses pada 20 Agustus 2025, dari <https://reliefweb.int/report/armenia/wfp-armenia-country-brief-july-2024#:~:text=WFP%20provided%20drip%20irrigation%20systems,over%20the%20next%20five%20years>.

World Food Programme. *Armenia*. WFP World Food Programme. Diakses pada 05 Desember 2025, dari <https://www.wfp.org/countries/armenia>

WorldOmeter. (2024). *Armenia Population (LIVE) 2,956,744*. Diakses pada 03 Maret 2025, dari <https://www.worldometers.info/world-population/armenia-population/>

